

Perkembangan Belajar Peserta Didik

by Ni Wayan Karmini

Submission date: 08-Jun-2020 02:00PM (UTC+0700)

Submission ID: 1339926666

File name: BUKU_KARMINI_2.pdf (54.91M)

Word count: 1504

Character count: 5406

Perkembangan Belajar

PESERTA DIDIK

DR. Dra. NI WAYAN KARMINI, M.Si.



UNHI DENPASAR

Karmini

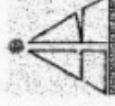
Dr. Dra. Ni Wayan Karmini, M.Si.

**PERKEMBANGAN BELAJAR
PESERTA DIDIK**

**PENERBIT
Kerjasama**



UNIVERSITAS HINDU INDONESIA



SARI KAHYANGAN INDONESIA

Ni Wayan Karmini

PERKEMBANGAN BELAJAR PESERTA DIDIK

Hak Cipta: DR. DRA. NI WAYAN KARMINI, M.SI

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Perpustakaan Nasional : Katalog dalam terbitan (KDT)
Ni Wayan Karmini

PERKEMBANGAN BELAJAR PESERTA DIDIK

Denpasar : Sari Kahyangan Indonesia & Universitas Hindu
Indonesia,

2014, iii + 187 Hlm.; 21 x 15 cm

ISBN : 978 - 602 - 8574 - 43 - 3

1. Pendidikan.

1. Judul

Desain Cover : Dody Doryanto
Penata Isi : Sunadi, Sukma & Sekar
Cetakan I : Desember 2014
Penerbit : Kerjasama Sari Kahyangan Indonesia dengan
Universitas Hindu Indonesia
Alamat : Jalan Gutiswa, No.B-1 Denpasar
(0361) 463070
Jalan Sangalangit Denpasar
(0361) 464700

ANGGOTA IKAPI
No.016/BAI/12

KATA PENGANTAR

Usaha meningkatkan mutu belajar memerlukan perangkat perlengkapan pembelajaran yang efektif seperti penyediaan buku ajar. Buku ajar merupakan kelengkapan yang penting dalam kegiatan pembelajaran, seperti halnya pada mata ajar Perkembangan Belajar Peserta Didik. Buku ajar ini berisi pembahasan persoalan perkembangan belajar peserta didik yang diintisarikan dari beberapa buku yang relevan. Materi sajian buku kecil ini, antara lain memuat tentang konsep, teori, asas, dan faktor perkembangan belajar yang dialami oleh peserta didik, baik formal maupun informal. Buku ajar ini didistribusikan untuk membantu kegiatan pembelajaran di lingkup mahasiswa program pendidikan Agama dan Seni UNHI Denpasar. Secara substansi materi ajar buku kecil ini terdiri atas delapan bab. Pada tiap-tiap bab terdapat subbab yang tersusun secara sistematis menurut sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan penerapannya. Pada dasarnya materi buku ajar ini lebih menginduk dan mengacu pada beberapa buku rujukan yang masih relevan serta pengalaman empirik. Pada intinya buku ajar ini ihanya mengunggah prinsip-prinsip dasar mengenai lingkup perkembangan belajar peserta didik dengan sedikit contoh yang ada di lingkungan sekitar. Materi buku ajar perkembangan belajar peserta didik ini merupakan hasil kajian, telaahan, resume, rangkuman, dan dikembangkan dari beberapa buku disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Beberapa buku yang dijadikan rujukan rangkuman, seperti *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Desmita, 2001). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan, Pengelolaan Belajar, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.

Ni Wayan Karmini

Selesainya buku ajar *Perkembangan Belajar Peserta Didik* ini tidak lepas dari bantuan semua pihak. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor, Pembantu Rektor I dan Dekan Fakultas Pendidikan Agama dan Seni Unhi, Denpasar, yang banyak memberikan motivasi kepada penulis. Tidak lupa penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Drs. I Nyoman Lodra, M.Si. yang banyak membantu dalam penulisan buku ini. Buku ajar *Perkembangan Belajar Peserta Didik* ini disajikan dengan penuh kekurangan, baik isi maupun bahasanya. Kritik dan saran konstruktif dari pembaca penulis diterima dengan terbuka.

Om Shanti, Santhi, Santhi Om
Denpasar, 2 Mei 2012

Penulis

DESKRIPSI MATA KULIAH

Mata Kuliah Kependidikan 01.21. Perkembangan Belajar Peserta Didik : S 1, 3 SKS, Semester Ganjil

Mata kuliah Perkembangan Belajar Peserta Didik merupakan mata kuliah dasar kependidikan pada program S1 Fakultas Pendidikan Agama dan Seni Keagamaan UNHI. Setelah mengikuti mata kuliah ini mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan dan mengaplikasikan dalam pendidikan tentang (1) konsep perkembangan, yang mencakup (a) konsep perkembangan dalam kontelasi psikologi dan pendidikan serta (b) pengertian, prinsip, pendekatan, dan tahapan perkembangan; (2) faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan; (3) konsep dan tugas perkembangan berdasarkan tahapan perkembangan; (4) karakteristik perkembangan psikofisik peserta didik, yang mencakup (a) perkembangan fisik dan psikomotorik, (b) kognitif, (c) bahasa, (d) sosioemosional, (e) moral dan religi, (f) kemandirian, dan (g) perkembangan karier; serta (5) permasalahan remaja. Pelaksanaan perkuliahan menggunakan pendekatan ekspositori dalam bentuk ceramah dan tanya jawab yang dilengkapi dengan penggunaan LCD. Disamping itu, juga digunakan pendekatan inkuiri, yaitu penyelesaian tugas penyusunan dan penyajian makalah, serta diskusi dan pemecahan masalah.

Penilaian terhadap penguasaan mahasiswa atas materi pembelajaran, selain evaluasi melalui UTS dan UAS juga evaluasi terhadap tugas, penyajian dan diskusi, serta aktivitas di kelas. Buku sumber utama terdiri atas (1) *Development Through Life : A Psychosocial Approach* (Newman & Newman, 2008); (2) *Psikologi Perkembangan*: (Amin Budiman, Dedi Hardiana Hafid, dan Daim, 2008); (3) *Perkembangan Peserta Didik: Bahan*

Belajar Mandiri PGSD: (Abin Syamsuddin M., 2006); (4) Psikologi Kependidikan (Syamsu Yusuf, 2005); (5) Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Nandang Budiman.,2005); (6) Memahami Perkembangan Anak Sekolah Dasar (Lemer, R.M., 1983).

SILABUS (MKK 01.21)

1. Identitas Mata Kuliah

Nama Mata Kuliah	Perkembangan Belajar Peserta Didik
Kode Mata Kuliah	MKK 01.21
Jumlah sks	3 sks
Semester	Ganjil
Kelompok mata kuliah	MKK.01.21
Program studi	S1 Pendidikan Agama dan Seni UNHI Denpasar
Prasyarat	-
Dosen	Tim Dosen MKK.01.21 Perkembangan Belajar Peserta Didik

2. Tujuan

Setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan dan mengaplikasikannya dalam pendidikan tentang konsep perkembangan, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan, karakteristik perkembangan psikofisik peserta didik, dan permasalahan anak/remaja.

3. Deskripsi Isi

Dalam perkuliahan ini dibahas tentang (1) konsep perkembangan yang mencakup (a) konsep perkembangan dalam kontelasi psikologi dan pendidikan serta (b) pengertian, prinsip, pendekatan, dan tahapan perkembangan; (2) faktor-faktor yang

memengaruhi perkembangan; (3) konsep dan tugas perkembangan berdasarkan tahapan perkembangan; (4) karakteristik perkembangan psikofisik peserta didik yang mencakup (a) perkembangan fisik dan psikomotorik, (b) kognitif, (c) bahasa, (d) sosioemosional, (e) moral dan religi, (f) kemandirian, dan (g) perkembangan karier; (5) permasalahan remaja serta implikasinya dalam pendidikan.

4. Pendekatan pembelajaran

Pendekatan yang digunakan adalah ekspositori dan inkuiri. Adapun metode, tugas, dan media yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Metode : ceramah, tanya jawab, diskusi dan pemecahan masalah
- Tugas : laporan makalah, penyajian, dan diskusi
- Media : OHP, LCD/ power point

5. Evaluasi

Unsur penilaian terdiri atas hal-hal berikut:

- Aktivitas kelas (10%)
- Makalah dan Penyajian (20%)
- UTS (30%)
- UAS (40%)

6. Perincian materi perkuliahan tiap pertemuan

Pertemuan 1	Orientasi Perkuliahan
Pertemuan 2	Konsep perkembangan dalam kontelasi psikologi dan pendidikan. <ol style="list-style-type: none">Konsep psikologi : etimologi dan terminologi.Dinamika perilaku manusia dalam perspektif psikologi : Perspektif biologis, behaviorisme, kognitif, dan perspektif humanistik serta implikasinya dalam pendidikan.Perkembangan sebagai cabang psikologiPengertian psikologi perkembangan.Manfaat psikologi perkembangan bagi penyelenggaraan pendidikan

Pertemuan 3	Konsep perkembangan a. Pengertian pertumbuhan (<i>growth</i>), kematangan (<i>maturation</i>), belajar (<i>learning</i>), dan latihan (<i>exercises</i>) serta ketertarikannya dengan perkembangan (<i>development</i>) b. Definisi perkembangan (<i>development</i>) serta implikasinya dalam pendidikan c. Prinsip-prinsip perkembangan serta implikasinya dalam pendidikan
Pertemuan 4	Faktor-faktor yang yang memengaruhi perkembangan a. Pengaruh faktor <i>nature</i> terhadap perkembangan b. Pengaruh faktor <i>nurture</i> terhadap perkembangan c. Determinasi faktor <i>nature</i> dan <i>nurture</i> dalam perkembangan aspek-aspek psikofisik individu serta implikasinya dalam pendidikan
Pertemuan 5	Konsep dan tugas perkembangan a. Pengertian tugas perkembangan b. Sumber tugas perkembangan c. Tugas perkembangan masa remaja serta implikasinya dalam pendidikan
Pertemuan 6	Karakteristik perkembangan fisik dan psokomotorik masa remaja serta implikasinya dalam pendidikan
Pertemuan 7	Karakteristik perkembangan kepribadian masa remaja serta implikasinya dalam pendidikan
Pertemuan 8	Ujian tengah semester
Pertemuan 9	Karakteristik perkembangan sosial masa remaja serta implikasinya dalam pendidikan
Pertemuan 10	Karakteristik perkembangan kognitif dan bahasa masa remaja serta implikasinya dalam pendidikan
Pertemuan 11	Karakteristik perkembangan moralitas dan keagamaan masa remaja serta implikasinya dalam pendidikan
Pertemuan 12	Karakteristik perkembangan kemandirian dan karier masa remaja serta implikasinya dalam pendidikan
Pertemuan 13, 14	Isu dan permasalahan remaja serta implikasinya dalam pendidikan
Pertemuan 15, 16	Review perkuliahan
Pertemuan 17	UAS

H. Rujukan Utama

- Abin Syamsuddin M. 2001. *Psikologi Kependidikan*. Bandung : Rosda
- Karya.Havighaurst, RI 1972. *Developmental Task and Education*.New York.
- Hurlock, E.B. 1980. *Developmental Psychology. Mekay A Life Span Approach*. New Delhi : Tata McGraw-Hill Publishing Co.Ltd.
- Lingdern. H.C. 1972. *Educational Psychology in the Classroom*. Thirdedition. New York : John Wiley Son, Ltd.
- Lemer, R.M. 1983. *Humanism Development : A Life Span Perspective*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Nandang Budiman. 2005. *Memahami Perkembangan Anak Sekolah Dasar*. Jakarta : Dikti.
- Santrok, J. *Human Developmen : A Life Span Perspective*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Syamsu Yusuf. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Kata Pengantar iii
Silabus vi
Daftar Isi x

BAB I

**KONSEP DASAR PERKEMBANGAN BELAJAR
PESERTA DIDIK**

1.1 Pendahuluan 1
1.2 Konsep Dasar Perkembangan 4
1.3 Ciri-ciri Perkembangan 5
1.4 Periode Perkembangan 8
1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan 12

BAB II

KONSEP BELAJAR

2.1 Pengertian Belajar dan Teori-teori Belajar 31
2.2 Teori Belajar 31
2.3 Perkembangan Belajar 33
2.4 Hubungan Perkembangan Bahasa dengan Pembelajaran...34
2.5 Hubungan Perkembangan Sosial dengan Pembelajaran.....35
2.6 Hubungan Perkembangan Emosi dengan Pembelajaran.....36
2.7 Hubungan Perkembangan Keagamaan
dengan Pembelajaran 37
2.8 Hubungan Perkembangan Fisik dan Motorik
dengan Pembelajaran 38

BAB III

INDIVIDUAL PESERTA DIDIK

3.1 Pengertian Individu Peserta Didik 40

3.2 Jenis dan Kebutuhan serta Pemenuhan Individu 42
3.3 Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Individu
Peserta Didik 50
3.4 Peserta Didik Sebagai Mahluk Sosial.....60
3.5 Klasifikasi Individu Peserta Didik 61
3.6 Implikasi Karakteristik Individual pada Pendidikan 74

BAB IV

PERKEMBANGAN FISIK PESERTA DIDIK

4.1 Perkembangan Fisik Peserta Didik 80
4.2 Penyebab Perubahan 81
4.3 Implikasi Terhadap Penyelenggara Pendidikan 93
4.4 Karakteristik Umum Perkembangan Fisik Peserta Didik .99
4.5 Perkembangan Fisik Individu 102
4.6 Karakteristik Pertumbuhan Fisik Remaja 103
4.7 Perbedaan Individu Dalam Pertumbuhan Fisik 105
4.8 Upaya Membantu Pertumbuhan Fisik Bagi Pendidikan . 106

BAB V

PERKEMBANGAN INTELEK

5.1 Pengertian Intelektual 110
5.2 Tahapan Perkembangan Intelek/Kognitif 111
5.3 Hubungan Intelektual dengan Tingkah Laku 115
5.4 Karakteristik Perkembangan Intelektual/Kognitif 116

BAB VI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERKEMBANGAN INTELEKTUAL/KOGNITIF**

6.1 Pertumbuhan Intelek/Kognitif Remaja 120
6.2 Perbedaan Individual
dalam Perkembangan Intelek/Kognitif 122
6.3 Perkembangan Kreativitas dan Teori Belahan Otak 125

6.4 Pengertian Kreativitas Secara Umum	127
6.5 Pendekatan Terhadap Kreativitas	137
6.6 Perkembangan Kreativitas	139
6.7 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas	146
6.8 Karakteristik Kreativitas	148

BAB VII

ANAK KREATIF DAN PERMASALAHANNYA

7.1 Pilihan Karier Tidak Realistis	151
7.2 Hubungan dengan Guru dan Teman Sebaya	151
7.3 Hubungan Tidak Selaras	152
7.4 Tiadanya Tokoh-tokoh Ideal	152
7.5 Perkembangan Kreativitas dan Implikasi Bagi Pendidik	152

BAB VIII

PERKEMBANGAN EMOSI REMAJA

8.1 Pengertian Emosi	155
8.2 Bentuk-bentuk Emosi	156
8.3 Hubungan Emosi dan Tingkah Laku	158
8.4 Karakteristik Perkembangan Emosi Remaja	162
8.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Emosi Remaja	165
8.6 Perkembangan Bakat Khusus	169
8.7 Hubungan Antara Bakat dan Prestasi	171
8.8 Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Bakat Khusus	172
8.9 Perbedaan Individual dalam Bakat Khusus	173
8.10 Pengaruh Hubungan Sosial Terhadap Tingkah Laku	176
8.11 Perkembangan Interaksi Sosial Remaja	178

BAB I KONSEP DASAR PERKEMBANGAN BELAJAR PESERTA DIDIK

1.1 Pendahuluan

Perkembangan pada ranah pendidikan diartikan sebagai “pertumbuhan” dan “perkembangan”. Hal itu terkodrat dalam kehidupan manusia pada dua sisi yang berproses secara kontinu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pengertian “pertumbuhan” dan “perkembangan” yang disajikan terkait dengan perubahan pada diri manusia secara biologis dan tingkah laku tercermin setelah mendapatkan pembelajaran baik secara formal maupun nonformal. Istilah “pertumbuhan” dan “perkembangan” dalam pembelajaran sangat terkait satu dengan yang lainnya. Kedua proses ini berlangsung secara interdependensi, artinya saling bergantung satu sama lain. Proses ini berjalan secara simultan tidak parsial atau tidak bisa berdiri sendiri-sendiri, tetapi bisa dibedakan untuk lebih memperjelas dalam penggunaannya.

Terjadi peningkatan kuantitatif yang menyangkut pertumbuhan yang berkaitan dengan perubahan ukuran dan struktur biologis. Secara fisiologis pertumbuhan adalah perubahan hasil dari proses pematangan fungsi – fungsi fisik yang berlangsung dalam perjalanan waktu tertentu secara normal pada anak yang sehat. Pertumbuhan dapat juga diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (keadaan tubuh atau keadaan jasmaniah) yang herediter dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan. Hasil pertumbuhan, antara lain berwujud bertambahnya ukuran – ukuran kuantitatif badan anak, seperti panjang, berat, dan kekuatannya. Begitu pula pertumbuhan akan mencakup perubahan yang makin sempurna tentang sistem jaringan saraf dari perubahan – perubahan

struktur jasmani lainnya. Dengan demikian, pertumbuhan juga dapat diartikan sebagai proses perubahan dan proses pematangan fisik. Pada organisme tubuh yang sehat selalu berproses untuk menjadi (*the process of coming into being*) tampak pada perubahan jasmani. Hal tersebut dapat diteliti dengan mengukur berat, panjang, dan ukuran lingkarannya, seperti lingkaran kepala, lingkaran dada, lingkaran pinggul, lingkaran lengan, dan lain-lain. Pada setiap bagian tubuh itu satu dengan yang lainnya mempunyai perbedaan tempo kecepatan dalam pertumbuhannya. Dengan demikian, organisme merupakan sistem yang mekar secara kontinu, yang selalu "beroperasi" atau berfungsi, bersifat dinamis, dan tidak pernah statis secara komplet. Misalnya, pertumbuhan alat kelamin berlangsung paling lambat pada masa kanak-kanak, tetapi mengalami percepatan pada masa pubertas. Sebaliknya, pertumbuhan organ lain pada tubuh manusia seperti halnya susunan saraf pusat berlangsung paling cepat pada masa kanak-kanak, kemudian menjadi lambat pada akhir masa kanak-kanak dan pertumbuhan berhenti pada masa pubertas. Di pihak lain tingkah laku atau sikap mental, pemikiran, dan peningkatan kemampuan intelektual berkembang sejalan dengan pertumbuhan jasmani manusia. Perubahan individu lebih mengacu dan menekankan pada aspek fisik kearah lebih maju, dengan kata lain diistilahkan sebagai pertumbuhan. Hal ini dapat didefinisikan sebagai proses perubahan fisiologis yang bersifat progresif dan kontinu serta berlangsung dalam periode tertentu. Menurut Berk (1989), hasil pertumbuhan adalah bertambahnya berat, panjang, atau tinggi badan, tulang, dan otot-otot menjadi lebih kuat, lingkaran tubuh menjadi lebih besar, dan organ tubuh menjadi lebih sempurna, yang pada akhirnya pertumbuhan ini mencapai titik akhir. Pada titik akhir pada bagian-bagian tertentu pada usia tertentu, misalnya usia lanjut, justru ada bagian-bagian fisik tertentu yang mengalami penurunan dan pengurangan.

Para ahli menjelaskan bahwa pada umumnya yang dimaksud dengan pengertian perkembangan adalah suatu proses

perubahan yang bersifat progresif dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis yang baru. Perkembangan lebih mengacu pada perubahan karakteristik yang khas dari gejala-gejala psikologis kearah lebih maju. Perubahan itu tidak terlepas dari perubahan yang terjadi pada struktur biologis meskipun tidak semua perubahan kemampuan dan sifat psikis dipengaruhi oleh perubahan struktur biologis. Berk (1989) mengatakan bahwa perubahan kemampuan dan karakteristik psikis merupakan hasil perubahan dan kesiapan struktur psikologis yang dikenal dengan istilah "kematangan". Sehubungan dengan itu, apa yang dimaksudkan perkembangan berkaitan erat dengan pertumbuhan pada diri manusia. Adanya pertumbuhan menyebabkan pada saatnya anak akan mencapai kematangan sebenarnya terdapat perbedaan antara pertumbuhan dan kematangan. Pertumbuhan menunjukkan perubahan biologis yang bersifat kuantitatif, seperti bertambah panjangnya tungkai, bertambah lebarnya lingkaran kepala, bertambah beratnya tubuh, dan semakin sempurnanya susunan tulang dan jaringan syaraf. Perkembangan dapat dicapai karena adanya proses belajar. Proses belajar anak akan berhasil dalam belajar memegang pensil dan membaca huruf-huruf. Disamping itu, akan berhasil jika ada kematangan kemampuan belajar. Kemampuan menulis hanyalah mungkin berhasil jika proses latihan diberikan kepada anak pada saat otot-ototnya telah tumbuh dengan sempurna dan telah mampu memahami bentuk-bentuk huruf yang diperkenalkannya. Di pihak lain kematangan menunjukkan perubahan biologis yang bersifat kualitatif. Akan tetapi, perubahan kualitatif itu sulit diamati atau diukur. Artinya seseorang lebih mudah melihat bertambah luasnya ukuran tapak tangan seorang anak daripada melihat bertambah kompleksnya sistem saraf dan semakin kuatnya jaringan otot pada anak, yang memungkinkan organ itu melakukan lebih kompleks. Dicontohkan pada seorang anak akan lebih mudah belajar naik sepeda ketika otot-ototnya juga sudah tumbuh dengan sempurna sehingga mampu melakukan koordinasi dengan baik ketika harus

melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan naik sepeda, yang sama terjadi pada pertumbuhan, kematangan, belajar, dan perkembangan yang merupakan proses belajar dan bagian penting dalam tubuh manusia.

1.2 Konsep Dasar Perkembangan

Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya yang dimulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa. Perubahan tersebut dapat diartikan juga sebagai "suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan". Pada dasarnya perkembangan merupakan perubahan sistematis tentang fungsi-fungsi fisik dan psikis. Pada perubahan fisik termasuk perkembangan psikologis dasar sebagai hasil dari konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) dan hasil interaksi proses biologis dan genetika dengan lingkungan. Sebaliknya, yang dimaksudkan perubahan psikis menyangkut keseluruhan karakteristik psikologis individu, seperti perkembangan kognitif, emosi, sosial, dan moral. Perkembangan seperti itu memiliki tahapan, tetapi dalam kenyataannya tidak semua manusia memiliki perjalanan hidup yang sama. Ada individu yang hidupnya hanya sampai bayi, kanak-kanak, anak, atau remaja. Akan tetapi, ada juga kehidupannya sampai usia dewasa atau masa pikun (usia lanjut), yang berproses dengan sistematis, progresif, dan berkesinambungan secara alami. Yang dimaksud dengan sistematis, progresif, dan berkesinambungan adalah sebagai berikut.

1. **Sistematis** adalah perubahan perkembangan bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antar bagian

organisme (fisik dan psikis) dan menjadi satu kesatuan yang harmonis, seperti kemampuan berjalan kaki seiring dengan matangnya otot-otot kaki. Begitu pula adanya minat untuk memerhatikan lawan jenis seiring dengan matangnya hormon seksual.

2. **Progresif** yaitu perubahan bersifat maju, meningkat, mendalam, atau meluas, baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis), seperti terjadinya perubahan pengetahuan dan kemampuan anak, yaitu dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks (mulai dari mengenal huruf dan angka sampai kepada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung).
3. **Berkesinambungan** yaitu perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, terjadi secara kebetulan dan loncat-loncat, seperti untuk mampu berbicara, anak harus melalui tahapan meraba; atau untuk mencapai masa dewasa, individu harus melalui masa remaja, anak, kanak-kanak, bayi, dan masa konsepsi. Begitu juga untuk dapat berjalan, seorang anak harus menguasai tahapan perkembangan sebelumnya, yaitu telentang, tengkurap, duduk, merangkak, dan berdiri.

1.3 Ciri-ciri Perkembangan

Pola perkembangan yang dimaksudkan oleh Yelon dan Weinstein (1977) adalah sebagai berikut.

- a. **Cephalocaudal**: perkembangan itu dimulai dari kepala ke kaki, artinya yang matang lebih dulu adalah bagian atas kemudian ke bagian bawah, dan tidak mungkin terbalik, dan *Proximodistal* (perkembangan itu bergerak dari tengah, seperti paru-paru dan jantung, ke pinggir: tangan).
- b. **Struktur mendahului fungsi**, yang berarti bahwa anggota tubuh individu akan berfungsi setelah strukturnya matang, seperti mata dapat melihat setelah otot-ototnya matang.

Perkembangan Belajar Peserta Didik | 5 |

- c. Perkembangan itu berdiferensiasi**, yang berarti bahwa perkembangan fisik dan psikis berlangsung dari umum ke khusus (spesifik). Contoh (1) bayi menendang-nendangkan kakinya secara sembarangan sebelum dapat mengoordinasikannya untuk merangkak atau berjalan; (2) bayi melihat benda-benda yang lebih besar sebelum dapat melihat benda-benda kecil; (3) bayi meraban (mengoceh) sebelum dapat mengucapkan kata-kata yang berarti; dan (4) bayi menunjukkan rasa takut yang umum terhadap semua orang atau benda yang asing baginya, tetapi lambat laun rasa takutnya menjadi tertuju kepada hal-hal tertentu.
- d. Perkembangan berlangsung dari konkret ke abstrak**, yang berarti bahwa perkembangan itu berproses dari kemampuan berpikir konkret (objeknya tampak) menuju ke abstrak (objeknya tak tampak).
- e. Perkembangan berlangsung dari egosentrisme ke perspektivisme**, yang berarti bahwa pada mulanya seorang anak hanya memerhatikan dirinya sebagai pusat, atau hanya mementingkan keinginan dan kebutuhan dirinya sendiri. Melalui pengalamannya bergaul dengan orang lain (khususnya teman sebaya), sikap egosentris itu secara perlahan-lahan berubah menjadi perspektivis (anak sudah mulai memperhatikan kepentingan orang lain).
- f. Perkembangan berlangsung dari out-control ke inner-control**, melakukan suatu kegiatan yang terkait dengan kedisiplinan, yaitu awalnya anak sangat tergantung kepada pengawasan atau bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan. Seiring dengan bertambahnya pengalaman atau belajar dari pergaulan sosial tentang norma atau nilai-nilai, baik di lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, maupun masyarakat, anak dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengontrol tindakan atau perilakunya oleh dirinya sendiri (*inner-control*).
- “Suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) menuju tingkat

kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan merupakan bentuk dasar perkembangan. Setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan tahap sebelumnya dan merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya.

Ciri-ciri perkembangan pada diri manusia, antara lain sebagai berikut.

- 1. Terjadinya perubahan proporsidalam** (a) aspek fisik, yaitu proporsi tubuh anak berubah sesuai dengan fase perkembangannya dan pada usia remaja proporsi tubuh anak mendekati proporsi tubuh usia dewasa dan (b) aspek psikis, yaitu perubahan imajinasi dari yang fantasi ke realitas dan perubahan perhatian dari yang tertuju kepada dirinya sendiri perlahan-lahan beralih kepada orang lain (khususnya teman sebaya).
- 2. Terjadinya perubahan ukuran** dalam (a) aspek fisik, yaitu perubahan tinggi dan berat badan serta organ-organ tubuh lainnya dan (b) aspek psikis, yaitu semakin bertambahnya perbendaharaan kata dan matangnya kemampuan berpikir, mengingat, serta menggunakan imajinasi kreatif.
- 3. Munculnya tanda-tanda baru** dalam (a) aspek fisik, yaitu tumbuh dan pergantian gigi dan matangnya organ-organ seksual pada usia remaja, baik primer (menstruasi pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) maupun sekunder (membesarnya pinggul dan buah dada pada wanita dan tumbuhnya kumis serta perubahan suara pada pria) dan (b) aspek psikis, yaitu berkembangnya rasa ingin tahu, terutama yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, lingkungan alam, nilai-nilai moral, dan agama. Prinsip ini berarti bahwa dalam menjalani kehidupannya yang normal dan berusia panjang, individu akan mengalami masa atau fase perkembangan: masa konsepsi, bayi, kanak-kanak,

anak, remaja, dan dewasa. Prinsip ini dapat dijelaskan dengan contoh (a) sampai usia 2 tahun, anak memusatkan perhatiannya untuk menguasai gerak-gerak fisik dan belajar berbicara; (b) pada usia 3--6 tahun, perkembangan dipusatkan untuk menjadi manusia sosial (belajar bergaul dengan orang lain)

4. Lenyapnya tanda-tanda lama dalam (a) aspek fisik, yaitu lenyapnya kelenjar *thymus* (kelenjar anak-anak) yang terletak pada bagian dada, rambut halus, dan gigi susu, dan (b) aspek psikis, yaitu lenyapnya masa mengoceh (meraban), bentuk gerak-gerak anak-anak (seperti merangkak) dan perilaku impulsif (melakukan sesuatu sebelum berpikir). Seorang anak mencapai kematangan ada yang cepat dan ada yang lambat. Hal itu terjadi pada waktu dan tempo yang berbedadalam kedinamisanehingga terjadi perkembangan fisik dan psikis, seperti (a) otak mencapai bentuk ukurannya yang sempurna pada umur 6--8 tahun; (b) tangan, kaki, dan hidung mencapai pertumbuhannya maksimum pada usia remaja; dan (c) imajinasi kreatif berkembang dengan cepat pada masa kanak-kanak dan mencapai puncaknya pada masa remaja. Kehidupan berjalan tidak bisa diduga, ada individu yang hidupnya hanya sampai bayi, kanak-kanak, anak, atau remaja. Dengan demikian, tidak semua manusia memiliki perjalanan hidup sesuai dengan rentang tahapan perkembangan seperti di atas.

1.4 Periode Perkembangan

Apabila seorang anak dalam pertumbuhan fisiknya mengalami gangguan (sering sakit-sakitan), maka dia akan mengalami kemandekan dalam perkembangan aspek lainnya, seperti kecerdasan dan emosinya. Jika perkembangan spiritualitas keagamaan anak kurang baik, maka akan berkembang menjadi anak yang berkarakter atau berkepribadian yang tidak

baik. Sehubungan dengan itu, dapat digarisbawahi bahwa pada umumnya ada korelasi atau hubungan yang positif antara aspek-aspek tersebut. Perkembangan manusia berlangsung secara berurutan atau berkesinambungan melalui periode atau masa. Menurut Santrock (2010), periode perkembangan itu terdiri atas tiga periode, yaitu anak (*childhood*), remaja (*adolescence*), dan dewasa (*adulthood*). Di samping itu, diklasifikasi lagi menjadi beberapa periode, yaitu (1) periode anak: sebelum kelahiran (*pranatal*), masa bayi (*infancy*), masa awal anak-anak (*early childhood*), masa pertengahan dan akhir anak (*middle and late childhood*); (2) periode remaja (*adolescence*); dan (3) periode dewasa: masa awal dewasa (*early adulthood*), masa pertengahan dewasa (*middle adulthood*), dan masa akhir dewasa (*late adulthood*).

1. Periode Sebelum Kelahiran (9 bulan)

Periode ini merupakan masa kehidupan individu yang dimulai dari masa konsepsi (pembuahan) hingga kelahiran, yaitu sekitar 9 bulan dalam kandungan. Menurut Hurlock (alih bahasa istiwidayanti dkk., 1990), perhatian terhadap perkembangan prakelahiran dimulai pada 1940, yang sebelumnya tidak menjadi kajian para ahli. Meskipun relatif singkat, periode ini namun memiliki arti penting bagi perkembangan selanjutnya. Periode ini merupakan saat pertumbuhan yang sangat luar biasa, yaitu dari satu sel tunggal (yang beratnya kira-kira 1/20 juta ons) menjadi organisme yang sempurna dengan kemampuan otak dan tingkah lakunya. Ada enam ciri penting masa prakelahiran, yaitu sebagai berikut.

- a. Pada saat ini sifat-sifat bauran, yang berfungsi sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya diturunkan sekali untuk selamanya.
- b. Kondisi-kondisi baik dalam tubuh ibu dapat menunjang perkembangan sifat bawaan, sedangkan kondisi yang tidak baik

dapat menghambat perkembangannya, bahkan sampai mengganggu pola perkembangan yang akan datang.

- c. Jenis kelamin individu yang baru diciptakan sudah dipastikan pada saat pembuahan dan kondisi-kondisi pada tubuh ibu tidak akan memengaruhinya, sama halnya dengan sifat bawaan.
- d. Perkembangan dan pertumbuhan yang normal lebih banyak terjadi selama periode pranatal dibandingkan dengan periode-periode lain dalam seluruh kehidupan individu.
- e. Periode prakelahiran merupakan masa yang banyak mengandung bahaya, baik fisik maupun psikologis.
- f. Periode prakelahiran merupakan saat di mana orang-orang yang berkepentingan membentuk sikap-sikap pada diri individu yang baru diciptakan.

2. Periode bayi (24 bulan)

Periode bayi merupakan masa perkembangan dengan rentang dari kelahiran 8 atau 24 bulan, yang ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Masa dasar pembentukan pola perilaku, sikap, dan ekspresi emosi.
- b. Masa pertumbuhan dan perubahan berjalan cepat, baik fisik maupun psikologis.
- c. Masa kurangnya ketergantungan.
- d. Masa meningkatnya individualitas, yaitu saat bayi mengembangkan hal-hal yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- e. Masa permulaan sosialisasi.
- f. Masa permulaan berkembangnya penggolongan peran seks, seperti terkait dengan pakaian yang dipakainya.
- g. Masa yang menarik, baik bentuk fisik maupun perilakunya.
- h. Masa permulaan kreativitas.
- i. Masa berbahaya, baik fisik (seperti kecelakaan) maupun psikologis (karena perlakuan yang buruk).

3. Periode awal anak (5 atau 6 tahun)

Periode awal anak adalah perkembangan pada masa dari akhir bayi hingga usia 5 atau 6 tahun. Lazimnya periode ini disebut juga tahun-tahun prasekolah "*preschool years*". Pada masa itu anak belajar untuk menjadi lebih mandiri dan memerhatikan dirinya. Disamping itu, mereka mengembangkan kesiapan sekolah (seperti mengikuti perintah dan mengenal huruf) dan menghabiskan banyak waktunya untuk bermain dengan teman sebaya.

4. Periode pertengahan dan akhir anak (6 hingga 11 tahun)

Periode ini adalah masa perkembangan yang terentang dari usia sekitar 6 hingga 10 atau 11 tahun. Masa ini sering juga disebut tahun-tahun sekolah dasar. Pada masa ini anak sudah menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan matematik (istilah populernya *calistung* (baca, tulis, dan hitung)). Yang menjadi tema sentral periode ini adalah prestasi (*achievement*) dan pengendalian diri (*self-control*).

5. Periode remaja (12/13 tahun sampai dengan usia 19/20 tahun)

Periode remaja adalah masa transisi antara masa anak dan masa dewasa, terentang dari usia 12/13 tahun sampai dengan usia 19/20 tahun, yang ditandai dengan perubahan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional. Yang menjadi tugas kunci remaja adalah persiapan menghadapi masa dewasa.

6. Periode dewasa (20 tahun hingga 30/35 tahun)

Periode ini terdiri atas tiga masa, yaitu awal, pertengahan, dan akhir dewasa, yang dimulai dari usia sekitar 20 tahun hingga 30/35 tahunan. Pada masa ini dikatakan sebagai saatnya individu membangun independensi (kemandirian) pribadi dan ekonomi serta peningkatan perkembangan karier. Dimulai dari masa pertengahan dewasa sekitar usia 35 hingga 45 tahun dan

berakhir pada usia 55 dan 65 tahun. Periode meningkatkan refleksi tentang makna kehidupan, saat peningkatan minat untuk menanamkan nilai-nilai kegenerasi berikutnya, dan meningkatkan perhatian terhadap tubuhnya sendiri. Sementara akhir dewasa adalah terentang dari usia 60 atau 70 sampai meninggal. Periode ini merupakan saat penyesuaian diri terhadap melemahnya kekuatan dan kesehatan fisik, masa pensiun, dan berkurangnya penghasilan.

1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Perkembangan, baik fisik maupun psikis berlangsung secara terus-menerus sejak masa konsepsi sampai mencapai kematangan atau masa tua. Secara terus-menerus individu berkembang atau berubah yang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya. Setiap aspek perkembangan individu, baik fisik, intelektual, emosi, sosial, maupun moral-spiritual, satu sama lainnya saling memengaruhi. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia, antara lain sebagai berikut.

a. Faktor Genetika

Pada masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma), seluruh bawaan hereditas individu dibentuk oleh 23 kromosom (pasangan xx) dari ibu dan 23 kromosom (pasangan xy) dari ayah. Dalam 46 kromosom tersebut terdapat beribu-ribu gen yang mengandung sifat-sifat fisik dan psikis individu atau yang menentukan potensi-potensi hereditasnya. Hereditas merupakan "totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi (baik fisik maupun psikis) yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen". Dalam hal ini tidak ada seorang pun yang mampu menambah atau mengurangi potensi hereditas tersebut.

Masa dalam kandungan dipandang sebagai periode yang kritis dalam perkembangan kepribadian individu, sebab tidak hanya sebagai saat pembentukan pola-pola kepribadian, tetapi juga sebagai masa pembentukan kemampuan-kemampuan yang menentukan jenis penyesuaian individu terhadap kehidupan setelah kelahiran. Agar pertumbuhan janin dalam kandungan sehat, maka ibu yang mengandung perlu memerhatikan kesehatan dirinya, baik fisik maupun psikis. Pengaruh gen terhadap kepribadian sebenarnya tidak secara langsung karena yang dipengaruhi gen secara langsung adalah (a) kualitas sistem saraf, (b) keseimbangan biokimia tubuh, dan (c) struktur tubuh. Lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa fungsi hereditas dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian adalah (a) sebagai sumber bahan mentah (*raw materials*) kepribadian fisik, intelegensi dan temperamen; (b) membatasi perkembangan kepribadian (meskipun kondisi lingkungan sangat kondusif, perkembangan kepribadian itu tidak dapat melebihi kapasitas atau potensi hereditas); dan (c) memengaruhi keunikan kepribadian.

Menurut Cattell dkk., mengemukakan bahwa "kemampuan belajar dan penyesuaian diri individu dibatasi oleh sifat-sifat yang inheren dalam organisme individu itu sendiri". Misalnya kapasitas fisik (perawakan, energi, kekuatan, dan kemenarikannya), dan kapasitas intelektual (cerdas, normal, atau terbelakang). Meskipun begitu, batas-batas perkembangan kepribadian, bagaimanapun lebih besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Contoh untuk pernyataan terakhir di atas: seorang anak yang tubuhnya kecil (kerdil atau kurus) mungkin akan mengembangkan "self-concept" yang negative apabila dia berkembang dalam lingkungan sosial yang sangat menghargai ukuran tubuh yang atletis. Sama halnya dengan seorang wanita yang ukuran tubuhnya gendut dan wajahnya tidak cantik, dia akan merasa inferior (rendah diri) apabila berada dalam lingkungan dalam

lingkungan yang sangat menghargai wanita dari kecantikannya. Begitu juga menurut C.S. Hall, "dimensi-dimensi temperamen, yaitu emosionalitas, aktivitas, agresivitas, dan reaktivitas bersumber dari plasma benih (gen), demikian demikian juga halnya dengan intelegensi".

b. Faktor lingkungan

Lingkungan yang dimaksud disini "keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik/alam atau sosial yang memengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu". Lingkungan yang dibahas pada paparan berikut adalah lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa.

1. Lingkungan Keluarga

Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah SAW. bersabda: "Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci). Orang tuanyalah yang membuat ia menjadi Yahudi (jika mereka Yahudi), Nasrani (jika mereka Nasrani), atau Majusi (jika mereka majusi). Seperti binatang yang lahir sempurna adakah engkau melihat mereka terluka pada saat lahir" (Aliah B.Purwakanita Hasan, 2006). Dengan demikian, lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak. Alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak adalah (a) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak; (b) keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak; (c) orang tua dan anggota keluarga lainnya merupakan "*significant people*" bagi perkembangan kepribadian anak; (d) keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insan (manusiawi), baik yang bersifat fisik-psikologis maupun sosiopsikologis; dan (e) anak menghabiskan banyak waktunya di lingkungan keluarga.

2. Keberfungsian Keluarga

Perjalanan kehidupan tidak terlepas dari faktor internal (kondisi fisik, psikis, dan moralitas anggota keluarga) dan faktor eksternal (perkembangan sosial budaya), sehingga setiap keluarga mengalami perubahan yang beragam. Ada keluarga yang semakin kokoh dalam menerapkan fungsi-fungsinya (fungsional-normal) sehingga setiap anggota merasa nyaman dan bahagia (*baitii jammatii* = rumahku surgaku); ada juga keluarga yang mengalami *broken home*, keretakan atau ketidakharmonisan (disfungsional-tidak normal) sehingga setiap anggota keluarga merasa tidak bahagia (*baitii naarii* = rumahku nerakaku).

Menurut Alexander A. Schneiders (1960: 405), keluarga yang fungsional atau yang ideal memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Minimnya perselisihan antar orang tua atau antara orang tua dan anak.
- b. Ada kesempatan untuk menyatakan keinginan.
- c. Penuh kasih sayang.
- d. Menetapkan disiplin yang tidak keras.
- e. Memberikan peluang untuk bersikap mandiri dalam berpikir, merasa, dan berperilaku.
- f. Saling menghargai atau menghormati (*mutual respect*) antar anggota keluarga.
- g. Menyelenggarakan konferensi (musyawarah) keluarga dalam memecahkan masalah.
- h. Menjalin kebersamaan antar anggota keluarga.
- i. Orang tua memiliki emosi yang stabil.
- y. Berkecukupan dalam bidang ekonomi.
- k. Mengamalkan nilai-nilai moral agama.

Sebaliknya keluarga yang disfungsional, menurut Dadang Hawari (1997: 165) ditandai dengan karakteristik sebagai berikut.

- a. Kematian salah satu atau kedua orang tua.

- b. Kedua orang tua berpisah atau bercerai (*divorce*).
- c. Hubungan kedua orang tua kurang baik (*poor marriage*).
- d. Hubungan orang tua dengan anak tidak baik (*poor parent-child relationship*).
- e. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tensions and low warmth*).
- f. Orang tua sibuk dan jarang ada di rumah (*parent's absence*).
- g. Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or psychological disorder*).

3. Pola Hubungan Orang Tua-Anak (Sikap atau Perlakuan Orang Tua terhadap Anak)

Diana Baumrind (Weiten & Lloyd, 1994:359--360; Sigelman & Shaffer, 1995:396) dalam hasil penelitiannya melalui observasi dan wawancara terhadap siswa TK (Taman Kanak-kanak). Menentukan bahwa orang tua mempunyai peranan sangat penting bagi tumbuh-kembangnya anak supaya menjadi seorang pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia. Seiring dengan fase perkembangan anak, maka peran orang tua juga mengalami perubahan. Menurut Hamner & Turner (Adiasri T.A., 2008 : 8), peranan orang tua yang sesuai dengan fase perkembangan anak adalah (1) pada masa bayi berperan sebagai perawat (*caregiver*); (2) pada masa kanak-kanak sebagai pelindung (*protector*); (3) pada usia prasekolah sebagai pengasuh (*nurturer*); (4) pada masa sekolah dasar sebagai pendorong (*encourager*); dan (5) pada masa praremaja berperan sebagai konselor (*counselor*), peran-peran orang tua tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Orang tua sebagai perawat

Ibu dan ayah mempunyai peranan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan anak, seperti memberikan asupan

makanan yang bergizi, memandikan, dan memakaikan pakaian bersih.

b. Orang tua sebagai pelindung

Pada saat anak sudah mulai merangkak dan berjalan, orang tua perlu memberikan perhatian ekstra untuk menjaga atau melindunginya karena pada saat itu anak sudah mulai melakukan eksplorasi lingkungannya. Dia sudah dapat bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain (di dalam atau halaman rumah) dan mencoba untuk memanipulasi (meraba, menarik, mendorong, atau mengotak-ngatik benda-benda). Sehubungan dengan itu apabila orang tua kurang memerhatikannya, ada kemungkinan anak mengalami kecelakaan, seperti luka, terpeleset, atau jatuh.

c. Orang tua sebagai pengasuh

Ketika anak sudah menginjak usia prasekolah, pada umumnya (terutama yang bertempat tinggal di perkotaan) anak sudah masuk TK atau RA. Untuk itu, orang tua perlu memberikan asuhan atau bimbingan kepada anak, seperti (1) membiasakan anak untuk memakai pakaian sendiri dan makan sendiri; (2) memelihara kebersihan diri dan lingkungan; (3) membimbing cara-cara berhubungan sosial dengan teman di sekolah; dan (4) membiasakan anak untuk mengerjakan PR nya sendiri.

d. Orang tua sebagai pendorong

Anak usia SD sudah memiliki aktivitas yang cukup banyak, terutama yang terkait dengan bidang akademik dan sosial (ekstrakurikuler) yang diprogramkan sekolah. Terkait dengan hal itu, orang tua perlu memfasilitasi aktivitas anak tersebut, yaitu dengan cara memotivasi atau mendorongnya agar anak tetap bersemangat untuk aktif mengikuti kegiatan yang diprogramkan sekolah.

e. Orang tua sebagai konselor

Bagaimana orang tua menerapkan sikap dan perlakuan kepada anak layaknya seperti konselor yang berfungsi sebagai

fasilitator dan motivator bagi anak dalam mencapai perkembangannya. Istilah konselor di sini tidak dimaksudkan seorang konselor profesional yang memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pada usia remaja, perkembangan anak sedang mengarah ke sikap independen, yaitu keinginan untuk bebas dari campur tangan orang lain sehingga dia tidak mau lagi diperlakukan seperti anak kecil. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih baik dalam menghadapi anak yang sudah remaja adalah dialog. Contohnya, pada saat anak memilih jurusan di sekolah atau memilih jurusan di perguruan tinggi, maka sebaiknya orang tua tidak mendikanya atau mengharuskan anak memilih jurusan atau perguruan tinggi tertentu, tetapi mendialogkan tentang apa jurusan itu, apa persyaratan masuk jurusan itu, mengapa memilih jurusan itu, dan bagaimana proses pembelajaran di jurusan tersebut. Melalui dialog ini, anak akan memiliki pemahaman yang luas sehingga dia dapat menentukan pilihannya dengan pertimbangan yang matang. Selanjutnya faktor-faktor lingkungan keluarga yang dipandang memengaruhi perkembangan anak diklasifikasikan ke dalam dua faktor, yaitu keberfungsian keluarga dan pola hubungan orang tua-anak.

4. Lingkungan Sekolah

Hurlock (1986: 322) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun berperilaku. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik-motoriknya. Ada beberapa faktor lingkungan sekolah yang memberikan kontribusi

positif terhadap perkembangan siswa atau anak, di antaranya seperti di bawah ini

- a. Kejelasan visi, misi, dan tujuan yang akan dicapai.
- b. Pengelolaan atau manajerial yang profesional.
- c. Para personel sekolah memiliki komitmen yang tinggi terhadap visi, misi, dan tujuan sekolah.
- d. Para personel sekolah memiliki komitmen kerja yang tinggi, merasa senang, disiplin, dan rasa tanggung jawab.
- e. Para guru memiliki kemampuan akademik dan profesional yang memadai.
- f. Sikap dan perlakuan guru terhadap siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat atau bertanya.
- g. Para guru menampilkan peranannya sebagai guru dalam cara-cara yang selaras dengan harapan siswa, begitupun siswa menampilkan peranannya sebagai siswa dalam cara-cara yang selaras dengan harapan guru.
- h. Tersedianya sarana-prasarana yang memadai, seperti kantor kepala sekolah dan guru, ruang kelas, ruang laboratorium (praktikum), perlengkapan kantor, perlengkapan belajar mengajar, perpustakaan, alat peraga, halaman sekolah dan fasilitas bermain, tempat beribadah, dan toilet.
- i. Suasana hubungan sosioemosional antar pimpinan sekolah, guru-guru, siswa, petugas administrasi, dan orang tua siswa berlangsung secara harmonis.
- j. Para personel sekolah merasa nyaman dalam bekerja karena terpenuhi kesejahteraan hidupnya.

5. Hukum-Hukum Perkembangan.

Prinsip-prinsip yang mendasari perkembangan, baik fisik maupun psikis, oleh sebagian ahli disebut dengan Hukum perkembangan. Mereka lebih senang menggunakan istilah "prinsip-prinsip perkembangan" dan tidak mau menggunakan istilah hukum perkembangan. Namun, di Indonesia yang lebih terkenal adalah istilah

hukum perkembangan dari pada prinsip-prinsip perkembangan. Perbedaan istilah ini tidak memberikan pengaruh fundamental terhadap makna dasar yang dikandungnya, oleh sebab itu, dalam tulisan ini digunakan istilah hukum perkembangan. Diantara hukum-hukum perkembangan yang sudah banyak dikenal dalam khazanah psikologis perkembangan adalah sebagai berikut.

a. Hukum Tempo Perkembangan

Sesuai dengan istilah, tempo berarti waktu atau masa. Hukum tempo perkembangan bermakna bahwa berlangsungnya perkembangan individu yang satu tidak sama cepat atau lambat dengan individu lainnya. Ada anak yang berkembang dalam waktu yang relative cepat. misalnya belajar bicara atau belajar berjalan. akan tetapi, pada anak lain ketika belajar berbicara atau belajar berjalan memerlukan waktu yang cukup lama.

b. Hukum, Irama Perkembangan

Di samping perkembangan itu mempunyai tempo, juga mempunyai irama masing-masing. Irama berarti variasi atau fluktuasi naik turunnya kecepatan perkembangan individu, hukum irama perkembangan mengatakan bahwa berlangsungnya perkembangan individu tidak dengan irama yang konstan, tetapi kadang-kadang dengan irama cepat, lambat atau bahkan seperti berhenti. kemudian cepat sekali seperti dipacu. Contoh pada suatu saat, dalam perkembangannya kecepatan belajar bahasa anak ditunjukkan dengan banyaknya kata yang baru yang dikuasai akan tetapi, jika kemudian tidak ada kegiatan belajar bahasa sama sekali, anak akan ketinggalan dengan anak lain, kemudian tampak giat lagi seperti dipacu untuk belajar dengan cepat sehingga melampaui anak yang lain.

c. Hukum Rekapitulasi

Hukum rekapitulasi berpendapat bahwa perkembangan psikis individu merupakan pengulangan urutan-urutan tingkah laku dari perkembangan nenek moyang suatu bangsa. Sesuai dengan hukum rekapitulasi, ada macam perilaku kolektif atau meminjam istilah Carl Gustaf Jung adalah semacam "ketidak sadaran kolektif" (bischof, 1983). Hukum rekapitulasi ini pertama kali dikemukakan oleh Hackel (jerman), yang dalam laporan biologinya disebut hukum biogenetis, dia mengatakan bahwa *ontogenese* merupakan rekapitulasi dari *philogenese*, yang berarti perkembangan suatu mahluk adalah rekapitulasi dari perkembangan seluruh jenis. Diantara para ahli ada yang setuju dengan hukum rekapitulasi ini, tetapi ada juga yang menolak sebagian atau bahkan ada yang menolak sama sekali. Claparede (swiss) misalnya, menolak urutan seperti yang digambarkan di atasakan tetapi, ia menerima anggapan bahwa dalam perkembangan individu terdapat situasi yang mirip dengan suatu masa dalam perkembangan kebudayaan manusia. Dengan demikian, pandangan hukum rekapitulasi dan juga determinisme genetic diatas merupakan refleksi dari paradigm social yang seolah-olah mengatakan bahwa hakikat dan perkembangan manusia merupakan determinasi dari kekuatan-kekuatan social yang melingkupi secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan hukum rekapitulasi ini, perkembangan individu dapat digolongkan kedalam bentuk riilnya dapat kita lihat dari permainan mereka. Adapun fase-fase perkembangan itu adalah sebagai berikut.

- a. Masa berburu dan menyamun (sampai dengan 8 tahun): Ciri-ciri yang menonjol pada masa ini adalah dalam permainannya anak-anak menunjukkan kesenangan menangkap binatang, saling memata-matai, saling menyelip untuk menangkap musuh, dan sebagainya.

- b. Masa beternak (8--10 tahun) : Masa ini disebut juga masa menggembala. Cara yang menonjol pada masa ini adalah anak senang sekali memelihara binatang. Misalnya: memelihara ayam, merpati, perkutut, kucing, dan sebagainya.
- c. Masa bertani atau bercocok tanam (10-- 12 tahun) : Ciri yang menonjol pada masa ini adalah anak gemar memelihara tanaman. Misalnya : tanaman bunga, tanaman pot bunga, tanaman di halaman rumah. Biasanya anak ingin mempunyai kebun sendiri meskipun dalam ukuran mini.
- d. Masa berdagang (12- -14 tahun) : Ciri yang menonjol pada masa ini adalah perhatian anak terutama tertuju kepada hal-hal yang mirip dengan perdagangan. Misalnya: bermain jual beli dengan uang dari kertas atau daun, tukar-menukar perangko bekas, pengumpulan bungkus rokok, karcis bekas, dan sebagainya.
- e. Masa industri (15 tahun ke atas) : Ciri yang menonjol pada masa ini adalah anak gemar membuat permainannya sendiri dengan bahan-bahan yang ada di sekelilingnya. Misalnya membuat layang-layang, membuat seruling bamboo, katapel, gangsing, dan sebagainya.

6. Hukum Masa Peka

Orang yang pertama kali mengemukakan adanya masa peka dan kemudian mengembangkan hukum masa peka adalah Maria Montessori dari Italia. Menurutnya, dalam perkembangan anak terdapat suatu saat yang sangat tepat bagi suatu fungsi untuk dapat berkembang dengan baik sekali atau sangat sensitif dan sangat mudah merespons stimulus yang datang kepada dirinya. Pada masa ini anak mempunyai kesiapan terbaik untuk melaksanakan tugas perkembangannya dalam fungsi tertentu. Apabila masa peka itu telah diketahui, layanan pendidikan atau bantuan lain dari orang dewasa akan mudah mencapai hasil yang maksimal. Misalnya : masa

peka untuk berjalan adalah pada tahun kedua; masa peka untuk mengingat atau menghafal sesuatu adalah pada tahun ketiga dan keempat; masa peka untuk belajar menggambarkan sesuatu adalah pada tahun kelima; masa peka untuk perkembangan ingatan logis adalah pada tahun kedua belas dan ketiga belas, dan sebagainya.

Atas dasar hukum masa peka ini Maria Montessori mendirikan dan mengembangkan sistem pendidikan dalam sebuah taman kanak-kanak yang dipimpinnya yang bernama Casa de Bambini.

7. Hukum *Trotzalter* (Masa Menentang)

Hukum *trotzalter* berpandangan bahwa perkembangan individu itu tidak selalu berlangsung dengan tenang dan teratur, tetapi pada masa-masa tertentu terjadi suatu guncangan yang membawa perubahan secara radikal. Masa mengalami guncangan semacam itu biasanya terjadi pada dua kali periode. Periode guncangan pertama terjadi ketika individu berada pada usia skitar 3--4 tahun. Periode guncangan kedua terjadi ketika individu berada pada usia sekitar 14--17 tahun. Pada periode usia itu, anak biasanya mengalami perubahan mencolok dalam dirinya baik aspek fisik maupun psikis sehingga menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal. Wujud nyata perilaku yang seringkali timbul adalah sikap menentang ketika ada stimulus dari orang lain yang dirasa kurang sesuai. Karena sering menunjukkan sikap menentang itu kemudian masa ini disebut juga masa menentang (*trotzalter*).

8. Hukum Masa Eksploratif

Sesuai dengan istilahnya yaitu eksploratif yang berarti penjelajahan, hukum masa eksploratif yang dipelopori oleh seorang ahli dari Belanda yang bernama Langeveld berpandangan bahwa perkembangan individu itu merupakan suatu proses yang berlangsung sebagai suatu penjelajahan dan penemuan pada individu yang bersangkutan. Individu yang lahir merupakan warga baru yang

belum mengenal dunia sekelilingnya. Oleh karena itu, dia perlu mengenal dan mempelajari segala sesuatu yang ada di dunia sekelilingnya pada saat kehadirannya. Untuk dapat mengenali dunia sekelilingnya, dia perlu melakukan penjelajahan agar kemudian menemukan bermacam-macam kehidupan duniawi dan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui proses penjelajahan dan penemuan-penemuan dunianya itulah individu mengalami pekungannya.

9. Hukum Pertahanan Diri

Pertahanan diri yang dimaksudkan di sini adalah respons dalam bentuk sikap atau perilaku individu yang dimunculkan ketika dirinya merasa mendapatkan stimulasi yang tidak sesuai atau tidak menyenangkan. Pertahanan diri ini ada pada setiap individu. Bentuk pertahanan diri ini berbeda-beda antara individu satu dan individu lainnya. Contoh bentuk pertahanan diri yang sederhana adalah pada saat anak merasa lapar, haus, takut, sakit, dan sebagainya, anak lalu menangis. Dengan menangis sebenarnya terkandung maksud agar orang lain segera datang untuk memenuhi kebutuhannya. Di sini tangis anak merupakan wujud nyata dari perbuatan yang didorong oleh keinginan untuk mempertahankan diri dari rasa lapar, haus, takut, atau sakit. Dengan bertambahnya usia, pertahanan diri individu menjadi semakin bervariasi dan tidak bersifat impulsif naluriah. Ketika individu sudah semakin remaja atau dewasa, pertahanan diri terhadap rasa lapar, haus, takut, dan sakit tidak lagi berupa tangis, tetapi kegiatan lain, misalnya mencari makanan dan minuman di lemari, atau lari mencari perlindungan. Berdasarkan pertahanan diri yang ada setiap individu dapat menjadikan sistem keseimbangan untuk perkembangan kehidupannya.

10. Hukum Pengembangan Diri

Hukum ini berpandangan bahwa sesungguhnya setiap individu memiliki dorongan alamiah untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Keberhasilan individu dalam mempertahankan diri

memerlukan usaha aktif dan kreatif. Sifat kreatif ini menimbulkan berfungsinya dorongan untuk mengembangkan diri berupa kegiatan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Dorongan untuk mengembangkan diri wujudnya berlainan antara individu satu dan individu lainnya. Misalnya, pada remaja ada rasa ingin selalu bersaing dengan orang lain, perasaan kurang puas terhadap hasil yang telah dicapai, dan keinginan untuk mengetahui segala sesuatu. Semua ini merupakan dorongan untuk mengembangkan diri.

1) Tugas-Tugas Perkembangan (*Developmental Tasks*).

Havighurst (1961:2) mengartikan tugas-tugas perkembangan sebagai berikut.

A developmental task is task which arises at or about a certain period in the life of the individual, successful achievement of which leads to his happiness and to success with later tasks, while failure leads to unhappiness in the individual, disapproval by the society, and difficulty with later tasks. (Maksudnya, bahwa tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu. Apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya. Sebaliknya apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya). Proses kehidupan individu terbentang dari mulai fase usia kandungan sampai dengan fase usia tua. Dalam menempuh setiap fase usia tersebut, terdapat tugas-tugas perkembangan yang seyogianya dijalani atau dihadapi oleh setiap individu. Tugas-tugas perkembangan ini berkaitan erat dengan perubahan kematangan, persekolahan, pekerjaan, pengalaman beragama, dan hal lainnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya. Tugas perkembangan pada setiap periode perkembangan, antara lain sebagai berikut.

a. Tugas perkembangan masa bayi dan anak prasekolah

- 1) belajar makan makanan padat;
- 2) belajar berjalan;
- 3) belajar berbicara;
- 4) belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh;
- 5) belajar mengenal perbedaan jenis kelamin;
- 6) mencapai kestabilan fisik;
- 7) belajar mengenal konsep-konsep sederhana tentang kenyataan alam dan sosial;
- 8) belajar membedakan baik/buruk, benar/salah, atau mengembangkan kata hati.

b. Tugas perkembangan anak usia sekolah

- 1) belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan;
- 2) belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis;
- 3) belajar bergaul dengan teman sebaya;
- 4) belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya;
- 5) belajar keterampilan dasar membaca, menulis, dan menghitung;
- 6) belajar mengembangkan konsep sehari-hari;
- 7) mengembangkan kata hati;
- 8) belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi (bersikap mandiri);
- 9) mengembangkan sikap positif terhadap kelompok sosial.

c. Tugas perkembangan remaja

- 1) mencapai kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) mencapai kematangan berperilaku etis;
- 3) mencapai kematangan emosi;

- 4) mencapai kematangan intelektual;
- 5) memiliki kesadaran tanggung jawab sosial;
- 6) mencapai kematangan perkembangan pribadi;
- 7) mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya;
- 8) memiliki kemandirian perilaku ekonomis;
- 9) mencapai kematangan dalam pilihan karier;
- 10) mencapai kematangan dalam kesiapan diri untuk menikah dan hidup berkeluarga (khususnya remaja akhir).

d. Tugas perkembangan dewasa awal

- 1) memilih pasangan hidup;
- 2) belajar hidup dengan pasangan nikah;
- 3) memulai hidup berkeluarga;
- 4) memelihara anak;
- 5) mengelola rumah tangga;
- 6) mulai bekerja;
- 7) bertanggung jawab sebagai warga negara; dan
- 8) menemukan kelompok sosial yang serasi.

e. Tugas perkembangan dewasa pertengahan

- 1) mencapai tanggung jawab sosial sebagai warga negara;
- 2) membantu remaja belajar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab;
- 3) mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisi waktu senggang;
- 4) menghubungkan diri sendiri dengan pasangan hidup sebagai suatu individu;
- 5) menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan fisiologis;
- 6) mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam pekerjaan; dan
- 7) menyesuaikan diri dengan orang tua yang semakin tua.

f. Tugas perkembangan dewasa akhir (masa tua)

- 1) menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan;
- 2) menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan menurunnya penghasilan keluarga;
- 3) menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup;
- 4) membentuk hubungan dengan orang-orang seusia;
- 5) membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan; dan
- 6) menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes.

2) Upaya Memfasilitasi Tugas-Tugas Perkembangan

Tugas-tugas perkembangan yang dipaparkan di atas merupakan gambaran dari perwujudan kematangan biologis dan psikologis individu, ekspektasi masyarakat, dan tuntutan budaya dan agama. Penuntasan tugas-tugas perkembangan tersebut, tidak selalu berjalan dengan mulus karena adanya berbagai hambatan yang muncul, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terkait dengan kondisi individu itu sendiri, seperti anak yang dari kecilnya sering menderita sakit, mungkin tugas perkembangannya akan tersendat. Untuk mencegah hal tersebut, maka penting sekali bagi orang tua, khususnya ibu untuk memperhatikan kesehatan anak pada saat berada dalam kandungan, seperti (a) mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi; (b) tidak merokok; (c) tidak mengonsumsi minuman keras atau obat-obatan terlarang; dan (d) secara rutin memeriksakan kandungan ke dokter. Sementara faktor eksternal adalah yang berasal dari lingkungan, seperti faktor keluarga. Keluarga, atau orang tua yang memperlakukan anak secara otoriter akan menghambat tugas perkembangan anak dalam aspek kemandirian, atau kemampuan bergaul dengan orang lain secara baik.

Jika dilihat dari tugas perkembangan bagi setiap periode/ usia perkembangan, sebenarnya penuntasan perkembangan anak dan remaja dipengaruhi juga oleh pencapaian tugas perkembangan orang dewasa. Contohnya, apabila pada usia dewasa awal seorang pria dan wanita menikah, maka mereka dituntut untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan yang sesuai dengan usia tersebut, seperti kewajibannya mengelola rumah tangga, merawat dan mendidik anak, dan bekerja. Jika mereka telah berhasil menuntaskan tugas-tugas perkembangan tersebut, berarti mereka secara tidak langsung telah memfasilitasi anak dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangannya.

Faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi pencapaian tugas-tugas perkembangan anak dan remaja atau peserta didik adalah sekolah. Pihak sekolah, yaitu mulai dari kepala sekolah, wakil, wali kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling (konselor), sampai kepada staf sekolah perlu memiliki pemahaman dan komitmen untuk memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya. Beberapa upaya yang seyogianya diperhatikan oleh pihak sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Menciptakan iklim religius yang dapat memfasilitasi perkembangan kesadaran beragama, akhlak mulia, etika, atau karakter peserta didik. Pihak sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana peribadatan, memberikan contoh atau suri teladan dalam melaksanakan ibadah, dan berakhlak mulia, seperti menyangkut aspek kedisiplinan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kejujuran, dan tanggung jawab.
- b. Membangun suasana sosio emosional yang kondusif bagi perkembangan keterampilan sosial dan kematangan emosi peserta didik, seperti memelihara hubungan yang harmonis antara kepala sekolah dan guru-guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Guru bersikap ramah dan respek terhadap peserta didik, begitu pun peserta didik kepada guru.

- c. Membangun iklim intelektual yang memfasilitasi perkembangan berpikir, nalar, dan kemampuan mengambil keputusan yang baik. Penciptaan iklim intelektual ini bisa berlangsung dalam proses pembelajaran di kelas (seperti guru menerapkan metode pembelajaran yang variatif; menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan multimedia atau memanfaatkan laboratorium secara efektif; memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan mengemukakan pendapat atau gagasan); dan kegiatan kelompok-kelompok belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- d. Mengoptimalkan program bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar/akademik, maupun karier (sekolah lanjutan atau dunia kerja).

BAB II

KONSEP BELAJAR DAN TEORI-TEORI BELAJAR

2.1 Pengertian Belajar dan Teori-teori Belajar

Setiap program pembelajaran harus direncanakan secara sistematis dengan memusatkan perhatian pada siswa. Program pembelajaran direncanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa serta diarahkan kepada perubahan tingkah-laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Kata pembelajaran sengaja dipakai sebagai padanan kata dari kata bahasa Inggris *instruction*. Kata *instruction* mempunyai pengertian yang lebih luas daripada pengajaran. Kata pengajaran ada dalam konteks guru — murid di kelas (ruang) formal, pembelajaran atau *instruction* mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tak dihadiri guru secara fisik. Karena dalam *instruction* yang ditekankan adalah proses belajar maka usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa disebut pembelajaran. Dalam perencanaan ini media yang akan dipakai dan cara menggunakannya telah di-pertimbangkan dan ditentukan dengan seksama. Sebenarnya mengajardan belajar masih banyak mengandung hal-hal yang belum diketahui. Oleh karena itu beberapa teori atau model mengajar sampai saat ini belum dapat dipadukan menjadi teori mengajar yang *uniform*. Di samping itu juga belum diketahui secara pasti bagaimana menerangkan dan mengendalikan tindakan mengajar itu.

2.2 Teori Belajar

Dalam pembelajaran terdapat teori belajar dan teori mengajar yang dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Teori belajar

- a. Teori belajar berhubungan dengan cara individu belajar, posting untuk menjelaskan, memprediksi serta mengontrol proses atau kegiatan belajar.
- b. Teori belajar berhubungan dengan kondisi belajar, motivasi belajar serta kapabilitas siswa.
- c. Teori belajar memandang kegiatan belajar dari sudutsiswa.

2. Teori Mengajar

- a. Teori mengajar menekankan dari segi bagaimana guru memengaruhi subjek (siswa) padasaat proses belajar.
- b. Tinjauan teori mengajar tinjauan lebih menekankan dari guru.
- c. Teori mengajar berhubungan dengan aktivitas mengajar, tujuan pengajaran dan kemampuan mengajar, serta kondisi mengajar.

Apa yang harus diketahui oleh para guru/dosen tentang mengaiar lebih banyak tidak langsung muncul dari pengetahuan tentang proses belajar. Guru perlu mengetahui lebih banyak tentang perkembangan anak. harus mampu memanipulasi *independent variable* atau variabel bebas, khususnya prilaku pribadi yang sangat menentukan kegiatan belajar. Untuk menerangkan dan mengendalikan tindakan mengajar diperlukan suatu Ilmu dan Teknologi mengajar itu sendiri. Untuk menerangkan dan mengendalikan tindakan mengajar itu diperlukan ilmu dan teknologi yang toleran dengan kegiatan mengajar. Hal ini disebabkan oleh kegiatan tentang mengajar melibatkan pengetahuan tentang belajar dan teknologi yang diperlukan dalam rangka kegiatan mengajar itu.

Pengetahuan mereka harus diperoleh secara eksplisit (*must beacquired explicitly*), lebih dari hanya sekadar inferensi sepertihalnya petani perlu mengetahui lebih dari hanya sekadar bagaimana tanaman-tanaman tumbuh. Pengetahuan tentang menga-jar tidak secara otomatis diperoleh melalui pengetahuan

tentang belajar. Sehubungan dengan itu, untuk mengontrol dan mengeksplanasi kegiatan mengajar diperlukan ilmu dan teknologi pengajaran yang benar. Kesulitan munculnya teori tunggal tentang mengajar adalah bahwa tidak situ pun *metode* yang cocok untuk *semua* materi pengajaran dan tidak ada satu pun materi yang cocok untuk setiap metode mengajar. Oleh karena itu, satu metode biasanya *hanya* efektif untuk jenis materi tertentu dan tidak untuk jenis materi yang lainnva.

2.3 Perkembangan Belajar

Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Siswa sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Di samping itu, anak juga diberikan pengetahuan-pengetahuan tentang manusia, hewan, lingkungan alam sekitarnya, dan sebagainya. Siswa baik sekali dilatih kebiasaan menghafal, seperti berhitung (pertambahan dan perkalian), syair (puisi), konsep-konsep atau istilah-istilah yang berkaitan dengan mata pelajaran. Untuk mengembangkan daya nalarnya juga adalah dengan melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat, gagasan, atau penilaiannya terhadap berbagai hal, baik yang dialaminya maupun peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Misalnya, yang berkaitan dengan materi pelajaran, tata tertib sekolah, pergaulan yang baik dengan teman sebaya atau orang lain, masalah kebersihan dan kesehatan (diri sendiri dan lingkungan), masalah kemacetan lalu lintas, masalah banjir, dan memanfaatkan waktu senggang.

Dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa tersebut, maka pihak sekolah dalam hal ini guru-guru seyogianya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pertanyaan, memberikan komentar atau pendapatnya tentang materi

pelajaran yang dibacanya atau yang dijelaskan oleh guru, membuat karangan, menyusun laporan (hasil *study-tour* atau diskusi kelompok). Untuk mengembangkan kemampuan intelektual atau keterampilan berpikir siswa, baik sekali apabila guru merujuk kepada pendapat Jones et al. (1990, dalam Ediasri Toto Atmodiwirjo, 2008: 52--53) yaitu tentang "*core thinking skills*," antara lain sebagai berikut.

- a. Mengasah ketajaman panca indra untuk menerima masukan informasi dari luar (*information gathering*).
- b. Mengarahkan persepsi dan perhatian (*focusing*) untuk menjangkau informasi.
- c. Mengevaluasi, melakukan penilaian (*evaluation*).
- d. Mengabstraksi, restrukturisasi, membuat ringkasan (*integrating*)
- e. Menyimpulkan, menduga, elaborasi (*generating*). Berkaitan dengan produk hafalan, diupayakan agar anak dapat melakukan penyimpulan (*inference*). Beberapa strategi untuk sampai pada penyimpulan, antara lain tanya apa, tanya informasi, parafrasa (merumuskan kembali bahan yang dibaca/dihafalkan) dengan kata-kata sendiri.
- f. Mengidentifikasi ciri penting (*analyzing*).
- g. Mengurutkan, membedakan, mengelompokkan (*organizing*).
- h. Mengingat (*remembering*), dengan strategi, antara lain pengulangan, memberikan makna, membuat catatan, melakukan asosiasi pengalaman sehari-hari.

Beberapa hubungan perkembangan dalam pembelajaran antarlain seperti dibawah ini.

2.4 Hubungan Perkembangan Bahasa dengan Pembelajaran

- a. Proses jadi matang, dengan perkataan lain anak itu menjadi matang (organ-organ suara/bicara sudah berfungsi) untuk berkata-kata.

- b. Proses belajar, yang berarti bahwa anak yang telah matang untuk berbicara dapat mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan atau kata-kata yang didengarnya. Kedua proses ini berlangsung sejak masa bayi dan kanak-kanak, sehingga pada usia anak memasuki sekolah dasar, ia sudah sampai pada tingkat (1) dapat membuat kalimat yang lebih sempurna; (2) dapat membuat kalimat majemuk; dan (3) dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.

Di sekolah diberikan pelajaran bahasa yang dengan sengaja menambah perbendaharaan kata-katanya, mengejar dan menyusun struktur kalimat, peribahasa, kesusastraan, dan keterampilan mengarang. Dengan dibekali pelajaran bahasa ini, diharapkan peserta didik dapat menguasai dan menggunakannya sebagai alat untuk:

- a. berkomunikasi dengan orang lain
- b. menyatakan isi hatinya (perasaannya)
- c. memahami keterangan (informasi) yang diterimanya
- d. berpikir (menyatakan pendapat atau gagasan)
- e. mengembangkan kepribadiannya, seperti menyatakan sikap dan keyakinannya.

2.5 Hubungan Perkembangan Sosial dengan Pembelajaran

Dengan perolehnya perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya ataupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat difasilitasi atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik (seperti membersihkan kelas dan halaman sekolah) maupun tugas yang membutuhkan pikiran (seperti merencanakan kegiatan kemping, peringatan hari-hari besar keagamaan, membuat laporan *study-tour*), Tugas-tugas kelompok

ini harus memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menunjukkan prestasinya, tetapi juga diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan melaksanakan tugas kelompok, peserta didik dapat belajar tentang sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling meng-hormati, bertenggang rasa, dan bertanggung jawab.

2.6 Hubungan Perkembangan Emosi dengan Pembelajaran

Faktor dominan yang memengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar adalah emosi. Emosi yang positif, seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat, atau rasa ingin tahu akan memengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memerhatikan penjelasan guru, membaca buku-buku, aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas-tugas, dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya, apabila yang menyertai proses belajar itu emosi yang negatif, seperti perasaan tidak senang, perasaan kecewa, dan perasaan tidak bergairah, maka proses belajar akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar, sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya. Untuk itu diperlukan berbagai upaya, seperti mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan (guru bersikap ramah, murah senyum), memperlakukan peserta didik sebagai individu yang mempunyai harga diri (tidak mencemooh atau menghina), memberikan nilai secara objektif, menghargai hasil karya peserta didik, mempunyai kepedulian untuk membantu memecahkan masalah yang dialami peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, maka guru seyogyanya mempunyai kepedulian untuk menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, atau kondusif bagi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif.

2.7 Hubungan Perkembangan Keagamaan dengan Pembelajaran

Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan dari periode sebelumnya. Dalam kaitannya dengan hal ini, pendidikan agama di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting. Sehubungan dengan itu, pendidikan agama (pengajaran, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai keagamaan) di sekolah dasar harus menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di SD/MI, dalam hal ini bukan hanya guru agama, melainkan juga kepada sekolah dan guru-guru lain. Oleh karena itu, kualitas keagamaan siswa akan sangat besar dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Apabila semua pihak yang terlibat telah memberikan contoh (teladan) bagaimana melaksanakan nilai-nilai agama yang baik, maka pada diri para peserta didik akan berkembang sikap positif terhadap agama dan pada gilirannya akan berkembang pula kesadaran beragama pada dirinya.

Senada dengan paparan tersebut, Zakiah Daradjat (1986:58) mengemukakan bahwa pendidikan agama di sekolah dasar merupakan dasar bagi pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak. Apabila guru agama mampu membina sikap positif terhadap agama dan berhasil dalam membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap itu pada masa remaja akan mudah. Disamping itu, si anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai keguncangan yang biasa terjadi pada masa remaja. Dalam kaitannya dengan pemberian materi agama kepada anak, di samping mengembangkan pemahaman, juga memberikan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah dan akhlak. Materi yang diberikan merupakan pengembangan, perluasan, dan pendalaman dari materi-materi yang telah diberikan sebelumnya (di TK/RA). Misalnya, materi Alquran pada waktu di TK atau RA, baru sebatas menghafal surat-surat pendek, setelah di SD/MI di samping meneruskan untuk menghafal

surat-surat lainnya, juga perlu diajarkan terjemahan surat-surat yang dihafal itu. Contoh lainnya adalah materi salat. Jika pada saat di TK hanya mengenal bacaan dan gerakannya, sekarang perlu diajarkan kepada mereka tentang apa arti bacaan shalat tersebut. Di samping membiasakan melaksanakan ibadah tersebut, juga perlu dibiasakan melaksanakan ibadah sosial, yaitu menyangkut akhlak terhadap sesama manusia, seperti (1) hormat kepada kedua orang tua, guru, dan orang lain; (2) memberikan bantuan kepada orang yang memerlukan pertolongan; (3) menyayangi fakir miskin; (4) memelihara kebersihan dan kesehatan; (5) bersikap jujur (tidak berdusta); dan (6) bersikap amanah (bertanggung jawab).

Kepada anak SD atau MI perlu diperkenalkan juga hukum-hukum agama, seperti (1) halal haram, yang menyangkut makanan, minuman, dan perbuatan. Contoh makanan dan minuman yang haram, yaitu babi, darah, bangkai, minuman keras, dan hasil curian; contoh perbuatan yang haram, seperti mencuri, berjudi, membunuh, tawuran, saling bermusuhan, durhaka kepada orang tua, dan berdusta (tidak jujur); dan (2) wajib sunnah, yang menyangkut ibadah, seperti berwudu, salat, *shaum*, zakat, haji, membaca Alquran, dan berdoa.

2.8 Hubungan Perkembangan Fisik (Motorik) dengan Pembelajaran

Perkembangan fisik yang normal (tidak cacat) merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan, maupun keterampilan. Perkembangan motorik ini sangat mendasar bagi belajar keterampilan. Sehubungan dengan itu, kematangan perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Pada masa usia sekolah dasar, kematangan perkembangan motorik ini pada umumnya telah dicapainya. Oleh karena itu mereka sudah siap menerima pelajaran keterampilan. Untuk memfasilitasi perkembangan motorik atau

keterampilan ini, maka sekolah perlu menyiapkan guru khusus untuk mengajarkan olahraga, atau kesenian (melukis, menari, membatik, atau yang lainnya), berikut sarana dan prasarananya, seperti lapangan untuk fasilitas olahraga serta fasilitas kesenian.

BAB III INDIVIDUAL PESERTA DIDIK

3.1 Pengertian Individu Peserta Didik

Sejak ratusan tahun sebelum Isa, manusia telah menjadi salah satu objek filsafat, baik objek formal yang mempersoalkan hakikat manusia maupun objek materiil yang mempersoalkan manusia sebagai apa adanya manusia dan dengan berbagai kondisinya. Manusia dikenal sebagaimana "*homo sapiens*", manusia sebagai makhluk yang berpikir atau makhluk yang berbentuk atau "*homo faber*", "*homo educandum*", makhluk yang dapat dididik atau dan seterusnya merupakan karakteristik tentang manusia yang dapat digunakan untuk menetapkan cara pendekatan yang dilakukan terhadap manusia tersebut. Berbagai pandangan itu membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks. Manusia "sebagai makhluk yang dapat dipandang dari berbagai sudut pandang. Menurut para ahli bangsa menganut suatu pandangan bahwa yang dimaksud manusia secara utuh adalah manusia sebagai pribadi yang merupakan pengejawantahan manunggalnya berbagai ciri atau karakter hakiki atau sifat kodrati manusia yang seimbang antar berbagai segi, yaitu segi (i) individu dan sosial, (ii) jasmani dan rohani, (iii) dunia dan akhirat. Keseimbangan hubungan tersebut menggambarkan keselarasan hubungan manusia dengan dirinya, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam sekitar atau lingkungannya, dan manusia dengan Tuhan.

Pembahasan manusia pada ranah kepentingan pendidikan ditekankan pada hakikat manusia sebagai kesatuan yang memiliki sifat makhluk individu dan makhluk sosial, sebagai kesatuan jasmani dan rohani, dan sebagai makhluk Tuhan dengan menempatkan hidupnya di dunia sebagai persiapan kehidupannya di akhirat. Uraian

tentang manusia dengan kedudukannya sebagai peserta didik, haruslah menempatkan manusia sebagai pribadi yang utuh. Sifat-sifat dan ciri-ciri tersebut merupakan hal yang secara mutlak disandang oleh manusia sehingga pada dasarnya manusia sebagai pribadi atau individu yang utuh. Menurut Webster's (1943), individu berarti tidak dapat dibagi (*undivided*), tidak dapat dipisahkan; keberadaannya sebagai makhluk yang pilah, tunggal, dan khas. Menurut kamus Echols & Shadaly, seseorang berbeda dengan orang lain karena ciri-cirinya yang khusus itu. Individu adalah kata benda dari individual yang berarti orang, perseorangan, oknum (Echols, 1975 : 519). Bukti-bukti telah jelas bahwa seorang anak tidak dilahirkan dengan perlengkapan yang sudah sempurna. Dengan sendirinya pola-pola berjalan, berbicara, merasakan, berpikir, atau pembentukan pengalaman harus dipelajari. Barangkali tidak ada minat yang bersifat alami, tetapi dorongan-dorongan potensi tertentu atau impuls-impuls tertentu membentuk dasar-dasar dari minat apa saja yang dikembangkan anak di lingkungan tempat ia tumbuh dan berkembang. Sejak lahir, bahkan sejak masih di dalam kandungan ibunya, manusia merupakan kesatuan psikofisis atau psikosomatis yang terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan itu merupakan sifat kodrat manusia yang harus mendapat perhatian secara saksama. Mengingat pentingnya makna pertumbuhan dan perkembangan ini, maka persoalan yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan dijelaskan secara khusus di bagian lain. Untuk memberikan gambaran bahwa makna pertumbuhan dibedakan dari makna perkembangan, secara singkat disajikan, yaitu istilah *pertumbuhan* digunakan untuk menyatakan perubahan-perubahan kuantitatif mengenai fisik atau biologis, sedangkan istilah *perkembangan* digunakan untuk perubahan-perubahan kualitatif mengenai aspek psikis atau rohani dan aspek sosial.

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan. Pada awal kehidupannya

seorang bayi mementingkan kebutuhan jasmaninya, ia belum peduli dengan apa yang terjadi di luar dirinya. Ia sudah merasa senang apabila kebutuhan fisiknya, seperti makan, minum, dan kehangatan tubuhnya terpenuhi. Hal itu berarti bahwa telah terjadi perkembangan dalam hal kebutuhan—kebutuhan, baik fisik maupun nonfisik. Apabila dicermati, maka kebutuhan—kebutuhan tersebut dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu kebutuhan utama atau primer dan kebutuhan kedua atau sekunder. Dalam perkataan lain, pertumbuhan fisik senantiasa diikuti aspek perkembangan kejiwaan atau psikisnya. Dalam perkembangannya lebih luas. Kebutuhannya kian bertambah dan *suatu saat ia membutuhkan* fungsi alat berkomunikasi (bahasa) semakin penting. Ia membutuhkan teman, keamanan, dan seterusnya. Semakin besar anak, maka kebutuhan nonfisiknya semakin banyak. Sudah barang tentu setiap manusia akan berupaya untuk memenuhi kebutuhan—kebutuhan.

Berdasarkan pengertian yang dimaksud dengan individual adalah manusia sebagai pribadi yang merupakan pengejawantahan manunggalnya berbagai ciri atau karakter hakiki atau sifat kodrati manusia yang seimbang antara berbagai segi, yaitu lahir dan batin. Terkait dengan hal itu, dapat dibentuk suatu lingkungan untuk anak yang dapat merangsang perkembangan potensi—potensi yang dimilikinya dan akan membawa perubahan—perubahan apa saja yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikap—sikapnya.

3.2 Jenis-jenis Kebutuhan dan serta Pemenuhan

Kebutuhan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *kebutuhan primer* dan *kebutuhan sekunder*. Kebutuhan primer pada hakikatnya merupakan kebutuhan biologis atau organik dan umumnya merupakan kebutuhan yang didorong oleh motif asli. Contoh kebutuhan primer antara lain adalah makan, minum, bernapas, dan kehangatan tubuh. Pada tingkat remaja dan dewasa

kebutuhan primer ini dapat bertambah, yaitu kebutuhan seksual. Sebaliknya, kebutuhan sekunder umumnya merupakan kebutuhan yang didorong oleh motif yang dipelajari, seperti kebutuhan untuk mengejar pengetahuan, kebutuhan untuk mengikuti pola hidup bermasyarakat, kebutuhan akan hiburan, alat transportasi, dan sebagainya. Sehubungan dengan itu, Cole dan Bruce (1959) mengklasifikasikan kebutuhan menjadi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Namun, menurut Oxendine (1984 : 227), pengklasifikasian semacam itu sering membingungkan. Pembedaan kebutuhan menjadi dua kelompok, yaitu *kebutuhan fisiologis* dan *kebutuhan psikologis*. Pengelompokan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Murray (1938 ; // Oxendine, 1984 : 227) yang diajukan dengan istilah yang berbeda, yaitu *kebutuhan viscerogenic* dan *kebutuhan psychogenic*. Beberapa contoh kebutuhan—kebutuhan fisiologis adalah makan minum, istirahat, seksual, dan perlindungan diri. Sebaliknya, kelompok kebutuhan psikologis, seperti yang dikemukakan Maslow (1943) mencakup (i) kebutuhan untuk memiliki sesuatu, (ii) kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, (iii) kebutuhan akan keyakinan diri, dan (iv) kebutuhan aktualisasi diri. Dalam perkembangan kehidupan yang semakin kompleks, pemisahan jenis kebutuhan yang didorong oleh motif asli dan motif—motif yang lain semakin sukar dibedakan.

Individu adalah pribadi yang utuh dan kompleks sebagaimana telah diuraikan di depan, bahwa kekompleksan tersebut dikaitkan dengan kedudukannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sehubungan dengan itu seorang individu disamping harus memahami dirinya sendiri, juga harus memahami orang lain dan memahami kehidupan bersama di dalam masyarakat, memahami lingkungan serta memahami bahwa ia adalah makhluk Tuhan. Sebagai makhluk psiko fisik, manusia memiliki kebutuhan—kebutuhan fisik dan psikologis, sedangkan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, manusia mempunyai kebutuhan individu (yang juga dikenal sebagai kebutuhan pribadi) dan kebutuhan sosial

kemasyarakatan. Dengan demikian, setiap individu tentu memiliki kebutuhan karena ia tumbuh dan berkembang untuk mencapai kondisi fisik dan sosial psikologis yang lebih sempurna dalam kehidupannya.

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya menuju ke jenjang kedewasaan, kebutuhan hidup seseorang mengalami perubahan – perubahan sejalan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Kebutuhan sosial psikologis semakin banyak dibandingkan dengan kebutuhan fisik karena pengalaman kehidupan sosialnya semakin luas. Kebutuhan itu timbul disebabkan oleh dorongan–dorongan (motif). Dorongan adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu (Sumadi, 1971 : 70 ; Lefton, 1982 : 137). Dorongan dapat berkembang karena kebutuhan psikologis atau karena tujuan – tujuan kehidupan yang semakin kompleks. Lebih lanjut Lefton (1982) menyatakan bahwa kebutuhan dapat muncul karena keadaan psikologis yang mengalami guncangan atau ketidakseimbangan. Kebutuhan tersebut muncul untuk mencapai keseimbangan atau keharmonisan hidup.

Dalam bidang kehidupan ekonomi, kebutuhan primer dikenal sebagai kebutuhan pokok yang mencakup kebutuhan tentang pangan, sandang, dan papan. Kebutuhan – kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang mendesak dan harus segera dipenuhi, sedangkan kebutuhan kedua pemenuhannya dapat ditunda bilamana perlu dan dilihat skala prioritasnya. Kebutuhan sosial psikologis seorang individu terus mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan kondisi kehidupannya yang semakin luas dan kompleks. Freud mengemukakan bahwa sikap dan perilaku manusia didorong oleh faktor seksual (dorongan seksual) dengan teorinya yang terkenal sebagai teori *libido seksual*.

Pandangan Freud tentang konsep diri juga dikaitkan dengan teori libido seksual ini. Ia mengemukakan bahwa prinsip kenikmatan senantiasa mendasari perkembangan sikap dan perilaku manusia.

Berdasarkan prinsip itu ia menyatakan bahwa faktor pendorong utama perilaku manusia adalah dorongan seksual. Semua bentuk perilaku manusia dikaitkan dengan upaya untuk mencapai kenikmatan atau kepuasan seksual. Namun, Freud menjadi terkenal sehubungan dengan pandangannya yang pada pokoknya menyatakan bahwa dalam perkembangan manusia terjadi pertentangan antara kebutuhan *insting pribadi* dan *tuntutan masyarakat*. Dalam pendekatannya terhadap pembentukan kepribadian, Freud mengemukakan perlunya penyelesaian pertentangan tersebut dengan pendekatan analisis psikologik. Oleh karena itu teori Freud itu terkenal dengan *teori psikoanalisis*.

Menurut teori Freud, struktur kepribadian seseorang berunsurkan tiga komponen utama, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiganya merupakan faktor penting yang mendorong terbentuknya sikap dan perilaku manusia serta struktur pribadi. Teori psikoanalisis Freud diawali dengan mengemukakan asumsi bahwa dorongan utama yang pada hakikatnya berada pada *id*, senantiasa akan muncul pada setiap perilaku. *Id* dikenal sebagai insting pribadi dan merupakan dorongan asli yang dibawa sejak lahir. *Id* merupakan sumber kekuatan insting pribadi yang bekerja atas dasar prinsip kenikmatan yang pada proses berikutnya akan memunculkan kebutuhan dan keinginan. *Ego* adalah komponen kepribadian yang praktis dan rasional. Berdasarkan egonya manusia mencari kepuasan atau kenikmatan berdasarkan kenyataan. Jadi, *ego* adalah komponen pribadi yang mewakili kenyataan (*realita*), berfungsi menghambat munculnya dorongan asli (*id*) secara bebas dalam berbagai bentuk. Tugas *ego* adalah menyelaraskan (menyeimbangkan) pertentangan yang terjadi antara *id* dan tuntutan sosial. Kadang – kadang tugas *ego* mencegah *id* untuk muncul, tetapi pada umumnya *ego* mendorong manusia bertindak berdasarkan *id* – nya. Atas dasar pandangan ini, teori Freud tentang pembentukan pribadi dikenal sebagai *conflict theory*. Penyelesaian pertentangan atau konflik antara dorongan pribadi dan tuntutan

sosial ini menggunakan pendekatan analisis psikologis. *Superego* merupakan bagian dari konsep diri, yang di dalamnya terkandung kata hati yang bekerja sesuai dengan sistem moral dan ideal.

Erik Erickson (dalam Buss, 1978 : 392 – 393) dalam menyelesaikan pertentangan antara dorongan pribadi dan tuntutan sosial mengajukan pandangan yang sekaligus merupakan revisi bagi teori Freud. Pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan pertentangan yang dikemukakan Erickson lebih bersifat sosial dan berorientasi kepada *ego*. Dalam hal ini Erickson lebih melihat kepentingan sosial. Revisi ini dimaksudkan agar kebutuhan – kebutuhan dalam perkembangan manusia perlu lebih dilihat dari sisi kepentingan sosial.

Carl Rogers (1902) / dalam Buss (1978 : 395) juga mengemukakan pendekatan tentang perkembangan pribadi individu. Dinyatakan bahwa seorang individu pada hakikatnya mencoba mengekspresikan kemampuan, potensi, dan bakatnya untuk mencapai tingkat perkembangan pribadi yang sempurna atau mapan. Rogers menyatakan dalam teorinya bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Apabila pengaktualisasian diri itu dapat diwujudkan, maka merupakan pertanda bahwa individu telah mencapai tingkat pertumbuhan pribadi yang semakin luas lingkupnya. Dengan demikian, manusia menjadi lebih bersikap sosial. Manusia dapat mengaktualisasikan diri dengan baik apabila telah mampu memperluas / mengembangkan konsep dirinya. Dalam pencerminan bersikap sosial dideskripsikan dengan persoalan sebagai berikut.

A. Mengapa Manusia Berperilaku?

Untuk menjawab pertanyaan ini digunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan *organismik* (internal) dan pendekatan *lingkungan* (eksternal). Pembicaraan tentang motif dan/atau motivasi merupakan bagian yang akan ditinjau secara khusus dalam bagian ini, yang berarti uraian bagian ini menitikberatkan bahwa

motif merupakan faktor pendorong manusia bertingkah laku. Perilaku merupakan pengejawantahan atau aktualisasi diri. Perilaku didorong oleh motif. Hal ini tidak berarti bahwa faktor lingkungan dikesampingkan, tetapi seperti diketahui bahwa motivasi dan lingkungan pada dasarnya berinteraksi. Dengan demikian persoalan lingkungan akan dengan sendirinya tercakup di dalam uraian ini.

Banyak pendekatan untuk menganalisis dan mengklasifikasikan kekuatan dari dalam yang menghasilkan gejala yang dimaksud dengan tingkah laku. Eksperimen – eksperimen psikologi cenderung memilih pendekatan sistem dalam menerangkan tingkah laku dari sisi dorongan. Dorongan diartikan sebagai kekuatan/dorongan biologis dalam arti luas, seperti lapar, haus, dan dorongan seksual. Guru atau pendidik perlu melihat motivasi yang tidak semata – mata berasal dari faktor/dorongan biologis. Hal ini dikemukakan oleh para psikolog yang telah meninjau perilaku manusia dari faktor dorongan atau motivasi.

Beberapa psikolog, seperti Carl Rogers (1951), Arthur W. Combs dan Suryadi (1959) meyakini bahwa motif dasar manusia adalah “ *need for adequacy* “, yang diartikan sebagai suatu “ *great driving, striving, force in each of us by which we are continually seeking to make ourselves ever more adequate to cope with life* “ (Lindgren, 1980 : 36). Kebutuhan akan keyakinan diri ini diekspresikan melalui dua bentuk perilaku, yaitu kebutuhan mempertahankan diri (*maintenance*) dan mengembangkan diri (*enhancement*). Sejak lahir hingga meninggal, kebutuhan manusia untuk mempertahankan dirinya agar tetap hidup merupakan kebutuhan dasar. Hal ini berarti bahwa menetapkan fungsi organisme menjadi amat penting artinya. Akan tetapi perlu dipahami bahwa kebutuhan untuk mempertahankan diri itu sebenarnya bukan sekadar agar manusia tetap hidup, melainkan lebih dari itu, yakni setiap individu senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan –kebutuhan biologisnya yang lebih memadai atau untuk menjadi lebih baik.

Lebih dari apa yang dialami oleh binatang, manusia mampu mengantisipasi kejadian – kejadian masa depan. Artinya manusia tidak hanya terbatas untuk mempertahankan dirinya pada saat sekarang, tetapi juga bermaksud mengubah diri dan lingkungannya agar pengembangan dirinya menjadi lebih baik pada waktu – waktu yang akan datang. Hal tersebut diartikan sebagai kebutuhan *normatif*, bukan semata – mata *kebutuhan psikologis*.

Kebutuhan psikologis muncul dalam kehidupan manusia, seperti apa yang dialami setiap hari secara emosional, yaitu senang, puas, susah, lega, kecewa, dan semacamnya. Berhubung manusia hidup bersama di dalam masyarakat, maka mereka ingin mengatur dan mengikuti peraturan yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat sekalipun kadang – kadang hal ini amat sukar. Untuk itu manusia belajar memahami norma – norma atau sifat – sifat *normatif*, artinya perilaku manusia diarahkan dan disesuaikan dengan kehidupan bermasyarakat. Dalam dunia pendidikan ada kalanya berkembang norma – norma baru dan norma itu segera diberlakukan di masyarakat. Oleh karena itu, dalam kehidupan manusia juga berkembang kebutuhan – kebutuhan *normatif*, yaitu kebutuhan yang ditentukan dan sesuai dengan harapan – harapan pihak lain dan yang diterima oleh dirinya, baik sekarang maupun yang akan datang.

B. Kebutuhan Dasar Manusia

Prilaku bayi atau kehidupan manusia kecil didominasi oleh kebutuhan – kebutuhan biologis yakni kebutuhan untuk mempertahankan diri. Kebutuhan ini disebut *deficiency need*, artinya kebutuhan untuk pertumbuhan dan memang diperlukan untuk tetap hidup (*survival*). Kemudian, pada masa kehidupan berikutnya, muncul kebutuhan untuk mengembangkan diri. Berkembangnya kebutuhan ini terjadi karena pengaruh faktor lingkungan dan faktor belajar, seperti kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memiliki (yang ditandai berkembangnya “aku” manusia kecil),

kebutuhan harga diri, kebutuhan akan kebebasan, kebutuhan untuk berhasil, dan munculnya kebutuhan untuk bersaing dengan yang lain. Kebutuhan – kebutuhan tersebut oleh Henry A. Murray (Lindgren, 1980 : 40) dinyatakan sebagai *need for affiliation* atau lazim disingkat *n'Aff* dan *need for achievement* sebagai *n'Ach*, *n'Aff* ini oleh Carl Rogers dan Abraham H. Maslow (1954) dikenal sebagai *self actualizing need*. Kebutuhan untuk mengaktualisasi diri ini ditandai oleh berkembangnya kemampuan mengekspresikan diri, yaitu menyatakan potensi yang dimilikinya menjadi lebih efektif dan kompeten. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri pada dasarnya merupakan perkembangan dari kebutuhan – kebutuhan tingkat sebelumnya. Disamping itu, kebutuhan ini merupakan kebutuhan tingkat tinggi karena di dalamnya termasuk kebutuhan untuk berprestasi.

Kebutuhan – kebutuhan sebelumnya adalah kebutuhan untuk memiliki, baik pemilikan berkaitan dengan lingkungan manusia maupun yang berkaitan dengan kebendaan. Dalam tingkat perkembangan tertentu seorang individu berupaya memiliki teman sejawat, mendapatkan kasih sayang, dan memiliki benda – benda yang disenanginya. Dengan munculnya kebutuhan tersebut berarti di dalam dirinya telah terjadi kontak dengan dunia luar dirinya atau dengan “ yang lain “ atau *n'Aff*. Sebagaimana dikatakan di depan kebutuhan yang paling mendasar adalah bahwa kebutuhan yang berkaitan dengan usaha mengembangkan diri, baik memperoleh keamanan maupun mempertahankan diri.

Remaja sebagai individu atau manusia pada umumnya juga mempunyai kebutuhan dasar tersebut. Secara lengkap kebutuhan dasar seorang individu dapat digambarkan sebagai berikut (Lindgren, 1980 : 42).

3.3. Aspek – Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Individu Peserta Didik

Ada penulis yang suka menggunakan istilah pertumbuhan saja dan ada yang suka menggunakan istilah perkembangan saja. Dalam buku ini istilah pertumbuhan diberi makna dan digunakan untuk menyatakan perubahan – perubahan ukuran fisik yang secara kuantitatif semakin besar atau panjang, sedang istilah perkembangan diberi makna dan digunakan untuk menyatakan terjadinya perubahan – perubahan aspek psikologis dan aspek sosial. Dalam banyak buku makna pertumbuhan sering diartikan sama dengan perkembangan sehingga kedua istilah itu penggunaannya seringkali dipertukarkan (*interchange*) untuk makna yang sama. Pada hakikatnya setiap individu akan mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan nonfisik yang meliputi aspek – aspek intelek, emosi, sosial, bahasa, bakat khusus, nilai dan moral, serta sikap. Berikut ini diuraikan pokok – pokok pertumbuhan dan perkembangan aspek – aspek tersebut.

a. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan manusia merupakan perubahan fisik menjadi lebih besar dan lebih panjang dan prosesnya terjadi sejak anak sebelum lahir hingga dewasa.

1) Pertumbuhan Sebelum Lahir

Masa sebelum lahir merupakan pertumbuhan dan perkembangan manusia yang sangat kompleks, karena pada masa itu merupakan awal terbentuknya organ – organ tubuh dan tersusunnya jaringan saraf yang membentuk sistem yang lengkap. Pertumbuhan dan perkembangan janin diakhiri saat kelahiran. Kelahiran pada dasarnya merupakan pertanda kematangan biologis dan jaringan saraf tiap-tiap komponen biologis telah mampu berfungsi secara mandiri. Manusia ada dimulai dari suatu proses pembuahan (pertemuan sel telur dan sperma) yang membentuk

suatu sel kehidupan, yang disebut embrio. Embrio manusia yang telah berumur satu bulan berukuran sekitar setengah sentimeter. Pada umur dua bulan ukuran embrio itu membesar menjadi dua setengah sentimeter dan disebut janin atau “fetus”. Setelah satu bulan kemudian (jadi kandungan telah berumur tiga bulan), janin atau fetus tersebut telah berbentuk menyerupai bayi dalam ukuran kecil.

2) Pertumbuhan Setelah Lahir

Pertumbuhan fisik manusia setelah lahir merupakan kelanjutan pertumbuhannya sebelum lahir. Proses pertumbuhan fisik manusia berlangsung sampai masa dewasa. Selama tahun pertama dalam pertumbuhannya, ukuran panjang badannya akan bertambah sekitar sepertiga dari panjang badan semula dan berat badannya akan bertambah menjadi sekitar tiga kalinya. Sejak lahir sampai dengan umur 25 tahun, perbandingan ukuran badan individu, dari pertumbuhan yang kurang proporsional pada awal terbentuknya manusia (kehidupan sebelum lahir atau pranatal) sampai dengan proporsi yang ideal pada masa dewasa dapat dilihat pada gambar berikut.

Pertumbuhan fisik manusia berbeda dengan pertumbuhan hewan. Setelah anak hewan itu dilahirkan dalam waktu yang relatif singkat segera dapat berjalan mengikuti induknya untuk mencari makan. Akan tetapi, manusia tidak demikian halnya. Pada awal setelah bayi itu dilahirkan, respons terhadap segala rangsangan dari luar dirinya dilakukan secara refleks dan belum terkoordinasikan. Apabila pipinya disentuh (dari sebelah kiri), maka bayi itu akan menggerakkan kepalanya ke arah sentuhan secara refleksif dengan mulut terbuka dan kepalanya terus berputar sampai dengan mulutnya mencapai rangsangan yang diberikan. Respons yang bersifat refleks ini akan berakhir atau menjadi lebih terarah pada sasaran saat bayi berumur empat sampai dengan lima bulan.

Kapasitas saraf sensoris seorang bayi amat terbatas. Pendengaran bayi baru lahir amat baik. Ia mampu membedakan antara suara lembut dan kasar dan lebih senang pada suara yang lembut daripada yang lain. Pengelihatannya masih lemah. Walaupun bayi dapat melihat, amat singkat dan jaraknya tidak lebih dari 1,25 meter. Dalam perkembangannya, bayi segera dapat membedakan terangnya cahaya, warna, dan mampu mengikuti rangsangan yang bergerak dengan pandangan matanya. Begitu pula saraf sensoris yang lain, seperti perabaan, penciuman, dan pencernaan berkembang sejalan dengan saraf pengelihatan.

Perkembangan fungsi saraf sensoris semakin sempurna dan lengkap, sehingga anak mampu menginterpretasikan apa yang dilihat, didengar, disentuh, dan dirasakan. Semua ini merupakan potensi yang berfungsi bagi terbentuknya pengetahuan seseorang. Pertumbuhan dan perkembangan fungsi biologis setiap orang memiliki pola dan urutan yang teratur. Banyak ahli psikologis menyatakan bahwa pertumbuhan fisik dan perkembangan kemampuan fisik anak memiliki pola yang sama dan menunjukkan keteraturan. Ketika lahir seorang bayi yang hanya mampu menggerakkan tangannya secara reflektif ke arah kepalanya. Setelah umur satu bulan mulai mampu berguling (memutar badannya). Seterusnya pada umur dua bulan mulai telungkup, merangkak pada umur tiga bulan, duduk dengan sedikit bantuan, duduk sendiri (tanpa bantuan), berdiri, dan melangkah satu atau dua langkah, dan kemudian mampu berjalan sendiri setelah anak itu berumur lima belas bulan. Pola dan urutan pertumbuhan dan perkembangan fungsi fisik ini diikuti oleh perkembangan kemampuan mental spiritual dan perkembangan sosial.

Pertumbuhan fisik, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan mempengaruhi perilaku anak sehari – hari. Secara langsung pertumbuhan fisik seorang anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung,

pertumbuhan dan perkembangan fungsi fisik akan mempengaruhi bagaimana anak ini memandang dirinya sendiri dan bagaimana memandang orang lain. Pertumbuhan fisik terjadi secara bertahap, seperti naik turunnya gelombang, ada kalanya cepat dan ada kalanya lambat. Irama pertumbuhan ini bagi setiap orang berbeda – beda walaupun secara keseluruhan tetap memperlihatkan keteraturan. Ada beberapa anak yang mengalami pertumbuhan cepat, sedangkan anak lain mengalami kelambatan.

Pertumbuhan fisik anak dapat dibagi menjadi empat periode utama. Dua periode ditandai dengan pertumbuhan yang cepat dan dua periode lainnya dicirikan oleh pertumbuhan yang lambat. Selama periode pralahir dan enam bulan setelah lahir, pertumbuhan tubuhnya sangat cepat. Pada akhir tahun pertama kehidupan pasca lahirnya, pertumbuhan seorang bayi memperlihatkan tempo yang sedikit lambat dan kemudian menjadi stabil sampai anak memasuki tahap remaja, atau tahap kematangan kehidupan seksualnya. Hal ini dapat dimulai ketika anak berusia sekitar delapan sampai dua belas tahun. Mulai saat itu sampai ia berumur lima belas atau enam belas tahun pertumbuhan fisiknya akan cepat kembali dan biasanya masa ini disebut ledakan pertumbuhan pubertas. Periode ini kemudian akan disusul dengan periode tenang kembali sampai ia memasuki tahap dewasa. Tinggi badan yang sudah tercapai dalam periode keempat ini akan tetap sampai tua, tetapi berat tubuh masih dapat berubah – ubah. Meskipun ada kenyataan bahwa daur pertumbuhan fisik dapat dikatakan teratur dan dapat diramalkan, terjadi pula keanekaragaman, seperti dikemukakan oleh Jonhson. “ Jadwal waktu pertumbuhan fisik anak sifatnya sangat individual “ (Hurlock, 1991 : 114).

Ukuran dan bangun tubuh yang diwariskan secara genetik juga mempengaruhi laju pertumbuhan. Anak – anak yang mempunyai bangun tubuh kekar biasanya akan tumbuh dengan cepat dibandingkan dengan mereka yang bangun tubuhnya kecil atau sedang. Anak – anak dengan bangun tubuh besar biasanya

akan memasuki tahap remaja lebih cepat daripada teman sebayanya yang mempunyai bangun tubuh lebih kecil.

Kesehatan dan pemberian makanan yang bergizi terutama pada tahun pertama kehidupan seseorang juga menentukan kecepatan atau kelambatan daur pertumbuhan ini. Seorang anak yang memperoleh perawatan memadai, biasanya akan tumbuh dengan cepat. Sebaliknya anak yang kurang memperoleh perawatan kesehatan dan gizi yang memadai umumnya akan mengalami kelambatan dalam pertumbuhannya. Anak – anak yang memperoleh imunisasi teratur untuk mencegah berbagai serangan penyakit, juga merupakan faktor penting dalam percepatan pertumbuhan. Anak – anak ini akan tumbuh lebih cepat karena jarang sakit dan lebih sehat dibandingkan dengan anak yang sering sakit karena kurang teratur imunisasinya.

Anak – anak yang tenang cenderung tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan anak – anak yang mengalami gangguan atau tekanan emosional. Di samping itu, ketegangan emosional juga dapat lebih mempengaruhi berat tubuh daripada tinggi tubuh seseorang. Yang paling menonjol dalam variasi pertumbuhan ini adalah faktor pengaruh jenis kelamin. Pertumbuhan anak laki – laki lebih cepat dibandingkan dengan anak perempuan pada usia tertentu dan pada suatu saat nanti wanita tumbuh lebih cepat daripada laki – laki. Misalnya, pada usia 9, 10, 13 dan 14 tahun anak perempuan lebih tinggi daripada laki – laki karena pengaruh perkembangan awal remajanya. Begitu juga di kalangan sesama anak laki – laki, sering tampak variasi yang jelas satu sama lain. Baik laki – laki maupun perempuan, sama – sama mengalami kenaikan berat tubuh pada usia tertentu.

Setelah memahami pertumbuhan fisik manusia, selanjutnya diuraikan kemampuan – kemampuan nonfisik seperti kemampuan intelek (berpikir), sosial, bahasa, mengenal nilai, moral, dan sikap.

3) Intelek

Intelek atau daya pikir berkembang sejalan dengan pertumbuhan saraf otak. Karena pikiran pada dasarnya menunjukkan fungsi otak, maka kemampuan intelektual yang lazim disebut dengan istilah lain kemampuan berpikir, dipengaruhi oleh kematangan otak yang mampu menunjukkan fungsinya secara baik. Pertumbuhan saraf yang telah matang akan diikuti oleh fungsinya dengan baik. Sehubungan dengan itu, seorang individu juga akan mengalami perkembangan kemampuan berpikirnya, manakala pertumbuhan saraf pusat atau otaknya telah mencapai matang. Perkembangan tingkat berpikir atau perkembangan intelek diawali dengan kemampuan mengenal, yaitu untuk mengetahui dunia luar. Reaksi atau respon terhadap rangsangan dari luar pada awalnya belum terkoordinasikan secara baik, hampir semua respon yang diberikan bersifat refleks. Pada umur sekitar empat bulan, respons yang bersifat refleks mulai berkurang. Artinya, pemberian respons terhadap setiap rangsangan telah mulai terkoordinasikan. Sebagai contoh respons terhadap suara, sinar, dan warna mulai ditunjukkan dengan gerakan pandangan mata ke arah asal rangsangan itu diberikan.

Perkembangan lebih lanjut tentang perkembangan intelek ini ditunjukkan pada perilakunya, yaitu tindakan menolak dan memilih sesuatu. Tindakan itu berarti telah mendapatkan proses mempertimbangkan atau yang lazim dikenal dengan proses analisis, evaluasi, sampai dengan kemampuan menarik simpulan dan keputusan. Fungsi ini terus berkembang mengikuti kekayaan pengetahuannya tentang dunia luar dan proses belajar yang dialaminya, sehingga pada saatnya seseorang akan berkemampuan melakukan analisis dan sintesis. Perkembangan kemampuan berpikir semacam ini dikenal pula sebagai perkembangan kognitif. Menurut Piaget (Sarlito, 1991 : 81), perkembangan kemampuan kognitif mengikuti tahap – tahap sebagai berikut.

a) Masa sensori motor (0,0 – 2.5 tahun)

Perkembangan Belajar Peserta Didik | 55 |

Masa ketika bayi dipergunakan sistem pengindraan dan aktivitas motorik untuk mengenal lingkungannya. Bayi memberikan reaksi motorik atas rangsangan – rangsangan yang diterimanya dalam bentuk refleks, misalnya refleks mencari puting susu ibu, refleks menangis, dan lain – lain. Refleks – refleks ini kemudian berkembang lagi menjadi gerakan – gerakan yang lebih canggih, misalnya berjalan.

b) Masa praoperasional (2.0 – 7.0 tahun)

Ciri khas masa ini adalah kemampuan anak menggunakan simbol yang mewakili suatu konsep. Misalnya, kata “ pisau plastik “. Kata “ pisau “ atau tulisan “ pisau “ sebenarnya mewakili makna benda yang sesungguhnya. Kemampuan simbolik ini memungkinkan anak melakukan tindakan – tindakan yang berkaitan dengan hal – hal yang telah lewat, misalnya seorang anak yang pernah melihat dokter berpraktik, akan (dapat) bermain “ dokter – dokteran

c) Masa konkret prerasional (7.0 – 11.0 tahun)

Pada tahap ini anak sudah melakukan berbagai macam tugas yang konkret. Anak mulai mengembangkan tiga macam operasi berpikir, yaitu :

1. identifikasi : mengenali sesuatu
2. negasi : mengingkari sesuatu, dan
3. reprovokasi : mencari hubungan timbal balik antara beberapa hal.

d) Masa operasional (11.0 – dewasa)

Dalam usia remaja dan seterusnya seseorang sudah mampu berpikir abstrak dan hipotesis. Pada tahap ini seseorang bisa memperkirakan apa yang mungkin terjadi. Ia dapat mengambil simpulan dari suatu pernyataan, seperti Kalau mobil A lebih mahal daripada mobil B, sedangkan mobil C lebih murah daripada mobil B, maka ia dapat menyimpulkan mobil mana yang paling mahal dan mana yang paling murah.

4) Emosi

Rasa dan perasaan merupakan salah satu potensi yang khusus dimiliki oleh manusia. Dalam hidupnya atau dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia, banyak hal yang dibutuhkannya. Kebutuhan setiap orang dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kebutuhan – kebutuhan tersebut ada yang prima, yaitu kebutuhan yang harus segera dipenuhi dan kebutuhan sekunder yang pemenuhannya dapat ditangguhkan. Keinginan untuk segera memenuhi kebutuhan, terutama kebutuhan primer merupakan hal yang wajar bagi setiap individu. Jadi, jika kebutuhan itu tidak segera terpenuhi, maka seseorang akan merasa kecewa. Sebaliknya, jika kebutuhan – kebutuhan itu dapat dipenuhi dengan baik, maka ia akan senang dan puas. “ Kecewa “, “ senang “, dan “ puas “ merupakan gejala perasaan yang mengandung unsur *senang* dan *tidak senang*.

Pada awal pertumbuhannya yang dibutuhkan seorang bayi adalah kebutuhan primer, yaitu makan, minum, dan kehangatan tubuh. Bayi yang lapar akan menangis dan akan semakin keras tangisnya jika tidak segera diberikan makan. Kebutuhan bayi masih amat sederhana, yaitu makan dan minum yang dibutuhkannya dapat dipenuhi dengan air susu ibu (ASI). Begitu pula kebutuhan lainnya, seperti selimut untuk kehangatan tubuhnya. Refleks sebagai reaksi biologis terhadap setiap respons belum disertai kepeduliannya terhadap lingkungan dan penggunaan berbagai kriteria. Apa pun yang diberikan atau dimasukkan ke mulutnya akan disambutnya, tanpa mempedulikan dari siapa. Semakin besar anak dan semakin dewasa manusia kebutuhan biologisnya semakin kompleks karena pertumbuhan fisik itu diikuti oleh perkembangan nonfisik. Dalam kehidupan ini sering terdapat persamaan – persamaan kebutuhan antara individu yang satu dan yang lainnya. Apabila hal yang akan dicapai untuk memenuhi kebutuhan tersebut terbatas, maka akan timbul persaingan antar individu yang sama – sama ingin memenuhi

kebutuhannya. Kekalahan dalam persaingan terkadang dapat diterima dengan berbagai alasan, tetapi kadang-kadang hal itu tidak dapat diterima. Jika demikian halnya, maka akan timbul perasaan kecewa dan kekecewaan itu dikaitkan dengan orang lain yang menjadi saingannya.

Emosi merupakan gejala perasaan disertai dengan perubahan atau perilaku fisik. Marah, misalnya ditunjukkan dengan teriakan suara keras atau tingkah laku yang lain. Sebaliknya seseorang yang gembira akan melonjak – lonjak sambil tertawa lebar dan sebagainya.

5) Bahasa

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Setiap orang senantiasa berkomunikasi dengan dunia sekitarnya dan orang – orang di sekitarnya. Sejak bayi manusia telah berkomunikasi dengan dunia lain. “ Tangis “ atau menangis pada saat kelahiran mempunyai arti bahwa di samping menunjukkan gejala kehidupan juga merupakan cara bayi berkomunikasi dengan sekitar. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat diartikan sebagai tanda, gerak, dan suara untuk menyampaikan isi pikiran kepada orang lain. Dengan demikian, dalam berbahasa ada dua pihak yang terlibat, yaitu pihak penyampai pikiran dan pihak penerima isi pikiran. Dalam percakapan atau berdialog, pihak – pihak itu saling berganti fungsinya, antara penerima dan penyampai isi pikiran. Berbicara adalah bahasa suara, bahasa lisan. Dalam perkembangan awal berbahasa lisan, bayi menyampaikan isi pikiran atau perasaannya dengan tangis dan atau ocehan. Ia menangis atau mungkin menjerit jika tidak senang atau sakit dan mengoceh atau meraba jika sedang senang. Ocehan – ocehan itu semakin lama semakin jelas, dan bayi itu mampu menirukan bunyi – bunyi yang didengarnya. Pada saat itu sebaliknya ibu mengucapkan kata – kata sederhana yang mudah ditirukan sang bayi agar akhirnya bayi semakin besar semakin banyak kata yang dapat dikuasai dan diucapkannya.

Perkembangan lebih lanjut, seorang bayi (anak) yang telah berusia 6 – 9 bulan, mulai berkomunikasi dengan satu kata atau dua kata, seperti “ maem “ dan “ ibu maem “. Dengan demikian, seterusnya anak mulai mampu menyusun kalimat tiga kata untuk menyatakan maksud atau keinginannya.

6) Bakat Khusus

Bakat pada awalnya merupakan hal yang amat penting sehubungan dengan bidang pekerjaan atau tugas. Kemudian pada bidang pendidikan juga diperhatikan masalah bakat tersebut mengingat fungsi pendidikan adalah untuk mempersiapkan peserta didik dalam memasuki dunia kerja. Dalam proses pendidikan, bakat merupakan faktor penting untuk mendapatkan perhatian cara mendidik. Bakat merupakan kemampuan tertentu atau khusus yang dimiliki oleh seorang individu yang hanya dengan rangsangan atau sedikit latihan, kemampuan itu dapat berkembang dengan baik. Sumadi Suryabrata (1984) menyimpulkan bahwa pengertian tentang bakat yang dikemukakan oleh para ahli memang belum seragam. Diakui bahwa perbedaan dalam tiap – tiap definisi bersifat saling melengkapi. Di antara berbagai definisi tentang bakat, Sumadi tampak lebih mengikuti definisi yang dikemukakan oleh Guilford (Sumadi, 1984) bahwa bakat mencakup tiga dimensi, yaitu (i) dimensi perseptual, (ii) dimensi psikomotor, dan (iii) dimensi intelektual. Ketiga dimensi itu menggambarkan bahwa bakat mencakup kemampuan dalam penginderaan, ketepatan dan kecepatan menangkap makna, kecepatan dan ketepatan bertindak, serta kemampuan berpikir intelegen. Atas dasar bakat yang dimilikinya maka seorang individu akan mampu menunjukkan kelebihan dalam bertindak dan menguasai serta memecahkan masalah dibandingkan dengan orang lain.

Seseorang yang memiliki bakat akan cepat dapat diamati sebab kemampuan yang dimiliki akan berkembang dengan pesat

dan menonjol. Bakat khusus merupakan salah satu kemampuan untuk bidang tertentu, seperti dalam bidang seni, olahraga, atau keterampilan.

7) Sikap, Nilai, dan Moral

Bloom (Woolfolk dan Nicolich, 1984 : 390) mengemukakan bahwa tujuan akhir proses belajar dikelompokkan menjadi tiga sasaran, yaitu penguasaan pengetahuan (kognitif), penguasaan nilai dan sikap (afektif), dan penguasaan psikomotorik. Masa bayi masih belum mempersoalkan masalah moral karena dalam kehidupan bayi belum dikenal hierarki nilai dan suara hati. Perilakunya belum dibimbing oleh norma – norma moral. Pada masa anak – anak telah terjadi perkembangan moral yang relatif rendah (terbatas). Anak belum menguasai nilai – nilai abstrak yang berkaitan dengan benar salah dan baik buruk. Hal ini disebabkan oleh pengaruh perkembangan intelek yang masih terbatas. Anak belum mengetahui manfaat suatu ketentuan atau peraturan dan belum memiliki dorongan untuk mengerti peraturan – peraturan dalam kehidupan.

Semakin tumbuh dan berkembang fisik dan psikisnya, anak mulai dikenalkan terhadap nilai – nilai, ditunjukkan hal – hal yang boleh dan yang tidak boleh, yang harus dilakukan dan yang dilarang. Menurut Piaget, pada awalnya pengenalan nilai dan perilaku serta tindakan itu masih bersifat “ paksaan “ dan anak belum mengetahui maknanya. Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan inteletiknya, berangsur – angsur anak mulai mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku di dalam keluarga dan semakin lama semakin luas sampai dengan ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat dan negara.

3.4. Peserta Didik sebagai Makhluk Sosial

Bayi lahir dalam keadaan yang sangat lemah. Ia tidak akan mampu hidup terus tanpa bantuan orang lain. Manusia lain, terutama

ibunya, akan membantu bayi yang baru lahir untuk dapat hidup terus. Sehubungan dengan itu bayi, begitu juga setiap orang memerlukan orang lain. Dengan perkataan lain, dalam proses pertumbuhan setiap orang tidak dapat berdiri sendiri. Setiap manusia memerlukan lingkungan dan senantiasa akan memerlukan manusia lain. Sejalan dengan pertumbuhan badannya, bayi yang telah menjadi anak dan seterusnya menjadi orang dewasa itu akan mengenal lingkungan lebih luas dan mengenali banyak manusia. Perkenalan dengan orang lain dimulai dengan mengenal ibunya, kemudian mengenal ayah dan saudara – saudaranya, dan akhirnya mengenal manusia di luar keluarganya. Selanjutnya manusia yang dikenalnya semakin banyak dan amat heterogen, tetapi pada umumnya setiap anak akan lebih tertarik kepada teman sebaya yang sama jenis. Anak membentuk kelompok sebaya sebagai dunianya, memahami dunia anak, dan dunia pergaulan yang lebih luas. Akhirnya manusia mengenal kehidupan bersama, kemudian bermasyarakat atau berkehidupan sosial. Dalam perkembangannya setiap orang akhirnya mengetahui bahwa manusia itu saling membantu dan dibantu, memberi dan diberi.

3.5 Klasifikasi Individual Peserta Didik

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun yang menyangkut faktor sosial psikologis. Pada masa lalu ada keyakinan bahwa kepribadian terbawa pembawaan (*heredity*) dan lingkungan. Hal itu merupakan dua faktor yang terbentuk karena faktor terpisah dan masing – masing mempengaruhi kepribadian dan kemampuan individu *bawaan dan lingkungan* dengan caranya sendiri – sendiri. Namun, kemudian makin disadari bahwa apa yang dipikirkan dan dikerjakan seseorang atau apa yang

dirasakan seorang anak, remaja, atau dewasa merupakan hasil dari perpaduan antara apa yang ada di antara faktor – faktor biologis yang diturunkan dan pengaruh lingkungan.

Seorang anak mungkin memulai pendidikan formalnya di tingkat taman kanak – kanak pada usia empat atau lima tahun. Pada awal memasuki sekolah mungkin tertunda sampai ia berusia lima atau enam tahun. Tanpa mempedulikan berapa umur seorang anak, karakteristik pribadi dan kebiasaan – kebiasaan yang dibawanya ke sekolah akhirnya terbentuk oleh pengaruh lingkungan. Hal itu tampaknya mempunyai pengaruh penting terhadap keberhasilannya di sekolah dan masa perkembangan hidupnya kelak. *Nature* dan *nurture* merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan karakteristik – karakteristik individu dalam hal fisik, mental, dan emosional pada setiap tingkat perkembangan. Se jauh mana seseorang dilahirkan menjadi seorang individu seperti “ dia “ atau se jauh mana seseorang individu dipengaruhi subjek penelitian dan diskusi. Karakteristik yang berkaitan dengan perkembangan faktor biologis cenderung lebih bersifat tetap, sedangkan karakteristik yang berkaitan dengan sosial psikologis lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Seorang bayi yang baru lahir merupakan hasil dari dua garis keluarga, yaitu garis keluarga ayah dan garis keluarga ibu. Sejak saat terjadinya pembuahan atau konsepsi kehidupan yang baru itu secara berkesinambungan dipengaruhi oleh banyak dan bermacam faktor lingkungan yang merangsang. Tiap-tiap perangsang tersebut, baik secara terpisah maupun terpadu dengan rangsangan yang lain, semua membantu perkembangan potensi – potensi biologis demi terbentuknya tingkah laku manusia yang dibawa sejak lahir. Hal itu akhirnya membentuk suatu pola karakteristik dilihat dari tingkah laku yang dapat mewujudkan seseorang sebagai individu yang berkarakteristik berbeda dengan individu – individu lain, di antaranya seperti dibawah ini.

a. Perbedaan Individu

Dari bermacam-macam aspek perkembangan individu, dikenal ada dua fakta yang menonjol, yaitu (i) semua manusia mempunyai unsur – unsur kesamaan di dalam pola perkembangannya dan (ii) di dalam pola yang bersifat umum dari apa yang membentuk warisan manusia secara biologis dan sosial, tiap – tiap individu mempunyai kecenderungan berbeda. Perbedaan – perbedaan tersebut secara keseluruhan lebih banyak bersifat kuantitatif, bukan kualitatif. Se jauh mana individu berbeda akan mewujudkan kualitas perbedaan atau kombinasi – kombinasi dari berbagai unsur perbedaan tersebut. Setiap orang apakah seorang anak atau seorang dewasa dan apakah berada di dalam suatu kelompok atau seorang diri ia disebut individu. Individu menunjukkan kedudukan seseorang sebagai orang perorangan atau perseorangan. Sifat individual adalah sifat yang berkaitan dengan orang perseorangan dan berkaitan dengan perbedaan individual perseorangan. Ciri dan sifat orang yang satu berbeda dengan yang lain. Perbedaan ini disebut perbedaan individu atau perbedaan individual. Maka “ Perbedaan “ dalam “ perbedaan individual “ menurut Landgren (1980 : 578), menyangkut variasi yang terjadi, baik variasi pada aspek fisik maupun psikologis. Seorang ibu yang memiliki seorang bayi, bertutur bahwa bayinya banyak menangis, banyak bergerak, dan kuat minum. Ibu lain yang juga memiliki seorang bayi menceritakan bahwa bayinya pendiam, banyak tidur, tetapi kuat minum. Cerita kedua ibu itu telah menunjukkan bahwa kedua bayi memiliki ciri dan sifat yang berbeda satu sama lainnya.

Tes hasil belajar menghasilkan nilai kemampuan kognitif yang bervariasi. Variasi nilai tersebut menggambarkan perbedaan nilai kemampuan kognitif tiap – tiap individu. Pengukuran kemampuan kognitif dapat dilakukan dengan tes kemampuan belajar atau tes hasil belajar. Tes hasil belajar yang digunakan hendaknya memenuhi persyaratan sebagai tes yang baik, yaitu tes tersebut harus

bersih (*valid*) dan andal (*reliable*). Jika persyaratan tes tersebut dipenuhi, maka variasi nilai kemampuan kognitif yang dihasilkan dengan tes tersebut akan membentuk sebuah kurva normal.

Inteligensi (kecerdasan) sangat mempengaruhi kemampuan kognitif seseorang. Dikatakan bahwa antara kecerdasan dan nilai kemampuan kognitif berkorelasi tinggi dan positif, semakin tinggi nilai kecerdasan seseorang semakin tinggi kemampuan kognitifnya. Uraian tentang perkembangan kecerdasan (inteligensi) manusia akan disajikan di bagian lain.

b. Kecakapan Bahasa

Bahasa merupakan salah satu kemampuan individu yang sangat penting dalam kehidupannya. Kemampuan tiap individu dalam berbahasa berbeda – beda. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang penuh makna, logis, dan sistematis. Kemampuan berbahasa tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan dan faktor lingkungan. Faktor – faktor lain juga penting, antara lain adalah faktor fisik, terutama organ berbicara.

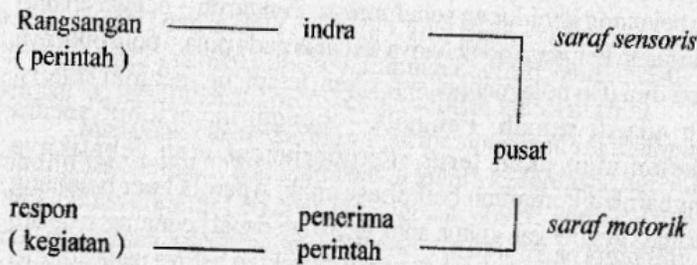
Perkembangan bahasa dan seni merupakan lahan yang subur untuk penelitian bagi para psikolog dan pendidik. Banyak penelitian eksperimental telah dilakukan dengan tujuan untuk menemukan faktor – faktor psikologis yang mendasari keberhasilan atau kegagalan dalam penguasaan bahasa. Guru yang berpengalaman menyadari adanya fakta bahwa siswa – siswa berbeda secara luas dengan kekuatan atau kemampuan untuk menguasai dan memahami bahasa lisan dan tertulis serta kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri secara tepat. Individu – individu yang memasuki kegiatan – kegiatan di sekolah formal, pada dasarnya telah membawa kebiasaan – kebiasaan sebagai hasil belajar, baik dari lingkungan pendidikan prasekolah maupun dari

latar belakang kehidupan sebelumnya. Pengaruh – pengaruh dari lingkungan keluarga tidak hanya terbatas pada pola – pola pikirnya secara dini dan pola mengekspresikan, tetapi juga seluruh kondisi yang ada di rumah. Pengaruh – pengaruh tersebut secara berkelanjutan akan terus memperlancar atau sebaliknya menghambat kemajuan berbahasa anak. Apabila latar belakang keluarga kaya dengan kultur, anak akan mendapat keuntungan dalam hal perbendaharaan bahasa dan seni demikian halnya pada kondisi sebaliknya. Logis bahwa anak – anak yang masuk sekolah dasar umur enam tahun, tingkat kematangan mental dan kemampuan berbahasa mereka berbeda – beda. Pengalaman – pengalaman dan kematangan anak sebelumnya merupakan faktor pendorong perkembangan anak dalam berbagai kemampuan, termasuk kemampuan berbahasa.

c. Kecakapan Motorik

Kecakapan motorik atau kemampuan psikomotorik merupakan kemampuan untuk melakukan koordinasi kerja saraf motorik yang dilakukan oleh saraf pusat untuk melakukan kegiatan. Kegiatan – kegiatan tersebut terjadi karena kerja saraf yang sistematis. Alat indra menerima rangsangan dan rangsangan tersebut diteruskan melalui saraf sensoris ke saraf pusat (otak) untuk diolah. Hasilnya dibawa oleh saraf motorik untuk memberikan reaksi dalam bentuk gerakan – gerakan atau kegiatan.

Dengan demikian, ketepatan kerja jaringan saraf akan menghasilkan suatu bentuk kegiatan yang tepat, dalam arti kesesuaian antara rangsangan dan responsnya. Kerja ini akan menggambarkan tingkat kecakapan motorik. Makna tersebut secara visual dapat digambarkan seperti berikut.



Dari gambar di atas, tampak saraf pusat (otak) yang melaksanakan fungsi sentral dalam proses berpikir merupakan faktor penting di dalam koordinasi kecakapan motorik. Ketidaktepatan dalam pembentukan persepsi dan penyampaian perintah, akan menyebabkan terjadinya kekeliruan respons atau kegiatan – kegiatan yang kurang sesuai dengan tujuan. Sehubungan dengan hal itu, dapat dikatakan bahwa inteligensi merupakan faktor dalam bentuk yang lebih tinggi daripada keterampilan motorik. Secara umum koordinasi motorik dan kecakapan untuk melakukan suatu kegiatan yang kompleks membutuhkan keterampilan motorik yang lebih kompleks pula.

Setiap tahun ajaran baru seorang guru selalu menghadapi siswa – siswa yang berbeda satu sama lain. Siswa – siswa yang berada dalam sebuah kelas tidak seorang pun yang sama. Mungkin sekali dua orang dilihatnya sama atau mirip, tetapi pada kenyataannya jika diamati benar – benar antara keduanya, tentu terdapat perbedaan. Perbedaan yang segera dapat dikenal oleh seorang guru tentang siswanya adalah perbedaan fisiknya, seperti tinggi badan, bentuk badan, warna kulit, bentuk muka, dan sebagainya. Dari fisiknya seorang guru cepat mengenal siswa di kelasnya satu per satu. Ciri lain yang segera dapat dikenal adalah tingkah laku tiap-tiap siswa, begitu pula suara mereka. Ada siswa yang nada suaranya kecil dan ada yang besar atau rendah, ada yang berbicara cepat dan ada pula yang pelan – pelan. Apabila

ditelusuri secara cermat, siswa yang satu dengan yang lain memiliki sifat psikis yang berbeda – beda.

d. Bidang – bidang Perbedaan

Upaya pertama yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan individu sebelum dilakukan pengukuran kapasitas mental yang mempengaruhi penilaian sekolah adalah menghitung umur kronologi. Seorang anak memasuki sekolah dasar pada umur enam tahun dan ia diperkirakan dapat mengalami kemajuan secara teratur dalam tugas – tugas sekolahnya dalam kaitannya dengan faktor umur. Selanjutnya ada anggapan bahwa semua anak diharapkan mampu menangkap/mengerti bahan – bahan pelajaran yang mempunyai kesamaan materi dan penyajiannya bagi semua siswa pada kelas yang sama. Ketidakmampuan yang jelas tampak pada siswa untuk menguasai bahan pelajaran umumnya dijelaskan dengan pengertian faktor – faktor seperti kemalasan atau sikap keras kepala. Penjelasan itu tidak mendasarkan bahwa para siswa memang berbeda dalam hal kemampuan mereka untuk menguasai satu bahan pelajaran atau lebih dan mungkin berada dalam satu tingkat perkembangan.

Telah disadari bahwa perbedaan – perbedaan antara yang satu dan lainnya juga kesamaan – kesamaan di antara mereka merupakan ciri – ciri dari semua pelajaran pada suatu tingkatan belajar. Sebab – sebab dan pengaruh perbedaan individu ini dan sejauh mana tingkat tujuan pendidikan, isi, dan teknik – teknik pendidikan ditetapkan hendaknya disesuaikan dengan perbedaan – perbedaan tersebut. Tampaknya hal ini telah mendapat banyak perhatian dari para ahli ilmu jiwa dan petugas sekolah. Umur kronologis merupakan faktor yang mewakili tingkat kematangan siswa dan karena hal itu memungkinkan dia dapat dididik hendaknya dilihat sebagai komponen perbedaan. Tidak peduli betapa tingginya kemampuan mental atau fisik seorang anak seusia tiga tahun, ia tidak dapat diharapkan untuk mengikuti kegiatan – kegiatan anak

usia 14 tahun karena perbedaan tingkat kematangan. Kecakapan mental secara umum diukur dengan tes inteligensi juga merupakan indeks kesiapan anak untuk belajar. Kecakapan khusus yang dimiliki anak berbeda antara anak yang satu dan yang lainnya. Masalah ini perlu dipertimbangkan pula, terutama dalam mempelajari hal-hal yang memerlukan kemampuan mental tinggi. Tambahan lagi, kesiapan untuk melibatkan diri dalam situasi belajar tertentu berbeda antara individu satu dan lainnya dalam setiap tingkatan umur. Kondisi fisik individu sejauh mana ia secara fisik mempunyai bentuk-bentuk yang khas, tingkat stabilitas emosional dan temperamennya, sikapnya terhadap pelajaran, dan minat-minatnya akan mempengaruhi keberhasilan yang dicapai dalam belajar mereka. Faktor-faktor lain seperti jenis kelamin, pengaruh keluarga, status ekonomi, pengalaman belajar sebelumnya, kesesuaian bahan yang dipelajari, dan teknik-teknik mengajar, berpengaruh terhadap tingkat kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan dalam tingkatan belajarnya.

Dalam kaitannya dengan perbedaan individu hendaknya selalu diingat bahwa perbedaan dalam kualitas atau ciri-ciri adalah berjenjang. Tidak ada penggolongan anak-anak ke dalam satu kategori atau sama sekali tidak termasuk dalam satu kategori. Seorang anak dapat dikategorikan inteligent atau tidak inteligent, berminat atau tidak berminat, dapat mengontrol emosi sepenuhnya atau betul-betul sangat terganggu emosinya, 100% siap untuk melakukan kegiatan belajar tertentu atau ada pada tingkat nol dalam kesiapan belajarnya. Faktor-faktor luar individu sekalipun seperti pengaruh keluarga, kesempatan pendidikan sebelumnya, kurikulum yang ditawarkan, dan teknik-teknik mengajar tidak sepenuhnya baik dan juga tidak sepenuhnya jelek. Aspek-aspek tingkah laku yang mana pun atau faktor-faktor pengaruh yang sama pun dari individu mempunyai tingkat derajat perbedaan dan tidak berbeda secara absolut dari individu yang lain. Apalagi, di dalam diri individu sendiri ada perbedaan dalam bermacam-macam aspek dari

keseluruhan kepribadiannya. Namun, karena tidak ada satu sifat pun yang berdiri sendiri, yaitu berfungsinya satu sifat akan mempengaruhi berfungsinya sifat lainnya, maka semua sifat itu mempengaruhi keseluruhan pola tingkah laku individu. Seorang anak yang telah mengetahui makna kerajinan bagi dirinya dan orang lain, ia akan mempraktikkan berbuat rajin, baik di sekolah maupun di rumah.

Selanjutnya, banyak individu cenderung berbeda, tetapi perbedaan itu hanya sedikit dalam kaitannya dengan sifat atau kondisi. Artinya mereka berada dalam kelompok sekitar rata-rata dari suatu distribusi. Itu berarti bahwa penyimpangan-penyimpangan mulai berkurang ke arah ekstrem. Fakta ini menambah kesulitan dalam memberikan pendidikan untuk semua anak yang memiliki perbedaan individual yang mungkin ada di antara pelajar dalam beberapa aspek kepribadiannya. Jumlah dan macam pengalaman sebelumnya dan pengetahuan yang dibawa individu ke situasi tertentu mempengaruhi kapasitasnya untuk belajar pada tingkat selanjutnya atau sikap terhadap mata pelajaran tersebut. Jika siswa merasa (benar atau salah) bahwa ia telah mengetahui banyak tentang isi dari suatu mata pelajaran tertentu ia mungkin akan kehilangan minat untuk mempelajari mata pelajaran tersebut. Akibatnya, mereka dapat mengalami kegagalan dalam mata pelajaran selanjutnya.

Garry 1963 (Oxendine, 1984 : 317) mengategorikan perbedaan individual ke dalam bidang-bidang berikut.

1. Perbedaan fisik : usia, tingkat dan berat badan, jenis kelamin, pendengaran, penglihatan, dan kemampuan bertindak.
2. Perbedaan sosial termasuk status ekonomi, agama, hubungan keluarga, dan suku.
3. Perbedaan kepribadian termasuk watak, motif, minat, dan sikap.
4. Perbedaan inteligensi dan kemampuan dasar.

5. Perbedaan kecakapan atau kepandaian di sekolah.

Perbedaan fisik tidak saja terbatas pada ciri yang dapat diamati dengan panca indra, seperti tinggi badan, warna kulit, jenis kelamin, nada suara, dan bau keringat, akan tetapi juga ciri lain yang hanya dapat diketahui setelah diperoleh informasi atau diadakan pengukuran. Usia, berat badan, kecepatan lari, golongan darah, pendengaran, penglihatan, dan semacamnya merupakan ciri – ciri yang tidak dapat diamati perbedaannya dengan penginderaan.

Dalam kehidupannya, setiap manusia berhubungan dengan manusia lain dan lingkungan di luar dirinya. Tiap manusia berhubungan dengan manusia lain, yaitu dengan sesamanya ; manusia bersosialisasi, dan terjadilah perbedaan status sosial dan ekonomi manusia. Manusia juga ber – hubungan dengan Sang Pencipta atau dengan Tuhan, maka manusia beragama. Manusia hidup berkelompok dan berkeluarga sesuai dengan genetik orang tuanya ketika mengenal kelompok – kelompok / suku yang berbeda. Di Indonesia ada suku Jawa, Sunda, Irian, Madura, dan sebagainya. Lingkungan, agama, keluarga, keturunan, kelompok suku, dan semacamnya itu merupakan faktor – faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya perbedaan individu.

Secara kodrati, manusia memiliki potensi dasar yang secara esensial membedakan manusia dengan hewan, yaitu pikiran, perasaan, dan kehendak. Sekalipun demikian, potensi dasar yang dimilikinya itu tidaklah sama bagi setiap manusia. Oleh karena itu sikap, minat, kemampuan berpikir, watak perilaku, dan hasil belajarnya berbeda – beda antara manusia satu dengan lainnya.

Perbedaan – perbedaan tersebut berpengaruh terhadap perilaku anak baik di rumah maupun di sekolah. Gejala yang dapat diamati adalah bahwa mereka menjadi lebih atau kurang dalam bidang tertentu dibandingkan dengan orang lain. Sebagian manusia lebih mampu dalam bidang seni atau bidang ekspresi lain, seperti olahraga dan keterampilan, sebagian lagi dapat lebih mampu dalam bidang kognitif atau yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

a. Perbedaan Kognitif

Menurut Bloom, proses belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah, menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai taxonomy bloom, yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap orang memiliki persepsi tentang pengamatan atau penyerapan atas suatu objek. Hal itu berarti bahwa ia menguasai sesuatu yang diketahui, dalam arti pada dirinya terbentuk suatu persepsi dan pengetahuan itu diorganisasikan secara sistematis untuk menjadi miliknya dan dapat direproduksi. Banyak atau sedikit, tepat atau kurang tepat pengetahuan itu dapat dimiliki dan dapat diproduksi kembali. Hal ini merupakan tingkat kemampuan kognitif seseorang.

Kemampuan kognitif menggambarkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tiap – tiap orang. Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar. Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor bawaan dan pengaruh lingkungan (faktor dasar dan ajar). Faktor dasar yang berpengaruh menonjol pada kemampuan kognitif dapat dibedakan dalam bentuk lingkungan alamiah dan lingkungan yang dibuat. Proses belajar mengajar adalah upaya menciptakan lingkungan yang bernilai positif, diatur, dan direncanakan untuk mengembangkan faktor dasar yang telah dimiliki oleh anak. Tingkat kemampuan kognitif tergambar pada hasil belajar yang diukur dengan tes hasil belajar. Seorang individu yang semakin dewasa menunjukkan fungsi – fungsi fisik yang semakin matang. Hal ini berarti ia akan mampu menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam banyak hal, seperti kekuatan untuk mempertahankan perhatian, koordinasi otot, kecepatan berpenampilan, keajekan untuk mengontrol, dan resisten terhadap kelelahan. Dari kenyataan ini dapat dinyatakan bahwa semakin bertambahnya umur seseorang, berarti ia semakin matang dan akan mampu menunjukkan tingkat kecakapan motorik yang semakin tinggi.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik dipengaruhi oleh kematangan pertumbuhan fisik dan tingkat kemampuan berpikir. Karena kematangan pertumbuhan fisik dan kemampuan berpikir setiap orang berbeda – beda, maka hal itu membawa akibat terhadap kecakapan motorik masing – masing sehingga kecakapan motorik setiap individu akan berbeda – beda pula. Anda akan dapat mengamati teman dan anak – anak di sekeliling Anda bahwa ada orang yang cekatan, orang yang terampil, tetapi ada juga orang yang lamban dalam mereaksi sesuatu.

d. Latar Belakang

Dalam suatu kelompok siswa pada tingkat mana pun, perbedaan latar belakang dan pengalaman mereka masing – masing dapat memperlancar atau menghambat prestasinya, terlepas dari potensi individu untuk menguasai bahan pelajaran. Pengalaman – pengalaman belajar yang dimiliki anak di rumah mempengaruhi kemauan untuk berprestasi dalam situasi belajar yang disajikan. Minat dan sikap individu terhadap sekolah dan mata pelajaran tertentu, kebiasaan kerja sama, kecakapan atau kemauan untuk berkonsentrasi pada bahan – bahan pelajaran, dan kebiasaan – kebiasaan belajar merupakan faktor – faktor perbedaan di antara para siswa. Faktor – faktor tersebut kadang – kadang berkembang akibat sikap – sikap anggota keluarga di rumah dan lingkungan sekitar. Latar belakang keluarga, baik dilihat dari segi sosioekonomi maupun sosiokultural adalah berbeda – beda. Demikian pula lingkungan sekitarnya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik akan memberikan pengaruh yang berbeda – beda.

e. Perbedaan dalam Bakat

Bakat merupakan kemampuan khusus yang dibawa sejak lahir. Kemampuan tersebut akan berkembang dengan baik apabila

mendapatkan rangsangan dan pemupukan secara tepat. Sebaliknya, bakat tidak dapat berkembang sama sekali manakala lingkungan tidak memberikan kesempatan untuk berkembang, dalam arti tidak ada rangsangan dan pemupukan yang menyentuhnya. Dalam hal inilah makna pendidikan menjadi penting artinya.

Belajar di tingkat sekolah dasar berkaitan dengan penguasaan alat – alat belajar. Pemenuhan tentang ajaran umum bagi seorang anak yang memiliki kecakapan khusus atau bakat belum begitu menonjol selama tahun – tahun permulaan sekolah, dibandingkan dengan tahun – tahun selanjutnya. Pada tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi, program pendidikan harus memerhatikan dan mengupayakan proses belajar mengajar yang mampu merangsang dan memupuk kecakapan atau bakat tersebut.

Perkembangan bakat dimiliki siswa secara individual. Meskipun inteligensi umum merupakan faktor dari hampir semua, bahkan semua bidang penampilan atau performansi, hasil tes inteligensi yang selama ini dilaksanakan belum terkait dengan beberapa bidang belajar, seperti keterampilan motorik, musik, seni, dan olahraga. Hasil tes inteligensi lebih banyak berhubungan dengan keberhasilan atau kemampuan bidang akademik. Dengan demikian, perencanaan pendidikan, selanjutnya lebih memerhatikan kemampuan atau bakat akademik daripada kemampuan tentang bakat khusus untuk dijadikan dasar pertimbangan.

f. Perbedaan dalam Kesiapan Belajar

Di depan telah diuraikan bahwa perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan mempunyai pengaruh terhadap belajar. Perbedaan latar belakang tersebut, yang meliputi perbedaan sosioekonomi dan sosiokultural, amat penting artinya bagi perkembangan anak. Akibatnya, anak – anak pada umur yang sama tidak selalu berada pada tingkat kesiapan yang sama dalam menerima pengaruh dari luar yang lebih luas, dalam hal ini pelajaran di sekolah. Dengan demikian, perbedaan – perbedaan individu itu

tidak saja disebabkan oleh keragaman dalam rentang kematangan, tetapi juga oleh keragaman dalam latar belakang sebelumnya.

Anak umur enam tahun yang memasuki sekolah dasar (kelas I), mungkin berbeda satu, dua, bahkan tiga tahun dalam tingkat kesiapan untuk mengambil manfaat dari pendidikan formal. Hal ini ditunjukkan dari hasil sebuah penelitian bahwa kemampuan mental atau umur mental (*mental age*), anak – anak kelas satu sekolah dasar ditemukan dalam rentangan umur kronologis antara tiga tahun sampai dengan delapan tahun. Hal ini berarti bahwa meskipun umur kronologis telah mencapai delapan tahun (yang secara normal anak ini seharusnya telah duduk di kelas dua atau tiga sekolah dasar), kemampuan belajarnya masih sama dengan mereka yang duduk di kelas satu. Hal ini menggambarkan bahwa produk keluarga amat kurang, yang mungkin sekali ekspresi bahasa dan kehidupan keluarga tersebut kurang baik.

Dalam kaitannya dengan kesehatan dan penyesuaian diri yang memuaskan terhadap pengalaman – pengalaman kondisi fisik yang sehat disertai dengan rasa ingin tahu yang amat besar terhadap orang – orang dan benda – benda membantu berkembangnya kebiasaan berbahasa dan belajar yang diharapkan. Sikap apatis, pemalu, dan kurang percaya diri akibat dari kesehatan yang kurang baik, cacat tubuh, dan latar belakang yang miskin pengalaman memengaruhi perkembangan pemahaman dan ekspresi diri.

3.6 Implikasi Karakteristik Individual pada Pendidikan

Pandangan bahwa manusia sebagai individu merupakan satu kesatuan dari aspek fisik atau jasmani dan psikis atau rohani atau jiwa yang tidak dapat dipisahkan sesungguhnya sudah berkembang pada pemikiran para filsuf klasik sejak zaman Yunani Kuno. Mereka berpandangan bahwa bagian fisik atau jasmani merupakan aspek individu yang bersifat kasat mata, konkret, dapat diamati, dan tidak

kekal, sedangkan aspek psikis, rohani atau jiwa merupakan aspek individu yang sifatnya abstrak, immaterial, tidak dapat diamati, dan kekal. Para filsuf klasik itu kemudian mengembangkan perenungannya dan sampai pada simpulan bahwa jiwa dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Plato (427–347) sebagai filsuf yang amat tersohor membagi jiwa menjadi tiga aspek kekuatan, yaitu sebagai berikut.

1. Pikiran atau kognisi yang berlokasi di kepala.
2. Kehendak yang berlokasi di dada.
3. Keinginan yang berlokasi di perut.

Pembagian jiwa oleh Plato ke dalam tiga aspek itu kemudian dikenal dengan istilah pendekatan *trikotomi* (tiga dalam satu). Pandangan Plato dengan konsep trikotominya itu kemudian diikuti oleh para filsuf terkenal lainnya, di antaranya adalah Jean Jaques Rousseau (Prancis, 1712–1778), J.N. Tetens (Jerman, 1736–1805), dan Immanuel Kant (Jerman, 1724–1804). Karena menariknya perenungan tentang jiwa manusia, maka dilakukan pengkajian terus-menerus. Pada perkembangan berikutnya, seorang filsuf terkenal yang merupakan salah seorang murid Plato yaitu, Aristoteles (384–322 SM), mengemukakan hasil perenungannya tentang pembagian jiwa yang agak berlainan dengan gurunya. Menurut Aristoteles, gejala jiwa tidak dibagi kedalam tiga aspek, tetapi menjadi dua aspek saja, yaitu seperti berikut.

1. Kognisi, disebut juga sebagai gejala mengenal, yang terpusat pada pikiran.
2. Konasi, disebut juga gejala menghendaki, yang terpusat pada kemauan.

Pandangan Aristoteles yang melakukan pembagian jiwa menjadi dua ini kemudian dikenal dengan istilah pendekatan *dikotomi* (dua dalam satu). Pengikut dikotomi yang terkenal ialah Cristian Wolf (Jerman, 1670–1754). Perlu ditegaskan di sini bahwa pembagian jiwa, baik dengan pendekatan trikotomi maupun

dikotomi merupakan hasil perenungan filosofis sehingga sifatnya teoretis. Dalam kenyataannya, jiwa itu sendiri tidak dapat dibagi-bagi. Oleh karena itu, pada perkembangan berikutnya, terutama sejak zaman pertengahan, para filsuf mulai menyadari kemudian mengembangkan pemikiran dan pengkajian mengenai jiwa manusia. Pandangan para filsuf abad pertengahan tentang aspek jasmani dan rohani dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

1. Antara jasmani dan rohani merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dibagi atau dipisahkan sama sekali. Pandangan ini kemudian dikenal dengan pendekatan monisme.
2. Meskipun disadari bahwa aspek jasmani dan rohani merupakan satu kesatuan, antara jasmani dan rohani dapat berdiri sendiri. Pandangan ini kemudian dikenal dengan pendekatan dualisme.

Pandangan monisme dan dualisme sama-sama sepakat bahwa individu merupakan suatu kesatuan jasmani dan rohani yang tidak dapat dipisahkan. Dikatakan demikian sebab tidak mungkin seseorang berpikir tanpa ada kemauan dan tidak mungkin seseorang menginginkan sesuatu tanpa ada unsur berpikir. Bahkan, pikiran sedang sibuk, raut wajah yang bersifat fisik tampak berbeda dengan keadaan pada saat pikiran sedang santai. Keadaan jiwa yang tengah gembira karena mendapat keberuntungan akan tercermin pada gerak langkah dan ekspresi seseorang. Sebaliknya, seseorang yang kesusahan atau mendapat ketidakberuntungan akan tampak pada ekspresi wajahnya.

Manusia diciptakan secara unik, berbeda satu sama lain, dan tidak satu pun yang memiliki ciri-ciri persis sama meskipun mereka kembar identik. Setiap individu pasti memiliki karakteristik yang berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan individual ini merupakan kodrat manusia yang bersifat alami. Berbagai aspek dalam diri individu berkembang melalui cara yang bervariasi sehingga menghasilkan perubahan karakteristik individual yang bervariasi pula.

Perbedaan perkembangan berbagai karakteristik individual tampak dalam aspek-aspek yang terdapat pada setiap diri individu sebagaimana penjelasan berikut ini.

1). Perbedaan Karakteristik Individual Aspek Fisik

Perbedaan perkembangan karakteristik secara individual pada aspek fisik tampak dalam gejala-gejala sebagai berikut.

- a. Ada anak yang lekas lelah dalam pekerjaan fisik, tetapi ada yang tahan lama.
- b. Ada yang dapat bekerja secara fisik dengan cepat, tetapi ada yang bekerja sangat lambat.
- c. Ada yang tahan lapar, tetapi ada yang tidak tahan lapar.

2). Perbedaan Karakteristik Individual Aspek Intelek

Perbedaan perkembangan karakteristik secara individual pada aspek intelek tampak dengan gejala-gejala sebagai berikut.

- a. Ada anak yang cerdas, tetapi ada juga anak yang kurang, bahkan sangat kurang cerdas.
- b. Ada yang dapat dengan segera memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pekerjaan intelektual, tetapi ada juga yang lambat, bahkan ada yang tidak mampu mengatasi masalah yang ringan atau mudah.
- c. Ada yang sanggup berpikir abstrak dan kreatif, tetapi ada yang hanya sanggup berpikir jika diberikan contoh wujud bendanya atau dengan bantuan benda tiruannya.

3). Perbedaan Karakteristik Individual Aspek Emosi

Perbedaan perkembangan karakteristik secara individual pada aspek emosi tampak dengan gejala-gejala sebagai berikut.

- a. Ada anak yang mudah sekali marah, tetapi ada pula yang penyabar.
- b. Ada anak yang perasa, tetapi ada pula yang mudah tidak peduli.

- c. Ada anak yang pemalu atau penakut, tetapi ada pula yang pemberani.

4). Perbedaan Karakteristik Individual Aspek Sosial

Perbedaan perkembangan karakteristik secara individual pada aspek sosial tampak dengan gejala-gejala sebagai berikut.

- a. Ada anak yang mudah bergaul dengan teman, tetapi ada pula yang sangat sulit bergaul.
- b. Ada anak yang mudah toleransi dengan teman, tetapi ada pula yang egois.
- c. Ada anak yang mudah memahami perasaan temannya, tetapi ada pula yang maunya menang sendiri.
- d. Ada anak yang mempunyai kepedulian sosial yang tinggi, tetapi ada pula yang tidak peduli dengan lingkungan sosialnya.
- e. Ada anak yang selalu memikirkan kepentingan orang lain, tetapi ada pula yang hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri.

5). Perbedaan Karakteristik Individual Aspek Bahasa

Perbedaan perkembangan karakteristik secara individual pada aspek bahasa tampak dengan gejala-gejala sebagai berikut.

- a. Ada anak yang dapat berbicara dengan lancar, tetapi ada juga yang mudah gugup.
- b. Ada anak yang dapat berbicara secara ringkas dan jelas, tetapi ada pula yang kalau berbicara berbelit-belit dan tidak jelas.
- c. Ada anak yang dapat berbicara dengan intonasi suara yang menaik, tetapi ada pula yang berbicara monoton.

6). Perbedaan Karakteristik Individual Aspek Bakat

Perbedaan perkembangan karakteristik secara individual pada aspek bakat tampak dengan gejala-gejala sebagai berikut.

- a. Ada anak yang sejak kecil dengan mudah belajar memainkan alat-alat musik, tetapi ada juga yang sampai hampir dewasa belum dapat memainkan satu jenis pun alat musik.

- b. Ada anak yang sejak kecil begitu mudah dan kreatif melukis segala sesuatu yang ada di sekelilingnya, tetapi ada juga yang sangat sulit kalau harus melukis.
- c. Ada anak yang demikian cepatnya menghafal dan menyanyikan lagu dengan baik, tetapi ada pula yang sudah latihan berkali-kali masih saja sumbang.

7). Perbedaan Karakteristik Individual Aspek Nilai, Moral, dan Sikap

Perbedaan perkembangan karakteristik secara individual pada aspek nilai, moral, dan sikap tampak dengan gejala-gejala sebagai berikut.

- a. Ada anak yang bersikap taat pada norma, tetapi ada yang begitu mudah dan enak saja melanggar norma.
- b. Ada anak yang perilakunya bermoral tinggi, tetapi ada yang perilakunya tak bermoral dan tak senonoh.
- c. Ada anak yang penuh sopan santun, tetapi ada perilaku dan tutur bahasanya seenaknya sendiri saja.

Dari uraian di atas, jelas bahwa setiap aspek menunjukkan karakteristik individual yang berbeda sehingga setiap individu sebagai kesatuan jasmani dan rohani mewujudkan dirinya secara utuh dalam keunikannya. Keunikan dan perbedaan individual itu disebabkan oleh perbedaan faktor pembawaan dan lingkungan oleh tiap-tiap individu. Perbedaan individual tersebut membawa implikasi imperatif terhadap setiap layanan pendidikan untuk memerhatikan karakteristik anak didik yang unik dan bervariasi. Upaya menyamaratakan layanan pendidikan terhadap individu yang memiliki karakteristik berbeda satu sama lain berarti mengingkari hakikat dan kodrat kemanusiaannya sehingga akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

BAB IV PERKEMBANGAN FISIK PESERTA DIDIK

4.1 Perkembangan Fisik Peserta Didik

Pertumbuhan fisik adalah perubahan – perubahan fisik yang terjadi dan merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Perubahan – perubahan ini meliputi perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, munculnya ciri – ciri kelamin yang utama (primer) dan ciri kelamin kedua (sekunder). Menurut Muss yang dikutip oleh Sarlito Wirawan (Sarlito, 1991 : 51) urutan perubahan – perubahan fisik adalah sebagai berikut.

a. Pada anak perempuan

1. Pertumbuhan tulang – tulang (badan menjadi tinggi, anggota – anggota badan menjadi panjang).
2. Pertumbuhan payudara.
3. Tumbuh bulu yang halus berwarna gelap di kemaluan.
4. Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimum setiap tahun.
5. Bulu kemaluan menjadi keriting.
6. Menstruasi atau haid.
7. Tumbuh bulu – bulu ketiak.

b. Pada anak laki – laki

1. Pertumbuhan tulang – tulang.
2. Testis (buah pelir) membesar.
3. Tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus, dan berwarna gelap.
4. Awal perubahan suara.
5. Ejakulasi (keluarnya air mani).
6. Bulu kemaluan menjadi keriting.

7. Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimum setiap tahun
8. Tumbuh rambut – rambut halus di wajah (kumis, jenggot).
9. Tumbuh bulu ketiak.
10. Akhir perubahan suara.
11. Rambut – rambut di wajah bertambah tebal dan gelap.
12. Tumbuh bulu di dada.

4.2 Penyebab Perubahan

Penyebab perubahan pada masa remaja adalah adanya dua kelenjar yang menjadi aktif bekerja dalam sistem endokrin. Kelenjar pituitari yang terletak di dasar otak mengeluarkan dua macam hormon yang diduga erat ada hubungannya dengan perubahan pada masa remaja. Kedua hormon ini adalah hormon pertumbuhan yang menyebabkan terjadinya perubahan ukuran tubuh dan hormon gonadotropik atau sering disebut hormon yang merangsang gonad, yaitu merangsang gonad agar mulai aktif bekerja. Tidak berapa lama sebelum saat remaja dimulai, kedua hormon ini sudah mulai diproduksi dan pada saat remaja semakin banyak dihasilkan. Seluruh proses ini dikendalikan oleh perubahan yang terjadi dalam kelenjar endokrin. Kelenjar ini diaktifkan oleh rangsangan yang dilakukan kelenjar *hypothalamus*, yaitu kelenjar yang dikenal sebagai kelenjar untuk merangsang pertumbuhan pada saat remaja dan terletak di otak.

Meskipun kelenjar gonad atau kelenjar kelamin sudah ada dan aktif sejak seseorang dilahirkan, kelenjar ini seolah – olah tidur dan baru akan aktif setelah diaktifkan oleh hormon gonadotropik dari kelenjar pituitari pada saat si anak memasuki tahap remaja. Setelah tercapai kematangan alat kelamin, maka hormon gonad akan menghentikan aktivitas hormon pertumbuhan. Sehingga, pertumbuhan fisik akan berhenti. Keseimbangan yang tepat yang

tercipta antara kelenjar pituitari dan gonad menimbulkan perkembangan fisik yang tepat pula. Sebaliknya, bila terjadi gangguan dalam keseimbangan ini, maka akan timbul penyimpangan pertumbuhan. Selama masa remaja, seluruh tubuh mengalami perubahan, baik di bagian luar maupun di bagian dalam tubuh, baik perubahan struktur tubuh maupun fungsinya. Pada kenyataannya hampir semua perubahan bagian tubuh mengikuti irama yang tetap sehingga waktu kejadiannya dapat diperkirakan sebelumnya. Perubahan tersebut tampak jelas sekali pada bagian pertama masa remaja.

Adapun perubahan – perubahan fisik yang penting dan yang terjadi pada masa remaja ialah sebagai berikut.

1. Perubahan Ukuran Tubuh

Irama pertumbuhan mendadak menjadi cepat sekitar dua tahun sebelum anak mencapai taraf pematangan kelaminnya. Setahun sebelum pematangan ini, anak akan bertambah tinggi sepuluh sampai dengan lima belas cm dan bertambah berat lima sampai dengan sepuluh kg setelah terjadi pematangan kelamin ini. Pertumbuhan tubuh selanjutnya masih terus terjadi, tetapi dalam tempo yang sedikit lebih lambat. Selama empat tahun pertumbuhan tinggi badan anak akan bertambah 25 persen dan berat tubuhnya hampir mencapai dua kali lipat. Anak laki – laki tumbuh terus lebih cepat daripada anak perempuan. Pertumbuhan anak laki – laki akan mencapai bentuk tubuh dewasa pada usia 19 sampai dengan 20 tahun, sedangkan anak perempuan pada usia 18 tahun.

2. Perubahan Proporsi Tubuh

Ciri tubuh yang kurang proporsional pada masa remaja ini tidak sama untuk seluruh tubuh, ada pula bagian tubuh yang semakin proporsional. Proporsi yang tidak seimbang ini akan berlangsung terus sampai seluruh masa puber selesai dilalui sepenuhnya sehingga akhirnya proporsi tubuhnya mulai tampak

seimbang menjadi proporsi orang dewasa. Perubahan ini terjadi, baik di dalam maupun di bagian luar tubuh anak. Misalnya, pada masa kanak – kanak jantungnya kecil, sedangkan pembuluh darah kulit kurang begitu tampak. Pada masa puber yang terjadi malah sebaliknya. Di bagian luar tampak pertumbuhan kaki dan tangan lebih panjang dibandingkan dengan tubuh.

3. Ciri Kelamin yang Utama

Pada masa kanak – kanak, alat kelamin yang utama masih belum berkembang dengan sempurna. Ketika memasuki masa remaja alat kelamin mulai berfungsi pada saat anak berumur 14 tahun, yaitu saat pertama kali anak laki – laki mengalami “mimpi basah”. Sebaliknya pada anak perempuan, indung telurnya mulai berfungsi pada usia 13 tahun, yaitu pada saat pertama kali mengalami menstruasi atau haid. Bagian lain dari alat perkembangan pada anak perempuan saat ini masih belum berkembang dengan sempurna sehingga belum mampu mengandung anak untuk beberapa bulan atau setahun lebih. Masa interval ini disebut sebagai “saat steril” masa remaja.

4. Ciri Kelamin Kedua

Yang dimaksud dengan ciri kelamin kedua pada anak perempuan adalah membesarnya buah dada dan memucatnya puting susu, pinggul melebar lebih lebar daripada lebar bahu, tumbuh rambut di sekitar alat kelamin, tumbuh rambut di ketiak, dan suara bertambah nyaring. Sebaliknya, ciri kelamin kedua pada anak laki – laki adalah tumbuh kumis dan jenggot, otot – otot mulai tampak, bahu melebar lebih lebar daripada pinggul, nada suara membesar, tumbuh jakun, tumbuh bulu ketiak, bulu dada, dan bulu di sekitar alat kelamin, serta perubahan jaringan kulit menjadi lebih kasar dan pori – pori membesar.

Ciri-ciri kelamin kedua inilah yang membedakan bentuk fisik antara laki-laki dan perempuan. Ciri ini pula yang sering kali merupakan daya tarik antarjenis kelamin. Pertumbuhan tersebut berjalan seiring dengan perkembangan ciri kelamin yang utama dan keduanya akan mencapai taraf kematangan pada tahun pertama atau tahun kedua masa remaja.

Perubahan fisik sepanjang masa remaja meliputi dua hal, yaitu (i) percepatan pertumbuhan, dan (ii) proses kematangan seksual.

Percepatan pertumbuhan tersebut menyebabkan terjadi perbedaan atau keanekaragaman proporsi tubuh.

a. Percepatan Pertumbuhan

Masa dan proses pertumbuhan tidak sama bagi semua remaja. Banyak faktor individual memengaruhi jalannya pertumbuhan ini sehingga baik awal maupun akhir prosesnya terjadi secara berbeda.

b. Proses Kematangan Seksual

Meskipun kematangan seksual berlangsung dalam batas-batas tertentu dan urutan tertentu dalam perkembangan ciri-ciri kelamin sekundernya, kematangan seksual anak-anak remaja berjalan secara individual. Oleh karena itu, hanya mungkin untuk memberikan ukuran rata-rata dan penyebarannya.

Ada tiga kriteria yang membedakan anak laki-laki dan anak perempuan, yaitu dalam hal berikut.

1. Kriteria kematangan seksual

Kriteria kematangan seksual tampak lebih jelas pada anak perempuan daripada anak laki-laki. *Menarche* atau menstruasi pertama dipakai sebagai tanda permulaan pubertas. Setelah itu masih dibutuhkan satu sampai dengan satu setengah tahun lagi sebelum anak wanita dapat betul-betul matang untuk bereproduksi. *Menarche* merupakan ukuran yang baik karena hal itu menentukan salah satu ciri kematangan seksual yang pokok, yaitu posisi untuk konsepsi (hamil) dan melahirkan. Di samping

itu, *menarche* juga merupakan manifestasi yang jelas meskipun pada permulaannya terjadi perdarahan yang masih sedikit. Kriteria sejelas ini tidak terdapat pada anak laki-laki. Sehubungan dengan ejakulasi (pelepasan air mani) pada laki-laki permulaannya masih sangat sedikit sehingga tidak jelas. Sering dipakai percepatan pertumbuhan sebagai kriteria penetapan titik awal masa remaja karena diketahui adanya korelasi antara percepatan pertumbuhan dan timbulnya tanda-tanda kelamin, baik sekunder maupun primer.

2. Permulaan kematangan seksual

Permulaan kematangan seksual pada anak perempuan kira-kira dua tahun lebih cepat daripada anak laki-laki. *Menarche* merupakan tanda permulaan kematangan seksual dan terjadi sekitar usia 13 tahun dengan penyebaran normal antara 10 sampai dengan 16,5 tahun. Jadi, kira-kira satu tahun sesudah dilaluinya puncak percepatan pertumbuhan. Pada anak laki-laki baru terjadi produksi spermatozoa hidup selama kira-kira satu tahun sesudah puncak percepatan perkembangan (kurang lebih umur 14 tahun). Namun, ejakulasi pertama (mimpi pertama) mendahului puncak percepatan perkembangan, tetapi dalam air mani baru terdapat sedikit sperma.

3. Urutan gejala-gejala kematangan seksual

Pada anak wanita kematangan dimulai dengan suatu tanda kelamin sekunder dengan tumbuhnya buah dada (payudara) yang tampak dan bagian puting susu yang sedikit memucat. Hal ini terjadi pada usia antara delapan dan tiga belas tahun. Baru pada stadium kemudian, menjelang *menarche*, jaringan pengikat di sekitarnya mulai tumbuh hingga payudara mulai memperoleh bentuk yang dewasa. Kelenjar payudara baru mengadakan reaksi pada masa kehamilan dengan suatu pembengkakan, sedangkan produksi air susu terjadi pada akhir kehamilan. Hal ini merupakan akibat reaksi-reaksi fisiologi yang menyebabkan perubahan-perubahan pada organ-organ kelamin internal dalam *hipofise lobus frontalis*.

Pada anak laki – laki kematangan seksual dimulai dengan pertumbuhan testes yang dimulai antara umur 9,5 dan 13,5 tahun dan berakhir antara 13,5 dan 17 tahun. Pada usia kurang lebih 15—16 tahun, baik anak laki – laki maupun perempuan, pangkal tenggorokannya (jakun) mulai membesar yang menyebabkan pita suara menjadi lebih panjang. Anak laki – laki mengalami hal itu lebih banyak. Perubahan dalam pita suara tadi menyebabkan anak gadis mendapatkan suara yang lebih tinggi dan lebih nyaring, sedangkan suara anak laki-laki berubah menjadi agak berat. Karena pertumbuhan anatomi yang cepat mendahului penyesuaian urat sarafnya (urat sarafnya belum dapat cocok), maka timbullah keadaan yang khas pada anak laki – laki. Terdengarlah suara yang tinggi di antara suara yang lebih berat. Seperti halnya pada pertumbuhan anggota – anggota badan, maka keadaan tersebut hanya bersifat sementara, tetapi pada waktu itu cukup memberikan alasan untuk frustrasi karena suara tidak mau menaati si pembicara (Monks, 1984 : 288).

Dengan bertambahnya berat dan panjang badan, tampak kekuatan juga bertambah. Hal ini tampak lebih jelas pada anak laki – laki daripada anak perempuan. Pada anak perempuan pertambahan berat badan sebagian besar disebabkan oleh tumbuhnya lemak yang membuat bentuk badan yang khas perempuan. Selanjutnya, bertambahnya berat badan pada waktu ini juga disebabkan oleh pertumbuhan kerangka (membesarnya pinggul) dan hanya sebagian kecil disebabkan oleh pertumbuhan karena menjadi kuatnya urat – urat daging. Pada anak laki – laki di samping pertambahan berat karena pertumbuhan kerangka, pertumbuhan dan penguatan urat daging dan otot – otot juga merupakan penyebab yang penting. Bersama – sama dengan percepatan pertumbuhan pada anak laki-laki terjadi suatu percepatan pertambahan kekuatan yang mencapai puncaknya pada umur kira kira 15—16 tahun, yaitu sesudah tercapai puncak percepatan pertumbuhan tadi. Urat-urat daging tumbuh bersama-

sama dengan kerangka tetapi bila kerangka mencapai puncak-puncak pertumbuhannya, maka daging mengalami penguatan (pembesaran) yang terutama menyebabkan bertambahnya kekuatan. Pertumbuhan badan yang berlebihan pada periode sebelumnya justru dapat melemahkan badan.

c. Keanekaragaman Perubahan Proporsi Tubuh

Walaupun tampak adanya keteraturan dari sebelumnya dalam hal perubahan proporsi tubuh, ternyata perubahan itu memperlihatkan keanekaragaman. Sewaktu masih anak – anak, bentuk tubuh mereka tidak terlalu kentara perbedaannya, tetapi pada akhir masa kanak – kanak, yaitu saat mulai memasuki tahap remaja perbedaan bentuk tubuh antara anak laki – laki dan anak perempuan semakin jelas. Remaja laki – laki cenderung menuju bentuk tubuh *mesomorf* (cenderung menjadi anak yang kekar, berat, dan segitiga), sedangkan anak perempuan kalau tidak *endomorf* (cenderung menjadi gemuk dan berat) akan memperlihatkan ciri *ektomorf* (cenderung kurus dan bertulang panjang).

Sekalipun demikian, dalam kelompok anak laki – laki dan anak perempuan juga terdapat perbedaan, sehingga tidak dapat dikatakan harus selalu tepat sama. Pada kelompok anak laki – laki mungkin saja ada yang memperlihatkan bentuk tubuh *ektomorf* atau *endomorf*. Sebaliknya, pada anak perempuan ada yang tubuhnya berbentuk *mesomorf*. Seperti yang dikemukakan terdahulu bahwa selama masa remaja ini seluruh tubuh mengalami perubahan, baik di bagian luar maupun di bagian dalam tubuh, baik dalam struktur tubuh maupun dalam fungsinya. Hampir untuk semua bagian, ternyata perubahan mengikuti jadwal waktu yang dapat diperkirakan sebelumnya. Jadi, bila sistem endokrin berfungsi normal, maka akan memperlihatkan ukuran tubuh yang normal pula. Sebaliknya, bila anak mengalami kekurangan hormon pertumbuhannya, maka akan terjadi kecil seperti orang kerdil,

sedangkan yang kelebihan hormon pertumbuhan akan tumbuh menjadi terlalu besar sehingga tidak sesuai dengan anak sebayanya.

Kondisi – kondisi lain yang memengaruhi pertumbuhan fisik anak, antara lain adalah sebagai berikut.

1. Pengaruh Keluarga

Pengaruh faktor keluarga di sini meliputi, baik faktor keturunan maupun faktor lingkungan. Karena faktor keturunan, seorang anak dapat lebih tinggi atau panjang daripada anak lainnya sehingga ia lebih berat tubuhnya jika ayah dan ibu atau kakeknya tinggi dan panjang. Faktor lingkungan akan membantu menentukan tercapai tidaknya perwujudan potensi keturunan yang dibawa anak tersebut. Pada setiap tahap usia, lingkungan lebih banyak pengaruhnya terhadap berat tubuh daripada terhadap tinggi tubuh.

2. Pengaruh Gizi

Anak – anak yang memperoleh gizi cukup biasanya akan lebih tinggi tubuhnya dan sedikit lebih cepat mencapai taraf remaja dibandingkan dengan yang kurang memperoleh gizi. Lingkungan dapat memberikan pengaruh pada remaja sedemikian rupa sehingga menghambat atau mempercepat potensi untuk pertumbuhan pada masa remaja.

3. Gangguan Emosional

Anak yang terlalu sering mengalami gangguan emosional akan menyebabkan terbentuknya *steroid adrenal* yang berlebihan. Hal ini akan membawa akibat berkurangnya pembentukan hormon pertumbuhan di kelenjar pituitari. Bila terjadi hal demikian, pertumbuhan awal remajanya terhambat dan tidak tercapai berat tubuh yang seharusnya.

4. Jenis Kelamin

Anak laki – laki cenderung lebih tinggi dan berat daripada anak perempuan. Kecuali pada usia antara dua belas dan lima belas tahun, anak perempuan biasanya akan sedikit lebih tinggi dan lebih berat daripada anak laki – laki. Terjadinya perbedaan berat dan

tinggi tubuh ini karena bentuk tulang dan otot pada anak laki – laki memang berbeda dari anak perempuan.

5. Status Sosial Ekonomi

Anak – anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, cenderung lebih kecil daripada anak yang berasal dari keluarga yang status sosial – ekonominya tinggi.

6. Kesehatan

Anak – anak yang sehat dan jarang sakit biasanya akan memiliki tubuh yang lebih berat daripada anak yang sering sakit.

7. Pengaruh Bentuk Tubuh

Bangun/bentuk tubuh, apakah mesomorf atau endomorf akan memengaruhi besar kecilnya tubuh anak. Misalnya, anak yang bangun tubuhnya mesomorf akan lebih besar daripada yang endomorf atau anak yang ektomorf karena mereka memang lebih gemuk dan berat.

Perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan – perubahan fisik. Di antara perubahan – perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi makin panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat – alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan “mimpi pertama” pada laki – laki), dan tanda – tanda kelamin kedua yang tumbuh. Perubahan – perubahan fisik itu menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena harus menyesuaikan diri dengan perubahan – perubahan yang terjadi pada dirinya sendiri. Pertumbuhan badan yang mencolok, misalnya; atau membesarnya payudara yang cepat, membuat remaja merasa tersisih dari teman – temannya. Demikian pula dalam menghadapi haid dan “ mimpi “ yang pertama, anak – anak remaja itu perlu mengadakan penyesuaian tingkah laku yang tidak ada dukungan dari orang tua. Perubahan fisik hampir selalu disertai dengan perubahan perilaku dan sikap. Keadaan ini sering kali menjadi sedikit parah karena sikap orang – orang yang berbeda di sekelilingnya dan sikapnya sendiri dalam menanggapi perubahan fisik itu.

Dalam masa remaja, perubahan yang terjadi sangat mencolok dan jelas sehingga dapat mengganggu keseimbangan yang sebelumnya sudah terbentuk. Perilaku mereka mendadak menjadi sulit diduga dan sering kali agak melawan norma sosial yang berlaku sehingga masa ini sering kali dinamakan sebagai "masa negatif". Pada saat irama pertumbuhan sudah sedikit lambat dan perubahan tubuhnya telah sempurna, maka akan terjadi keseimbangan kembali. Meskipun pengaruh pubertas terhadap anak – anak berbeda – beda, cara mereka melampiaskan gangguan ketidakseimbangan tampaknya sama. Beberapa bentuk pelampiasan yang dapat dilihat adalah mudah tersinggung, tidak dapat diikuti jalan pemikirannya ataupun perasaannya, ada kecenderungan menarik diri dari keluarga atau teman, lebih senang menyendiri, menentang kewenangan (misalnya orang tua dan guru), sangat mendambakan kemandirian, sangat kritis terhadap orang lain, tidak suka melakukan tugas di rumah ataupun di sekolah, dan sangat tampak bahwa dirinya tidak bahagia.

Perubahan beberapa kelenjar pertumbuhan menyebabkan terjadinya perubahan dalam bentuk dan ukuran tubuh, anak – anak remaja. Hal ini menyebabkan secara fisik anak remaja sering kali merasa sangat tidak nyaman, misalnya ada keluhan, gelisah, nafsu makan berkurang, gangguan pencernaan, sakit kepala, sakit punggung, dan sebagainya. Semua itu umumnya mencerminkan adanya perasaan tidak nyaman karena tubuhnya sedang bertambah panjang. Gangguan ini lebih banyak menghinggapi anak perempuan daripada anak laki – laki, bahkan beberapa anak laki – laki sama sekali tidak merasakan hal – hal yang disebutkan di atas. Semua gangguan itu tampaknya tidak mendorong anak remaja berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat. Pada saat ini tampaknya hanya sedikit remaja yang mengalami kurang darah, yang lebih menonjol memang kurangnya nafsu makan, tetapi tidak memengaruhi keadaan kimia darahnya. Bila sampai pada keadaan kekurangan darah,

maka anak akan mengalami gangguan karena adanya ketegangan emosional.

Anak – anak remaja ini tampaknya juga terlalu memerhatikan keadaan tubuhnya yang sedang mengalami proses perubahan. Tanggapan atas perubahan dirinya itu dapat digolongkan menjadi dua, yaitu mereka yang terlalu memerhatikan normal tidaknya dirinya dan mereka yang terlalu memikirkan tepat tidaknya kehidupan kelaminnya. Bila mereka memerhatikan teman sebayanya, kemudian ternyata dirinya berbeda dari mereka, maka akan segera muncul pikirannya tentang normal tidaknya dirinya. Misalnya, hanya berbeda dalam hal kecepatan pertumbuhan dapat menimbulkan kekhawatiran dalam dirinya. Anak – anak yang tergolong cepat dan lebih awal tumbuh sering merasa khawatir bahwa pada masa dewasanya nanti tubuhnya akan terlalu tinggi, sedangkan anak yang tumbuh pendek sampai dewasa akan merasa khawatir pertumbuhan dan kehidupan kelaminnya tidak akan berkembang normal.

Bila mereka ketinggalan dari sebayanya dalam hal minat dan kegiatan lain atau kurang berminat dalam kegiatan teman sebayanya, mereka khawatir apakah mereka akan pernah menjadi dewasa. Terlalu memerhatikan keadaan kehidupan kelaminnya juga merupakan hal yang biasa terjadi dalam tahap ini. Pada saat seseorang mencapai masa remaja, dalam pikirannya telah terbentuk konsep tertentu mengenai wajar tidaknya kehidupan kelamin dalam penampilan seseorang. Konsep ini terbentuk melalui pengalaman si anak sehari – hari, misalnya dari televisi, bioskop, buku cerita, komik, atau dari orang – orang di sekelilingnya yang dikagumi. Bila mereka berpendapat bahwa dirinya kurang memenuhi persyaratan, maka ia segera menentukan bahwa dirinya memang tidak wajar. Sayangnya konsep yang telah terbentuk ini sukar sekali dihilangkan, bahkan mungkin dapat menetap seumur hidupnya.

Salah satu dari beberapa konsekuensi masa remaja yang paling penting adalah pengaruh jangka panjangnya terhadap sikap,

perilaku sosial, minat, dan kepribadian. Kalau sikap dan perilaku remaja kurang dapat diterima, yang sebenarnya merupakan salah satu ciri dari kehidupan remaja, dapat menghilang setelah tercapainya keseimbangan, maka keadaan ini tidak begitu parah. Akan tetapi, sejumlah studi telah menemukan bahwa ciri kepribadian dan sikap tertentu yang sudah terbentuk biasanya sulit dihilangkan, bahkan dalam beberapa kasus tampak semakin parah. Pengaruh ketidaknyamanan pada masa remaja yang paling menetap adalah dalam hal penyimpangan usia kematangan kelaminnya. Perkembangan kehidupan kelamin yang tidak wajar akan menimbulkan pengaruh pada anak laki – laki dan pada anak perempuan, bahkan pengaruh itu tidak hanya terjadi pada masa remaja, tetapi dapat berlanjut lebih lama lagi. Anak laki – laki yang mengalami perkembangan kelamin lebih awal, secara sosial lebih menguntungkan, sedangkan bagi anak perempuan tidak demikian halnya. Tinggi, berat, dan kekuatan tubuh yang jauh melebihi teman sebayanya bagi anak laki – laki akan dapat meningkatkan citra dirinya di depan teman sebayanya dari kedua jenis kelamin. Sebaliknya, bila kematangan kelamin ini terlalu cepat terjadi pada anak gadis, maka ia akan memperoleh sebutan yang tidak menyenangkan. Keadaan ini sering kali menimbulkan pengaruh buruk pada anak perempuan, baik pada masa remaja maupun pada kemudian hari. Anak perempuan yang termasuk lambat dalam kematangan kelaminnya biasanya akan terlepas dari masalah seperti itu. Sebaliknya, anak laki – laki yang lambat kematangan kelaminnya akan kehilangan kesempatan untuk menaikkan citra dirinya, kurang dihargai, dan sering kali diabaikan. Perilaku remaja yang banyak perhatiannya terhadap kelompok akan banyak dipengaruhi oleh perilaku kelompoknya. Kelompok remaja dapat terbentuk di dalam sekolah, seperti pada kelompok olahraga, kelompok seni, kelompok belajar, dan semacamnya. Begitu pula kelompok remaja dapat terbentuk di luar sekolah, seperti kelompok olahraga, kesenian, pramuka, dan sebagainya.

Jenis kegiatan kelompok sering kali ditentukan oleh kelompok itu sendiri sehingga di samping banyak kegiatan yang bernilai positif juga terdapat kegiatan yang bernilai negatif. Kegiatan bernilai positif, seperti olahraga, pramuka, dan seni dapat memupuk pertumbuhan fisik remaja. Sebaliknya yang bernilai negatif, seperti mengebut, bergadang di malam hari, minum minuman keras, dan semacamnya akan mengganggu kesehatan dan keselamatan. Dengan demikian, pengembangan program kelompok remaja ke arah kegiatan yang bernilai positif oleh para tokoh masyarakat dan sekolah merupakan upaya untuk membantu para remaja dalam pertumbuhan fisik mereka.

Pengembangan kegiatan pramuka, penyelenggaraan senam kesegaran jasmani, dan pembiasaan hidup bersih perlu diprogram sebagai kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah menengah perlu diselenggarakan secara baik. Pembentukan kelompok belajar atas bimbingan guru merupakan kegiatan yang dapat membentuk mereka untuk belajar teratur dan bertanggung jawab.

4.3 Implikasi terhadap Penyelenggaraan Pendidikan

Pemenuhan kebutuhan fisik atau organik merupakan tugas pokok. Kebutuhan ini harus dipenuhi karena merupakan kebutuhan untuk mempertahankan kehidupannya agar tetap tegar (*survival*). Tidak berbeda dengan pemenuhan kebutuhan serupa pada masa perkembangan sebelumnya, kebutuhan ini sangat kuat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, terutama ekonomi keluarga. Akibat tidak terpenuhinya kebutuhan fisik ini akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi dan perkembangan psikososial seorang individu. Terkait dengan upaya menghadapi kebutuhan ini latihan kebersihan, hidup teratur dan sehat sangat perlu ditanamkan oleh orang tua, sekolah, dan lingkungan masyarakat kepada anak-anak dan para remaja. Realisasi hal ini di sekolah adalah pendidikan

kesehatan, pendidikan jasmani, dan pentingnya usaha kesehatan sekolah (UKS).

Khusus kebutuhan seksual, juga merupakan kebutuhan fisik remaja. Usaha pemenuhannya harus mendapat perhatian khusus dari orang tua, terutama ibu. Sekalipun kebutuhan seksual merupakan bagian dari kebutuhan fisik, hal ini menyangkut faktor lain untuk diperhatikan dalam pemenuhannya. Orang tua harus cukup tanggap dan waspada serta secara dini menjelaskan dan memberikan pengertian arti dan fungsi kehidupan seksual bagi remaja (terutama wanita) dan arti seksual dalam kehidupan secara luas. Pemenuhan kebutuhan dan dorongan seksual pada remaja, di mana pada saat itu ia (mereka) telah menyadari akan adanya norma agama, sosial, dan hukum, maka banyak dilakukan secara diam – diam aktivitas onani atau masturbasi.

Pendidikan seksual di sekolah dan terutama di dalam keluarga harus mendapatkan perhatian. Program bimbingan keluarga dan bimbingan perkawinan dapat dilakukan secara periodik oleh setiap organisasi ibu – ibu dan organisasi wanita pada umumnya. Sekolah sekali-sekali perlu mendatangkan ahli atau dokter untuk memberikan ceramah-penjelasan tentang masalah – masalah remaja, khususnya masalah seksual.

Untuk mengembangkan kemampuan hidup bermasyarakat dan mengenalkan berbagai norma sosial, amat penting dikembangkan kelompok – kelompok remaja untuk berbagai urusan, seperti kelompok olahraga, kelompok seni dan musik, kelompok koperasi, kelompok belajar, dan semacamnya. Pada kesempatan sekolah menyelenggarakan acara – acara tertentu, seperti malam pertemuan atau perpisahan sekolah, ada baiknya anak – anak ditugasi untuk ikut mengurus atau dimasukkan sebagai panitia penyelenggara.

Suatu sistem sosial yang paling awal berusaha menumbuhkembangkan sistem nilai, moral, dan sikap kepada anak

adalah keluarga. Ini didorong oleh keinginan dan harapan orang tua yang cukup kuat agar anaknya tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Di samping itu, juga memiliki sikap dan perilaku yang terpuji sesuai dengan harapan orang tua, masyarakat sekitar, dan agama. Melalui proses pendidikan, pengasuhan, pendampingan, perintah larangan, hadiah, hukuman, dan intervensi edukasi lainnya, para orang tua menanamkan nilai-nilai luhur, moral, dan sikap yang baik bagi anak-anaknya agar dapat berkembang menjadi generasi penerus yang diharapkan.

Upaya pengembangan nilai, moral, dan sikap juga diharapkan dapat dikembangkan secara efektif di lingkungan sekolah. Akhir-akhir ini karena semakin maraknya perilaku remaja yang kurang menjunjung tinggi nilai-nilai, moral, dan sikap positif maka diberlakukan lagi pendidikan budi pekerti di sekolah. Penentuan kelulusan siswa tidak hanya didasarkan pada prestasi akademik belaka, tetapi harus dikaitkan dengan budi pekerti siswa tersebut. Proses pendidikan budi pekerti meskipun pada zaman sebelumnya sudah diterapkan di sekolah, kemudian menghilang begitu saja seiring dengan gencarnya kampanye mengejar ketertinggalan dalam pembangunan teknologi. Pendidikan budi pekerti ini sampai sekarang masih dalam proses dan penyempurnaan untuk kemudian menunggu hasilnya dievaluasi. Suatu kelemahan dalam sistem pendidikan kita adalah jarang atau hampir tidak pernah merumuskan nilai-nilai inti (*core values*) dan fundamental secara terperinci dan jelas yang kemudian dijadikan landasan bagi semua praktik pendidikan. Sistem pendidikan kita mudah berubah-ubah untuk mencari bentuk baru meskipun sistem pendidikan yang lama belum tuntas diterapkan dan sesungguhnya memiliki dasar-dasar nilai yang lebih kokoh.

Serangkaian penelitian menarik yang dilakukan oleh Blatt dan Kohlberg (1995) menunjukkan bahwa upaya pedagogis yang

lebih terbatas untuk merangsang proses perkembangan moral juga dapat memiliki dampak yang berarti pada anak. Praktiknya adalah membentuk kelompok yang masing-masing beranggotakan sepuluh orang siswa, bertemu dua kali dalam seminggu selama tiga bulan untuk membahas berbagai dilema moral. Kebanyakan siswa dalam kelas perkembangan moralnya ternyata mengalami kemajuan hampir satu tahap penuh. Suatu perubahan substansial untuk kurun waktu sependek itu. Apalagi, para siswa yang telah mengalami kemajuan setelah dua belas minggu tetap menunjukkan kemajuan itu setahun kemudian dibandingkan dengan kelompok siswa yang tidak pernah memiliki pengalaman diskusi dilema moral. Prosedur diskusi moral yang digunakan oleh Blatt berbeda dengan yang umumnya dilakukan oleh para guru. Prosedur diskusi moralnya menggunakan apa yang disebut dengan istilah "induksi konflik-kognitif" (*cognitive-conflict induction*) mengenai masalah-masalah moral dan memberikan keterbukaan terhadap tahap berpikir yang sebenarnya berada di atas tahap berpikir siswa.

Prosedur *pertama*, kurikulum pendidikan moral dipusatkan pada suatu rangkaian dilema moral yang didiskusikan bersama-sama antara siswa dan guru. Semua dilema moral yang dipilih adalah yang dapat mencetuskan konflik-kognitif, yaitu rasa tidak pasti mengenai apa yang benar, memadainya keyakinan moral yang ada dan yang dipegang oleh siswa, atau dipilih karena dilema moral dapat menimbulkan perdebatan di kalangan siswa.

Prosedur *kedua*, menimbulkan diskusi antara para murid pada tahap perkembangan moral yang berdekatan. Kebanyakan kelas yang digunakan Blatt terdiri atas para siswa yang sekurang-kurangnya memiliki tiga tahap perkembangan moral yang berbeda dan berdekatan. Karena para siswa berpikir sesuai dengan perbedaan tahap perkembangan moralnya, argumentasi yang digunakan juga menjadi berbeda dan bervariasi. Selama diskusi berlangsung, guru mula-mula mendukung dan menjelaskan semua

argumentasi yang berada satu tahap di atas tahap perkembangan moral terendah. Misalnya, guru mendukung argumentasi siswa yang berada pada tahap tiga daripada tahap dua. Apabila argumentasi tampak dipahami oleh siswa, guru menantang tahap tiga sambil menggunakan situasi-situasi dilema moral baru dan menjelaskan semua argumen yang berasal dari satu tahap di atasnya, yaitu argumen-argumen dari tahap empat. Pada akhir semester, semua siswa diuji ulang dan hasilnya ternyata para siswa memperlihatkan perubahan yang berarti ke tingkat yang lebih tinggi daripada kelompok yang tidak dilibatkan dalam diskusi moral. Sesuatu yang menggembirakan adalah bahwa perubahan ke tingkat yang lebih tinggi mampu bertahan hingga setahun kemudian.

Implikasi bagi pendidikan dari hasil penelitian Blatt adalah bahwa guru harus serius membantu para siswa mempertimbangkan berbagai konflik moral yang sesungguhnya, memikirkan cara pertimbangan yang digunakan dalam menyelesaikan konflik moral, melihat ketidakkonsistenan cara berpikir, dan menemukan jalan untuk mengatasinya. Untuk dapat melaksanakannya, guru harus memahami tingkatan berpikir siswa dan menyesuaikannya dalam berkomunikasi dengan tingkat di atasnya, memusatkan perhatian pada proses benalar siswa, serta membantu siswa mengatasi konflik yang dapat mengantarkannya kepada kesadaran bahwa pada tahap berikutnya akan lebih memadai.

Perlu ditegaskan bahwa program diskusi moral di ruang kelas hanyalah merupakan salah satu contoh bagaimana metode pengembangan kognitif (*cognitive development*) diterapkan di sekolah. Pendekatan diskusi kelas seharusnya merupakan bagian dari keterlibatan yang luas dan lebih bertahan bagi para siswa dalam kehidupan sosial dan moral sekolah. Jika dibandingkan dengan berusaha menanamkan seperangkat nilai yang sudah ditetapkan sebelumnya dan tidak dipersoalkan lagi, sebaiknya guru menguji siswa dengan persoalan-persoalan moral atau dilema-dilema moral

yang dihadapi oleh komunitas sekolah sebagai masalah yang harus diselesaikan. Sayangnya, dewasa ini sekolah-sekolah pada umumnya tidak menjadi lembaga moral secara khusus. Hubungan-hubungan kelembagaan cenderung berdasarkan otoritas daripada ide keadilan. Orang dewasa sering kali kurang berminat untuk menemukan bagaimana cara siswa berpikir dan cenderung lebih senang mengatakan kepada para siswa tentang apa yang seharusnya dipikirkan. Suasana sekolah pada umumnya merupakan kombinasi antara tahap satu dari tahap perkembangan moral, yaitu moralitas hukuman dengan tahap empat, yaitu hukum dan tata tertib yang gagal menciptakan kesan atau merangsang siswa agar terlibat dalam filsafat moral mereka sendiri.

Selain diskusi ruang kelas tentang dilema moral, Kohlberg (1995) juga menyarankan agar diperluas ke dalam diskusi tentang kehidupan nyata. Masalah-masalah kehidupan nyata akan dapat membawa proses pendidikan moral kepada apa yang seharusnya merupakan pokok perhatian utama dalam pendidikan moral, yaitu suasana moral sekolah. Perluasan diskusi ruang kelas tentang keadilan atau dilema moral menjadi diskusi tentang kehidupan nyata yang berarti sama dengan melakukan usaha penanganan masalah-masalah keadilan dan moral di sekolah. Sehubungan dengan itu, pendidikan demi keadilan dan moral menuntut usaha menjadikan sekolah lebih adil dan lebih bermoral serta mendorong para siswa berperan aktif untuk mewujudkan sekolah menjadi lebih adil dan bermoral. Selanjutnya, Kohlberg (1995) memberikan ilustrasi tentang penerapan prinsip utama dari rangsangan yang berkenaan dengan lingkungan terhadap proses perkembangan moral. Prinsip utama adalah konsepsi mengenai peningkatan kesempatan partisipasi dan pengambilan peran sosial. Mengenai pentingnya partisipasi dan pengambilan peran sosial. Terkait dengan pentingnya partisipasi dan peran sosial ini hasil penelitian Kohlberg (1970) menunjukkan bahwa anak yang memiliki partisipasi kelompok

sebayanya yang lebih luas perkembangan moralnya ternyata lebih cepat daripada anak yang dikucilkan dari partisipasi sosial meskipun mereka memiliki IQ dan kelas sosial yang sama. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kelompok teman sebaya sebagai stimulasi yang relevan dan memiliki kemampuan kuat bagi pendidikan moral. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa siswa yang tersisih dalam kelasnya lebih lambat mengembangkan kemampuan pertimbangan moral daripada siswa yang terintegrasi dengan baik bersama-sama teman sekelasnya.

Pada titik awal mulainya pertumbuhan biasanya tidak terdapat banyak perbedaan. Akan tetapi, kecepatan pertumbuhan setiap individu menjadi sangat berbeda sesuai dengan iramanya masing – masing. Jadi, perbedaan individual tentang pertumbuhan tampak dalam perbedaan awal percepatan dan cepatnya pertumbuhan.

- a. Bagi remaja laki – laki permulaan percepatan pertumbuhan berbeda – beda dan berkisar antara 10,5 tahun dan 16 tahun.
- b. Bagi remaja perempuan, percepatan pertumbuhan dimulai antara umur 7,5 tahun dan 11,5 tahun dengan umur rata – rata 10,5 tahun. Puncak pertambahan ukuran fisik dicapai pada umur 12 tahun, yakni kurang lebih bertambah 6 – 11 cm setahun.

4.4 Karakteristik Umum Perkembangan Fisik Peserta Didik

Masa remaja sering kali dikenal dengan masa mencari jati diri. Menurut Erickson, disebutkan dengan identitas ego (*ego identity*) (Bischof, 1983). Hal ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi, melainkan sudah seperti orang dewasa. Akan tetapi, jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa,

Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja, yaitu sebagai berikut :

a. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan pada masa depan. Namun, sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Sering kali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya. Selain itu, di satu pihak mereka ingin mendapat pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan, tetapi di pihak lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

b. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologi antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Sehubungan dengan itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman. Remaja sesungguhnya belum begitu berani mengambil risiko dari tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya. Tambahan pula keinginan melepaskan diri itu belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua dalam soal keuangan. Akibatnya,

pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan, baik dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain.

c. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya. Dikatakan demikian sebab menjelajah lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, mereka lalu mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi. Khayalan remaja putra biasanya berkisar pada soal prestasi dan jenjang karier, sedangkan remaja putri mengkhayalkan romantika hidup. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negatif sebab khayalan ini kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

1) Aktivitas Berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja sering kali tidak terpenuhi karena bermacam-macam kendala dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua sering kali melemahkan, bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama (Singgih D.S., 1980).

2) Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan

remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya, tidak jarang secara sembunyi-sembunyi remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Seolah-olah dalam hati kecilnya berkata bahwa remaja ingin membuktikan kalau sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja putri sering kali mencoba memakai kosmetik baru meskipun sekolah melarangnya. Sehubungan dengan itu, yang amat penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif, misalnya ingin menjelajah alam sekitar untuk kepentingan penyelidikan atau ekspedisi. Jika keinginan semacam itu mendapat bimbingan dan penyaluran yang baik, akan menghasilkan temuan ilmiah remaja yang bermutu, menghasilkan karya ilmiah remaja yang berbobot, menghasilkan kolaborasi musik dengan teman-temannya, dan sebagainya. Jika tidak, dikhawatirkan dapat menjurus kepada kegiatan atau perilaku negatif, misalnya mencoba narkoba, minum minuman keras, penyalahgunaan obat, atau perilaku seks pranikah yang berakibat terjadinya kehamilan (Soerjono Soekanto, 1989).

4.5 Perkembangan Fisik Individu

Pertumbuhan adalah suatu proses perubahan fisiologis yang bersifat progresif dan kontinu dan berlangsung dalam periode tertentu. Perubahan ini bersifat kuantitatif dan berkisar hanya pada aspek-aspek fisik individu. Secara terminologis, sebenarnya tanpa ada tambahan kata fisik pun, tetapi dengan istilah pertumbuhan saja sudah bermakna perubahan pada aspek-aspek fisiologis. Pertumbuhan ini meliputi perubahan progresif, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Perubahan internal, antara lain meliputi perubahan ukuran alat pencernaan makanan, bertambahnya besar dan berat jantung dan paru-paru, serta bertambah sempurnanya sistem kelenjar endoktrin/kelamin dan berbagai jaringan tubuh. Adapun perubahan eksternal meliputi bertambahnya tinggi badan,

bertambahnya lingkaran tubuh, perbandingan ukuran panjang dan lebar tubuh, ukuran besarnya organ seks, dan munculnya atau tumbuhnya tanda-tanda kelamin sekunder (Hurlock E.B., 1991). Konsisten dengan konsep dasar bahwa individu merupakan satu kesatuan psikofisik yang tidak dapat dipisah-pisahkan maka pertumbuhan fisik mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku. Anak kecil berumur belasan bulan mungkin sudah dapat berjalan. Namun, karena pertumbuhan otot pada tungkai dan pertumbuhan alat keseimbangan belum sempurna, jalannya menjadi masih terhuyung-huyung dan belum tegap seperti orang dewasa. Pertumbuhan fisik pada gilirannya membawa sampai pada saat suatu kondisi jasmanilah yang siap untuk melaksanakan tugas perkembangan secara lebih memadai, yaitu kesiapan individu untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan pada periode berikutnya. Pada gilirannya terjadilah perubahan tingkah laku yang progresif dan semakin sempurna. Beberapa ilustrasi berikut dapat memengaruhi tingkah laku individu. Pertumbuhan yang semakin sempurna pada otak menyebabkan susunan saraf menjadi lebih kompleks dan sistem saraf menjadi lebih sempurna sehingga kemampuan berpikir menjadi lebih tinggi.

4.6 Karakteristik Pertumbuhan Fisik Remaja

Pesatnya pertumbuhan fisik pada masa remaja sering menimbulkan kejutan pada diri remaja itu sendiri. Pakaian yang dimilikinya sering kali menjadi cepat tidak muat dan harus membeli yang baru lagi. Kadang-kadang remaja dikejutkan dengan perasaan bahwa tangan dan kakinya terlalu panjang sehingga tidak seimbang dengan besar tubuhnya. Pada remaja putri ada perasaan seolah-olah belum dapat menerima kenyataan bahwa tanpa dibayangkan sebelumnya kini buah dadanya membesar. Terkait dengan hal itu, sering kali gerak-gerik remaja menjadi serba canggung dan tidak bebas. Gangguan dalam bergerak yang disebabkan oleh pesatnya

pertumbuhan fisik pada remaja seperti ini dikenal dengan istilah *gangguan regulasi*. Pada remaja pria pertumbuhan lekum menyebabkan suara remaja itu menjadi parau untuk beberapa waktu akhirnya turun satu oktaf. Pertumbuhan kelenjar endoktrin yang telah mencapai taraf kematangan sehingga mulai memproduksi menghasilkan hormon yang bermanfaat bagi tubuh. Akibatnya, remaja mulai merasa tertarik kepada lawan jenisnya. Pada waktu tidur karena ketertarikan kepada lawan jenis yang disebabkan oleh berkembangnya hormon, mengakibatkan remaja pria sering mengalami mimpi basah. Di sisi lain, perkembangan hormon pada remaja putri menyebabkan mereka mulai mengalami menstruasi yang sering kali pada awalnya menimbulkan kegelisahan. Berproduksinya kelenjar hormon bagi sementara remaja juga dapat menyebabkan timbulnya jerawat pada bagian wajahnya yang sering kali juga menimbulkan kegelisahan pada mereka, lebih-lebih pada remaja putri. Pertumbuhan fisik yang cepat pada remaja sangat membutuhkan zat-zat pembangun yang diperoleh dari makanan sehingga remaja pada umumnya menjadi pemakan yang kuat.

Ada sejumlah faktor yang memengaruhi pertumbuhan fisik individu, yaitu sebagai berikut.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu. Hal – hal yang termasuk ke dalam faktor internal ini adalah sebagai berikut.

- a. Sifat jasmaniah yang diwariskan dari orang tuanya
Anak yang ayah dan ibunya bertubuh tinggi cenderung lebih lekas menjadi tinggi daripada anak yang berasal dari orang tua yang bertubuh pendek.
- b. Kematangan
Secara sepiantas, pertumbuhan fisik seolah-olah seperti sudah direncanakan oleh faktor kematangan. Meskipun anak itu diberikan makanan yang bergizi tinggi, kalau saat kematangan

belum sampai, pertumbuhan akan tertunda. Misalnya, anak berumur tiga bulan diberikan makanan yang cukup bergizi supaya pertumbuhan otot kakinya berkembang sehingga mampu berjalan. Hal ini tidak mungkin berhasil sebelum umur lebih dari sepuluh bulan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar diri anak. Hal – hal termasuk ke dalam faktor eksternal adalah sebagai berikut.

- a. Kesehatan: Anak yang sering sakit-sakitan pertumbuhan fisiknya akan terhambat.
- b. Makanan: Anak yang kurang gizi pertumbuhannya akan terhambat, sebaliknya yang cukup gizipertumbuhannya pesat.
- c. Stimulasi Lingkungan
Individu yang tubuhnya sering dilatih untuk meningkatkan percepatan pertumbuhannya akan berbeda dengan yang tidak pernah mendapat latihan.

4.7 Perbedaan Individual dalam Pertumbuhan Fisik

Faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pertumbuhan individu mudah dimengerti bahwa pertumbuhan fisik akan sangat bervariasi. Perbedaan faktor keturunan, kondisi kesehatan, gizi makanan, dan stimulasi lingkungan menyebabkan perbedaan pertumbuhan fisik individu. Anak yang selalu sehat dengan makanan yang cukup mengandung gizi akan menunjukkan pertumbuhan fisik yang lebih cepat daripada anak yang sering sakit-sakitan dan kekurangan gizi. Anak-anak dari ayah dan ibu yang jangkung cenderung menjadi jangkung pula dan mengalami pertumbuhan fisik lebih cepat daripada anak-anak yang orang tuanya bertubuh pendek. Pertumbuhan fisik juga menunjukkan perbedaan yang mencolok antara remaja putri dan remaja putra.

Pada umumnya remaja putri lebih cepat pertumbuhan fisiknya daripada remaja putra. Namun, pada suatu periode tertentu anak laki-laki menyusul dengan kecepatan melebihi anak perempuan sehingga pada akhirnya anak laki-laki mempunyai tinggi, besar, dan berat badan melebihi anak perempuan. Hal ini tidak berarti bahwa semua anak laki-laki pasti lebih tinggi dan besar daripada anak perempuan sebab ada juga anak perempuan yang tinggi besar dan anak laki-laki yang kerdil.

4.8 Upaya Membantu Pertumbuhan Fisik bagi Pendidikan

Dalam batas-batas tertentu, percepatan pertumbuhan fisik dapat dibantu dengan berbagai usaha atau stimulasi secara sistematis, antara lain sebagai berikut.

1) Menjaga Kesehatan Badan

Kebiasaan hidup sehat, bersih, dan olahraga secara teratur akan dapat membantu menjaga kesehatan pertumbuhan tubuh. Namun, apabila ternyata masih terkena penyakit, haruslah segera diupayakan agar lekas sembuh sebab kesehatan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik.

2) Memberikan Makanan yang Baik

Makanan yang baik ialah makanan yang banyak mengandung gizi, segar dan sehat, serta tidak tercemar oleh kotoran atau penyakit. Baik buruknya makanan yang dimakan oleh anak akan menentukan pula kecepatan pertumbuhan fisik. Para remaja mengalami pertumbuhan fisik yang cepat. Oleh karena itu, memerlukan zat-zat pembangun yang terdapat dalam makanan sehingga menyebabkan para remaja pada umumnya nafsu makan. Jika makanan yang dimakan cukup mengandung gizi, kebutuhan zat pembangun bisa terpenuhi sehingga pertumbuhan menjadi lancar. Sebaliknya, jika kebutuhan zat pembangun tidak terpenuhi, pertumbuhan fisik akan menjadi terhambat dan kurang lancar.

Implikasinya bagi pendidikan adalah perlunya memerhatikan faktor-faktor berikut ini.

a. Sarana dan prasarana

Faktor sarana dan prasarana ini jangan sampai menimbulkan gangguan kesehatan pada anak. Misalnya, tempat duduk yang kurang sesuai serta ruangan yang gelap dan terlalu sempit akan menimbulkan gangguan kesehatan. Penyelenggaraan pendidikan modern menghendaki agar tempat duduk anak dan meja dapat diatur sesuai dengan kebutuhan, ruangan kelas yang bersih, terang, dan cukup luas, serta kedisiplinan yang tidak kaku.

b. Waktu istirahat

Untuk menghilangkan rasa lelah dan mengumpulkan tenaga baru, istirahat sangat diperlukan. Bekerja terus – menerus tanpa ada waktu istirahat dapat menimbulkan kelelahan yang mendatangkan kerugian bagi kesehatan. Oleh karena itu, dalam belajar pun sangat penting diperhatikan pengaturan waktu istirahat bagi anak-anak karena dalam belajar dikenal adanya istilah yang disebut dengan *biorama*, yang berarti kemampuan anak berkonsentrasi akan sangat dipengaruhi oleh irama stamina biologis pada anak itu sendiri. Berkaitan dengan biorama ini, ada rumus pengaturan belajar yang dikenal dengan “lima kali dua lebih baik daripada dua kali lima”. Artinya, belajar sebanyak lima kali yang masing-masing berlangsung selama dua jam, hasilnya akan lebih baik daripada belajar sebanyak dua kali yang masing-masing berlangsung selama lima jam. Hal ini berkaitan dengan stamina tubuh untuk berkonsentrasi dalam belajar untuk menyerap isi terkandung dalam materi pelajaran.

c. Diadakannya jam-jam olahraga bagi para siswa

Pelajaran olahraga sangat penting bagi pertumbuhan fisik anak karena dengan olahraga yang dijadwalkan secara teratur oleh sekolah berarti pertumbuhan fisik anak akan memperoleh stimulasi secara teratur pula.

BAB V PERKEMBANGAN INTELEK

Perkembangan intelek sering juga dikenal, baik di dunia psikologi maupun pendidikan dengan istilah perkembangan kognitif. Berbicara mengenai perkembangan intelek atau kognitif sering kali tidak dapat dipisahkan dari seorang pelopor psikologi kognitif yang bernama Jean Piaget. Dia memang merupakan seorang ahli psikologi yang memberikan sumbangan sangat besar dalam psikologi kognitif/berpikir. Hasil pemikiran dan temuan-temuan penelitian Jean Piaget yang dilakukan secara serius terhadap tiga orang anaknya secara *longitudinal* bertahun-tahun sampai saat ini masih menguasai, baik psikologi maupun pendidikan, yang membahas perkembangan intelek atau perkembangan berpikir manusia. Piagetlah ahli psikologi yang memelopori pembahasan berpikir manusia dengan menyusun tahapan-tahapan atau tingkatan kemampuan berpikir manusia sehingga dapat diketahui kemampuan berpikir manusia sesuai dengan perkembangan umur mereka.

Perkembangan kognitif manusia merupakan proses psikologis yang melibatkan proses memperoleh, menyusun, dan menggunakan pengetahuan, serta kegiatan mental, seperti berpikir, menimbang, mengamati, mengingat, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan memecahkan persoalan yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan.

Jean Piaget tidak sependapat dengan pandangan yang mengatakan bahwa kecerdasan adalah faktor bawaan, yang berarti manusia tinggal menerima perbedaan-perbedaan yang ada. Pandangan seperti ini dianggap akan membawa pengaruh kurang positif, bahkan negatif terhadap proses pendidikan dan upaya pengembangan kemampuan berpikir anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan secara serius dengan mengobservasi secara partisipan dalam jangka waktu lama,

Jean Piaget mendapati bahwa anak pada umur tertentu mengalami kesulitan untuk mengerti hal-hal yang sederhana. Misalnya, seorang anak kecil ternyata mengalami kesulitan untuk memahami mengapa air yang banyaknya sama apabila dituangkan dari gelas pendek besar ke gelas tinggi kecil ternyata hasilnya sama dan tidak tumpah.

5.1 Pengertian Intelektual

Istilah intelek berasal dari bahasa Inggris *intellect* yang menurut Chaplin (1981) diartikan sebagai berikut.

- 1) Proses kognitif, proses berpikir, daya menghubungkan, kemampuan menilai, dan kemampuan mempertimbangkan.
- 2) Kemampuan mental atau inteligensi

Menurut Mahfudin Shalahudin (1989), "intelek" adalah akal budi atau inteligensi yang berarti kemampuan untuk meletakkan hubungan dari proses berpikir. Selanjutnya, dikatakan bahwa orang yang *intelligent* adalah orang yang dapat menyelesaikan persoalan dalam waktu yang lebih singkat, memahami masalahnya lebih cepat dan cermat, serta mampu bertindak cepat.

Semula istilah intelegensi berasal dari bahasa Latin *intelligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (Bimo Walgito, 1981). William Stern, salah seorang pelopor dalam penelitian inteligensi, mengatakan bahwa inteligensi adalah kemampuan untuk menggunakan secara tepat alat-alat bantu dan pikiran guna menyesuaikan diri terhadap tuntutan-tuntutan baru (Kartini Kartono, 1984). Di pihak lain Leis Hedison Terman berpendapat bahwa inteligensi adalah kesanggupan untuk belajar secara abstrak (Patty F, 1982). Di sini Terman membedakan antara *concrete ability*, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat konkret dan *abstract ability*, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat abstrak. Orang

dikatakan inteligen, menurut Terman, jika orang tersebut mampu berpikir abstrak dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian intelek tidak berbeda dengan pengertian inteligensi yang memiliki arti kemampuan untuk melakukan abstraksi serta berpikir logis dan cepat sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru.

Jean Piaget mendefinisikan *intellect* adalah akal budi berdasarkan aspek-aspek kognitifnya, khususnya proses berpikir yang lebih tinggi (Bybee dan Sund, 1982). Sebaliknya, *intelligence* atau inteligensi menurut Jean Piaget diartikan sama dengan kecerdasan, yaitu seluruh kemampuan berpikir dan bertindak secara adaptif, termasuk kemampuan mental yang kompleks, seperti berpikir, mempertimbangkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan-persoalan. Jean Piaget mengatakan bahwa inteligensi adalah seluruh kemungkinan koordinasi yang memberikan struktur kepada tingkah laku suatu organisme sebagai adaptasi mental terhadap situasi baru. Dalam arti sempit, inteligensi sering kali diartikan sebagai inteligensi operasional, termasuk pula tahapan-tahapan sejak periode *sensorimotoris* sampai dengan operasional formal.

5.2 Tahapan Perkembangan Intelek/Kognitif

Jean Piaget (Bybee dan Sund, 1982) membagi perkembangan intelek/kognitif menjadi empat tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Sensori-Motoris

Tahap ini dialami pada usia 0--2 tahun. Pada tahap ini anak berada dalam suatu masa pertumbuhan yang ditandai oleh kecenderungan-kecenderungan sensori-motoris yang sangat jelas. Segala perbuatan merupakan perwujudan dari proses pematangan aspek sensori-motoris tersebut.

Menurut Piaget (Bybee dan Sund, 1982: 27), pada tahap ini interaksi anak dengan lingkungannya, termasuk orang tuanya, terutama dilakukan melalui perasaan dan otot-ototnya. Interaksi ini terutama diarahkan oleh sensasi-sensasi dari lingkungannya. Dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya, termasuk juga dengan orang tuanya, anak mengembangkan kemampuannya untuk mempersepsi, melakukan sentuhan-sentuhan, melakukan berbagai gerakan, dan secara perlahan-lahan belajar mengoordinasikan tindakan-tindakannya.

2. Tahap Praoperasional

Tahap ini berlangsung pada usia 2--7 tahun. Tahap ini disebut juga tahap intuisi sebab perkembangan kognitifnya memperlihatkan kecenderungan yang ditandai oleh suasana intuitif. Artinya, semua perbuatan rasionalnya tidak didukung oleh pemikiran, tetapi unsur perasaan, kecenderungan alamiah, sikap-sikap yang diperoleh dari orang-orang bermakna, dan lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini menurut Piaget (Bybee dan Sund, 1982: 29), anak bersifat sangat egosentris sehingga sering kali mengalami masalah dalam berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk dengan orang tuanya. Dalam berinteraksi dengan orang lain, anak cenderung sulit untuk dapat memahami pandangan orang lain dan lebih banyak mengutamakan pandangannya sendiri. Dalam berinteraksi dengan lingkungannya, ia masih sulit untuk membaca kesempatan atau kemungkinan-kemungkinan karena masih mempunyai anggapan bahwa hanya ada satu kebenaran atau peristiwa dalam setiap situasi.

Pada tahap ini anak tidak selalu ditentukan oleh pengamatan indrawi saja, tetapi juga pada intuisi. Anak mampu menyimpan kata-kata serta menggunakannya, terutama yang berhubungan erat dengan kebutuhan mereka. Pada masa ini anak siap untuk belajar bahasa, membaca, dan menyanyi. Ketika kita

menggunakan bahasa yang benar untuk berbicara pada anak akan mempunyai akibat sangat baik pada perkembangan bahasa mereka. Cara belajar yang memegang peran pada tahap ini adalah intuisi. Intuisi membebaskan mereka dari berbicara semaunya tanpa menghiraukan pengalaman konkret dan paksaan dari luar. Sering terlihat anak berbicara sendiri dengan benda-benda yang ada di sekitarnya, misalnya pohon, anjing, kucing, dan sebagainya, yang menurut mereka benda-benda tersebut dapat mendengar dan berbicara. Peristiwa semacam ini baik untuk melatih diri anak menggunakan kekayaan bahasanya. Piaget menyebut tahap ini sebagai *collective monologue*, pembicara yang egosentris dan sedikit hubungan dengan orang lain.

3. Tahap Operasional Konkret

Tahap ini berlangsung antara usia 7--11 tahun. Pada tahap ini anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkret dan sudah mulai berkembang rasa ingin tahunya. Pada tahap ini menurut Piaget (Bybee dan Sund, 1982), interaksinya dengan lingkungan, termasuk dengan orang tuanya, sudah semakin berkembang dengan baik karena egosentrisnya sudah semakin berkurang. Anak sudah dapat mengamati, menimbang, mengevaluasi, dan menjelaskan pikiran-pikiran orang lain dalam cara-cara yang kurang egosentris dan lebih objektif.

Pada tahap ini juga anak sudah mulai memahami hubungan fungsional karena sudah menguji coba suatu permasalahan. Cara berpikir anak yang masih bersifat konkret menyebabkan mereka belum mampu menangkap yang abstrak atau melakukan abstraksi tentang sesuatu yang konkret. Di sini sering terjadi kesulitan antara orang tua dan guru. Misalnya, orang tua ingin menolong anak mengerjakan pekerjaan rumah, tetapi memakai cara yang berbeda dengan cara yang dipakai oleh guru sehingga anak tidak setuju. Sementara sering kali anak lebih percaya

terhadap apa yang dikatakan oleh gurunya daripada orang tuanya. Akibatnya, kedua cara tersebut, baik yang diberikan oleh guru maupun orang tuanya, sama-sama tidak dimengerti oleh anak.

4. Tahap Operasional Formal

Tahap ini dialami oleh anak pada usia sebelas tahun ke atas. Pada masa ini anak telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berpikir logis. Aspek perasaan dan moralnya juga telah berkembang sehingga dapat mendukung penyelesaian tugas-tugasnya. Pada tahap ini menurut Piaget (Bybee dan Sund, 1982), interaksinya dengan lingkungan sudah amat luas, menjangkau banyak teman sebayanya, bahkan berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang dewasa. Kondisi seperti ini tidak jarang menimbulkan masalah dalam interaksinya dengan orang tua. Namun, sebenarnya secara diam-diam mereka juga masih mengharapkan perlindungan dari orang tua karena belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Jadi, pada tahap ini ada semacam tarik-menarik antara ingin bebas dan ingin dilindungi.

Karena pada tahap ini anak sudah mulai mampu mengembangkan pikiran formalnya, mereka juga mulai mampu mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi. Arti simbolik dan kiasan dapat dimengerti. Upaya melibatkan mereka dalam suatu kegiatan akan lebih memberikan akibat yang positif bagi perkembangan kognitifnya. Misalnya, menulis puisi, lomba karya ilmiah, lomba menulis cerpen, dan sejenisnya.

5.3 Hubungan Intelektual dengan Tingkah Laku

Menurut Piaget, inteligensi merupakan pernyataan dari tingkah laku adaptif yang terarah kepada kontak dengan lingkungan dan kepada penyusunan pemikiran (Bybee dan Sund, 1982). Piaget memosisikan subjek sebagai pihak yang aktif dalam interaksi adaptif antara organisme atau terjadi hubungan dialektis antara organisme dan lingkungannya. Apa yang dikatakan oleh Piaget ini memang benar sebab organisme tidak pernah terpisah dari lingkungannya dan semacam penerima yang pasif. Interaksi organisme dengan lingkungannya lebih bersifat interaksi timbal balik. Hanya dalam bentuk interaksinya juga, setiap perubahan tingkah laku merupakan hasil dialektis pengaruh timbal balik antara organism lingkungannya. Karena pandangannya yang demikian, teori Piaget tentang inteligensi atau kognitif juga disebut dengan teori interaksionisme (interactionism theory) (Bybee dan Sund, 1982).

Piaget memiliki pandangan dasar bahwa setiap organisme memiliki kecenderungan *inheren* untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Inteligensi sebagai bentuk khusus dari penyesuaian organisme baru dapat diketahui berkat dua proses yang saling mengisi, yaitu yang disebut *asimilasi* dan *akomodasi*. Organisme sebagai suatu sistem dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena kemampuan mengakomodasi struktur kognitifnya sedemikian rupa sehingga objek yang baru itu dapat ditangkap dan dipahami secara memadai. Asimilasi adalah suatu proses individu memasukkan dan menggabungkan pengalaman pengalaman dengan struktur psikologis yang telah ada pada diri individu. Struktur psikologi dalam diri individu ini disebut dengan istilah *skema* yang berarti kerangka mental individu yang digunakan untuk menafsirkan segala sesuatu yang dilihat atau didengarnya. Skema mampu menyusun pengamatan - pengamatan dan tingkah laku sehingga terjadilah suatu rangkaian tindakan fisik dan mental untuk dapat memahami lingkungannya.

Boleh jadi dalam perkembangan selama kurun waktu tertentu berbagai pengalaman baru tidak sesuai lagi dengan struktur psikologis dalam diri individu dan tidak dapat diasimilasikan ke dalam skema skema yang telah ada. Skema harus diubah, diperluas, dan disesuaikan dengan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman baru ini dikenal dengan istilah *akomodasi*. Dengan demikian, proses asimilasi dan akomodasi merupakan dua proses yang berlawanan. Jika dalam asimilasi proses yang terjadi adalah menyesuaikan pengalaman-pengalaman baru yang diperolehnya dengan struktur skema yang ada dalam diri individu, sedangkan akomodasi merupakan proses penyesuaian skema dalam diri individu dengan fakta-fakta baru yang diperoleh melalui pengalaman dari lingkungannya.

5.4 Karakteristik Perkembangan Intelektual/Kognitif

Sebagaimana telah didiskusikan di atas, Piaget membagi empat tahapan perkembangan intelektual/kognitif, yaitu (1) tahap sensori-motorik, (2) tahap praoperasional, (3) tahap operasional konkret, dan (4) tahap operasional formal. Setiap tahapan memiliki karakteristik tersendiri sebagai perwujudan kemampuan intelek individu sesuai dengan tahapan perkembangannya. Adapun karakteristik setiap tahapan perkembangan intelektual tersebut adalah sebagai berikut. Tahap sensori-motoris ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut.

- a. Segala tindakanya masih bersifat naluriah.
- b. Aktivitas pengalaman didasarkan terutama pada pengalaman indra.
- c. Individu baru mampu melihat dan meresapi pengalaman, tetapi belum mampu untuk mengategorikan pengalaman.
- d. Individu mulai belajar menangani objek-objek konkret melalui skema-skema sensori motorisnya.

Sebagai upaya lebih memperjelas karakteristik tahap sensori-motoris ini, Piaget (Bybee dan Sund, 1982) memerinci lagi tahap sensori-motoris ke dalam enam fase dan setiap fase memiliki karakteristik tersendiri.

- 1) Fase pertama (0--1 bulan) memiliki karakteristik sebagai berikut.
 - a) Individu mampu bereaksi secara reflex.
 - b) Individu mampu menggerak-gerakkan anggota badan meskipun belum terkoordinasi.
 - c) Individu mampu mengasimilasi dan mengakomodasikan berbagai pesan yang diterima dari lingkungannya.
- 2) Fase kedua (1--4 bulan) memiliki karakteristik bahwa individu mampu memperluas skema yang dimilikinya berdasarkan hereditas.
- 3) Fase ketiga (4--8 bulan) memiliki karakteristik bahwa individu mulai dapat memahami hubungan antara perlakuannya terhadap benda dan akibat yang terjadi pada benda itu.
- 4) Fase keempat (8--12 bulan) memiliki karakteristik sebagai berikut.
 - a) Individu mampu memahami bahwa benda tetap ada meskipun untuk sementara waktu hilang dan akan muncul lagi pada waktu lain.
 - b) Individu mulai mencoba sesuatu.
 - c) Individu mampu menentukan tujuan kegiatan tanpa tergantung kepada orang tua.
- 5) Fase kelima (12--18 bulan) memiliki karakteristik sebagai berikut.
 - a) Individu mulai mampu meniru.
 - b) Individu mampu melakukan berbagai percobaan terhadap lingkungannya secara lebih lancar.
- 6) Fase keenam (18--24 bulan) memiliki karakteristik sebagai berikut.
 - a) Individu mulai mampu mengingat dan berpikir.

Ni Wayan Karmini

- b) Individu mampu berpikir dengan menggunakan simbol-simbol bahasa sederhana.
- c) Individu mampu berpikir untuk memecahkan masalah sederhana sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- d) Individu mampu memahami diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang.

Tahap praoperasional ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut.

- a. Individu telah mengombinasikan dan mentransformasikan berbagai informasi.
- b. Individu telah mampu mengemukakan alasan-alasan dalam pernyataan ide-ide.
- c. Individu telah mengerti adanya hubungan sebab akibat dalam suatu peristiwa konkret meskipun logika hubungan sebab akibat belum tepat.
- d. Cara berpikir individu bersifat egosentris ditandai oleh tingkah laku:

- 1) berpikir imajinatif,
- 2) berbahasa egosentris,
- 3) memiliki aku yang tinggi,
- 4) menampakkan dorongan ingin tahu yang tinggi, dan
- 5) perkembangan bahasa mulai pesat.

Tahap operasional konkret ditandai dengan karakteristik menonjol bahwa segala sesuatu dipahami sebagaimana yang tampak saja atau sebagaimana kenyataan yang dialami. Jadi, cara berpikir individu belum menangkap yang abstrak meskipun cara berpikirnya sudah tampak sistematis dan logis. Dalam memahami konsep, individu sangat terikat kepada proses mengalami sendiri. Artinya, mudah memahami konsep kalau pengertian konsep itu dapat diamati atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan konsep tersebut.

Tahap operasional formal ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut.

- a. Individu dapat mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi.
- b. Individu mulai mampu berpikir logis dengan objek-objek abstrak.
- c. Individu mulai mampu memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotesis.
- d. Individu bahkan mulai mampu membuat perkiraan (*forecasting*) pada masa depan.
- e. Individu mulai mampu mengintrospeksi diri sendiri sehingga kesadaran diri sendiri tercapai.
- f. Individu mulai mampu membayangkan peranan-peranan yang akan diperankan sebagai orang dewasa.
- g. Individu mulai mampu untuk menyadari diri mempertahankan kepentingan masyarakat di lingkungannya dan seseorang dalam masyarakat tersebut.

BAB VI

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMENGARUH PERKEMBANGAN INTELEK KOGNITIF

Terkait dengan faktor yang memengaruhi perkembangan intelek individu ini terjadi perbedaan pendapat di antara para penganut psikologi. Kelompok psikometrika radikal berpendapat bahwa perkembangan intelektual individu sekitar 90% ditentukan oleh faktor hereditas dan pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya pendidikan, hanya memberikan kontribusi sekitar 10%. Kelompok ini memberikan bukti bahwa individu yang memiliki hereditas intelektual unggul, perkembangannya sangat mudah meskipun dengan intervensi lingkungan yang tidak maksimal. Sebaliknya, individu yang memiliki hereditas intelektual rendah sering kali intervensi lingkungan sulit dilakukan meskipun sudah secara maksimal.

Di pihak lain, kelompok penganut pedagogis radikal amat yakin bahwa intervensi lingkungan, termasuk pendidikan, justru memiliki andil sekitar 80--85%, sedangkan hereditas hanya memberikan kontribusi 15--20% terhadap perkembangan intelektual individu. Syaratnya adalah memberikan kesempatan rentang waktu yang cukup bagi individu untuk mengembangkan intelektualnya secara maksimal.

6.1 Pertumbuhan Intelektual / Kognitif Remaja

Jean Piaget, seorang ahli psikologi kognitif, membagi perkembangan intelek/ kognitif menjadi empat tahap, yaitu sebagai berikut.

1. Tahap sensori-motoris (0—2tahun). Pada tahap ini segala perbuatan merupakan perwujudan dari proses pematangan aspek motorik. Melalui pematangan motoriknya, anak mengembangkan kemampuan persepsi, sentuhan-sentuhan, gerakan-gerakan, dan belajar mengoordinasikan tindakannya.
2. Tahap praoperasional (2-7tahun). Tahap ini disebut juga tahap intuisi sebab perkembangan kognitifnya memperlihatkan kecenderungan yang ditandai oleh suasana intuitif, dalam arti semua perbuatan rasionalnya tidak didukung oleh pemikiran, tetapi oleh unsur perasaan, kecenderungan alamiah, sikap-sikap yang diperoleh dari orang-orang bermakna, dan lingkungan sekitarnya.
3. Tahap operasional konkret (7—11 tahun). Pada tahap ini anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkret dan sudah mulai berkembang rasa ingin tahunya. Anak sudah dapat mengamati, menimbang mengevaluasi, dan menjelaskan pikiran-pikiran orang lain dalam cara-cara yang kurang egosentris dan lebih objektif, sudah mulai memahami hubungan fungsional karena sudah menguji coba suatu permasalahan, tetapi masih harus dengan bantuan benda konkret dan belum mampu melakukan abstraksi.
4. Tahap operasional formal (11 tahun ke atas). Pada tahap ini sudah mampu melakukan abstraksi, memaknai arti kiasan dan simbolik, dan memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotetis.

Seharusnya remaja sudah berada pada tahap operasional formal dan mampu berpikir abstrak, logis, rasional, serta mampu memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotesis. Oleh karena itu, setiap keputusan perlakuan terhadap remaja sebaiknya dilandasi oleh dasar pemikiran yang masuk akal sehingga dapat diterima oleh mereka.

6.2 Perbedaan Individual dalam Perkembangan Intelekt/Kognitif

Secara hereditas, individu memiliki potensi yang dapat menyebabkan perbedaan dalam perkembangan berpikir. Berkembang atau tidaknya potensi tersebut tergantung pada lingkungan. Ini berarti bahwa apakah anak akan mempunyai kemampuan berpikir normal, di atas normal, atau di bawah normal sangat tergantung pada lingkungan.

Manusia memiliki perbedaan satu sama lain dalam berbagai aspek, antara lain dalam bakat, minat, kepribadian, keadaan jasmani, keadaan sosial, dan inteligensinya. Perbedaan itu akan tampak jika diamati dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Ada peserta didik yang cepat, ada yang lambat, dan ada pula yang sedang dalam penguasaan materi pelajaran. Ada siswa yang tingkah lakunya baik dan ada pula siswa yang kurang baik.

Perbedaan individual dalam perkembangan intelek menunjuk kepada perbedaan dalam kemampuan dan kecepatan belajar. Perbedaan-perbedaan individual peserta didik akan tercermin pada sifat-sifat atau ciri-ciri mereka dalam kemampuan, keterampilan, sikap dan kebiasaan belajar serta kualitas proses dan hasil belajar, baik dari segi ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Ikhtiar pendidikan, khususnya melalui proses pembelajaran, untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik adalah kesadaran pendidik terhadap kemampuan intelektual setiap peserta didik harus dipupuk dan dikembangkan agar potensi yang dimiliki setiap individu terwujud sesuai dengan perbedaan masing-masing. Menurut Conny Semiawan (1984), penciptaan kondisi lingkungan yang menyangkut keamanan psikologis dan kebebasan psikologis merupakan faktor yang sangat penting.

Kondisi psikologis yang perlu diciptakan agar peserta didik merasa aman secara psikologis sehingga mampu mengembangkan kemampuan intelektualnya adalah sebagai berikut.

- 1) Pendidik menerima peserta didik secara positif sebagaimana adanya tanpa syarat (*unconditional positive regard*). Artinya, apa pun keberadaan peserta didik dengan segala kekuatan dan kelemahannya harus diterima dengan baik, di samping itu, juga memberikan kepercayaan padanya bahwa pada dasarnya setiap peserta didik memiliki kemampuan intelektual yang dikembangkan secara maksimal.
- 2) Pendidik menciptakan suasana di mana peserta didik tidak merasa terlalu dinilai oleh orang lain. Memberikan penilaian terhadap peserta didik dengan berlebihan dapat dirasakan sebagai ancaman sehingga menimbulkan kebutuhan akan pertahanan diri. Memang kenyataannya, pemberian penilaian tidak dapat dihindarkan dalam situasi sekolah, tetapi paling tidak harus diupayakan agar penilaian tidak mencemaskan peserta didik, tetapi menjadi sarana yang dapat mengembangkan sikap kompetitif secara sehat.
- 3) Pendidik memberikan pengertian dalam arti dapat memahami pemikiran, perasaan, dan perilaku peserta didik; dapat menempatkan diri dalam situasi peserta didik; serta melihat sesuatu dari sudut pandang mereka (*empathy*). Dalam suasana seperti ini, peserta didik akan merasa aman untuk mengembangkannya dan mengemukakan pemikiran atau ide-idenya.
- 4) Menerima remaja secara positif sebagaimana adanya tanpa syarat (*unconditional positive regard*). Artinya, apa pun adanya remaja itu dengan segala kekuatan dan kelemahannya harus diterima dengan baik. Selain itu, serta memberikan kepercayaan bahwa pada dasarnya setiap remaja memiliki kemampuan intelektual yang dapat dikembangkan secara maksimal.

- 5) Memahami pemikiran, perasaan, dan perilaku remaja; menempatkan diri dalam situasi remaja; serta melihat sesuatu dari sudut pandang mereka (*empathy*). Dalam suasana seperti ini remaja akan merasa aman untuk mengembangkan dan mengemukakan pemikiran atau ide-idenya.
- 6) Memberikan suasana psikologis yang aman bagi remaja untuk mengemukakan pikiran-pikirannya sehingga terbiasa berani mengembangkan pemikirannya sendiri. Di sini diusahakan diciptakan keterbukaan (*openness*), kehangatan (*warmness*), dan kekonkretan (*concreteness*).

Anak atau remaja akan merasakan kebebasan psikologis jika orang tua dan guru memberikan kesempatan kepadanya untuk mengungkapkan pikiran atau perasaannya. Sebagai makhluk sosial, mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam tindakan yang merugikan orang lain atau merugikan lingkungan tidaklah dibenarkan. Hidup dalam masyarakat dituntut untuk mengikuti aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku.

Teori Jean Piaget mengenai pertumbuhan kognitif sangat erat dan penting hubungannya dengan umur serta perkembangan moral. Konsep tersebut menunjukkan bahwa aktivitas merupakan unsur pokok dalam pertumbuhan kognitif. Pengalaman belajar yang aktif cenderung dapat memajukan pertumbuhan kognitif, sedangkan pengalaman belajar yang pasif dan hanya menikmati pengalaman orang lain akan mempunyai konsekuensi yang minimal terhadap pertumbuhan kognitif termasuk perkembangan intelektual. Penting bagi pendidik untuk mengetahui isi dan ciri-ciri setiap tahap perkembangan kognitif peserta didiknya sehingga dapat mengambil keputusan tindak edukatif yang tepat. Dengan demikian, dapat dihasilkan peserta didik yang memahami pengalaman belajar yang diterimanya. Upaya menyesuaikan sistem pengajaran dengan kebutuhan peserta didik merupakan jalan untuk meninggalkan prinsip lama, yaitu guru tinggal menunggu sampai peserta didik siap sendiri,

kemudian baru diberikan pelajaran. Sekarang tidak demikian keadaannya.

Model pendidikan yang aktif adalah model yang tidak menunggu sampai peserta didik siap sendiri, tetapi sekolahlah yang mengajarkan lingkungan belajar sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kemungkinan maksimal pada peserta didik untuk berinteraksi. Dengan lingkungan yang penuh rangsangan untuk belajar tersebut, proses pembelajaran yang aktif akan terjadi sehingga mampu membawa peserta didik untuk maju ke taraf/tahap berikutnya.

6.3 Perkembangan Kreativitas dan Teori Belahan Otak

Perkembangan kreativitas sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif individu karena kreativitas sesungguhnya merupakan perwujudan dari pekerjaan otak. Para pakar kreativitas, misalnya Clark (1988) dan Gowan (1989) melalui teori belahan otak (*hemisphere theory*) mengatakan bahwa sesungguhnya otak manusia itu menurut fungsinya terbagi menjadi dua belahan, yaitu belahan otak kiri (*left hemisphere*) dan belahan otak kanan (*right hemisphere*). Fungsi otak belahan kiri adalah berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat ilmiah, kritis, logis, linier, teratur, sistematis, terorganisasi, beraturan, dan sejenisnya. Adapun fungsi otak belahan kanan adalah berkenaan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat nonlinier, nonverbal, holistik, humanistik, kreatif, mencipta, mendesain, bahkan mistik, dan sejenisnya (Dedi Supriadi, 1994). Singkatnya, otak belahan kiri mengarah kepada cara berpikir konvergen (*convergent thinking*), sedangkan otak belahan kanan mengarah kepada cara berpikir menyebar (*divergent thinking*).

Lahirnya kreativitas, baik dalam bentuk gagasan maupun karya nyata, merupakan perpaduan antara fungsi kedua belahan otak tersebut. Masukan dari lingkungan berupa informasi diterima melalui fungsi belahan otak kiri untuk kemudian “dierami” pada

Perkembangan Belajar Peserta Didik | 125 |

belahan otak kanan dan di sinilah proses subliminal berlangsung. Pada saat demikian seseorang memerlukan kesempatan untuk mengadakan refleksi secara tenang. Inkubasi merupakan tahap yang sangat penting dalam proses kreatif (Dedi Supriadi, 1994). Teori belahan otak ini cukup berkembang, tetapi salah satu kelemahannya adalah bahwa teori ini masih sulit dibuktikan dan diuji secara empiris. Teori ini sejauh perkembangannya masih bersifat hipotetik dan berupa rekomendasi.

Berkenaan dengan teori belahan otak beserta fungsinya ini (Clark, 1983: 24) mengemukakan sejumlah fungsi otak sesuai dengan belahannya itu sebagaimana tertera pada Tabel 5.1 di bawah ini.

No.	Belahan Otak Kiri (Left Hemisphere)	Belahan Otak Kanan (Right Hemisphere)
1.	Math, history, language	Self, elaborates and increases
2.	Verbal, limit sensory, input	variables, inventive
3.	Sequential, measurable	Nonverbal perception and expressiveness
4.	Analytic	Spatial
5.	Comparitive	Intuitive
6.	Relational	Holistic
7.	Referential	Integrative
8.	Linier	Nonreferential
9.	Logical	Gestalt
10.	Digital	Imagery
11.	Scientific, technological	Better at depth perception, facial recognition Mystical, humanistic

Tabel 5.1
Fungsi Belahan Otak Kiri dan Belahan Otak Kanan, (Clark, 1983: 24)

Berdasarkan mencermati perkembangan teori belahan otak dalam kaitannya dengan perkembangan kreativitas individu sebagaimana didiskusikan terdahulu, menjadi semakin tampak jelas bahwa kreativitas berkaitan dengan fungsi belahan otak kanan. Selain itu, juga berarti berkaitan pula dengan perkembangan intelek.

6.4 Pengertian Kreativitas secara Umum

Kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda oleh para pakar berdasarkan sudut pandang masing-masing. Perbedaan dalam sudut pandangan ini menghasilkan berbagai definisi kreativitas dengan penekanan yang berbeda-beda. Barron (1982: 253) mendefinisikan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru di sini tidak berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya (Utami Munandar, 1992: 47). Guilford (1970: 236) menyatakan bahwa kreativitas mengacu pada kemampuan yang menandai ciri-ciri seorang kreatif. Lebih lanjut Guilford mengemukakan dua cara berpikir, yaitu cara berpikir konvergen dan divergen. Cara berpikir konvergen adalah cara-cara individu dalam memikirkan sesuatu dengan berpandangan bahwa hanya ada satu jawaban yang benar. Sebaliknya, cara berpikir konvergen adalah cara-cara individu untuk mencari berbagai alternatif jawaban terhadap suatu persoalan. Dalam kaitannya dengan kreativitas, Guilford menekankan bahwa orang-orang kreatif lebih banyak memiliki cara-cara berpikir divergen daripada konvergen.

Utami Munandar (1992: 47) mendefinisikan kreativitas sebagai berikut. "Kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan". Lebih lanjut Utami Munandar (1992: 51) menekankan bahwa kreativitas sebagai keseluruhan kepribadian merupakan hasil

interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang merupakan tempat individu berinteraksi itu dapat mendukung berkembangnya kreativitas, tetapi ada juga yang justru menghambat berkembangnya kreativitas individu. Kreativitas yang ada pada individu itu digunakan untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada ketika berinteraksi dengan lingkungannya dan mencari berbagai alternatif pemecahannya sehingga dapat tercapai penyesuaian diri secara kuat. Rogers (Utami Munandar, 1992: 48) mendefinisikan kreativitas sebagai proses munculnya hasil-hasil baru ke dalam suatu tindakan. Hasil-hasil baru itu muncul dari sifat-sifat individu yang unik yang berinteraksi, baik dengan individu lain, pengalaman, maupun keadaan hidupnya. Kreativitas ini dapat terwujud dalam suasana kebersamaan dan terjadi apabila relasi antarindividu ditandai oleh hubungan-hubungan yang bermakna.

Berdasarkan berbagai definisi kreativitas itu, Rhodes (Torrance, 1981) mengelompokkan definisi-definisi kreativitas ke dalam empat kategori, yaitu *product*, *person*, *process*, dan *press*. *Product* menemukan kreativitas dari hasil karya kreatif, baik yang sama sekali baru maupun kombinasi karya-karya lama yang menghasilkan sesuatu yang baru. *Person* memandang kreativitas dari segi ciri-ciri individu yang menandai kepribadian orang kreatif atau yang berhubungan dengan kreativitas. Ini dapat diketahui melalui perilaku kreatif yang tampak. *Process* menekankan bagaimana proses kreatif itu berlangsung sejak mulai tumbuh sampai dengan terwujudnya perilaku kreatif. Adapun *press* menekankan pada pentingnya faktor-faktor yang mendukung timbulnya kreativitas pada individu. Keterkaitan antara empat sudut pandang, yaitu *product*, *person*, *process*, dan *press* itu oleh Utami Munandar (1992: 48-51) dijelaskan sebagai berikut. Apabila kita dapat menerima bahwa setiap pribadi memiliki potensi kreatif yang unik dan dapat mengenal potensi tersebut, serta memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk melibatkan diri ke dalam kegiatan-

kegiatan kreatif sesuai dengan bidang keahlian dan minatnya, maka produk kreativitas yang bermakna dapat muncul. Jadi, yang dimaksud kreativitas adalah ciri-ciri khas yang dimiliki oleh individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya menjadi suatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan dan mencari alternatif pemecahannya melalui cara-cara berpikir divergen.

Berdasarkan uraian mengenai kreativitas secara umum di atas, tampak bahwa kreativitas berkembang didasari oleh potensi yang ada dalam diri individu dan ditunjang oleh pengalaman selama berinteraksi dengan lingkungannya. Selama berinteraksi dengan lingkungan itulah, kemampuan berpikir divergen yang merupakan ciri utama kreativitas dapat berkembang karena menghadapi berbagai persoalan yang ada di lingkungan tersebut. Seorang ahli yang sangat menekankan pentingnya dukungan faktor lingkungan bagi berkembangnya kreativitas adalah Torrance (1981: 47). Ia mengatakan bahwa agar potensi kreatif individu dapat diwujudkan, diperlukan kekuatan-kekuatan pendorong dari luar yang didasari oleh potensi dalam diri individu itu sendiri. Menurut Torrance (1981: 48), kreativitas bukan semata-mata merupakan bakat kreatif atau kemampuan kreatif yang dibawa sejak lahir, melainkan merupakan hasil dari hubungan interaktif dan dialektis antara potensi kreatif individu dan proses belajar juga pengalaman dari lingkungannya. Secara tegas ia mengatakan bahwa setiap individu memiliki potensi kreatif, tetapi dalam kenyataannya tidak semuanya berwujud menjadi kemampuan dan keterampilan kreatif. Kenyataan ini bisa terjadi karena sesungguhnya kreativitas itu tidak muncul dalam kevakuman, tetapi merupakan hasil dari resultan dan interpendensi dengan lingkungannya. Selanjutnya, Torrance (1981: 47) mendefinisikan kreativitas sebagai proses kemampuan memahami kesenjangan-kesenjangan atau hambatan-hambatan dalam

- 1) **Agama:** masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.
- 2) **Pancasila:** negara kesatuan Republik Indonesia ditegaskan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni.
- 3) **Budaya:** sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu.
- 4) **Tujuan pendidikan nasional:** sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup berperilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Lebih lanjut juga ditegaskan bahwa perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Di samping itu tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi

berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Strategi dalam pengembangan karakter di sekolah dari awal pendiriannya mempunyai misi untuk membangun karakter atau akhlak para siswa disamping mengembangkan wawasan dan penguasaan ilmu dan teknologi. Untuk melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, ada beberapa strategi yang seyogianya ditempuh, seperti digambarkan di atas. Setiap strategi tersebut dijelaskan pada paparan berikut.

- 1) Menciptakan iklim religius yang kondusif. Strategi ini dimaksudkan bahwa sekolah, dalam hal ini pihak pimpinan sekolah, guru-guru, dan staf sekolah lainnya perlu memiliki komitmen yang sama untuk merealisasikan (mengamalkan) nilai-nilai agama atau ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam proses pendidikan di sekolah. Pengamalan nilai-nilai agama itu, terutama menyangkut akhlak mulia, seperti ketaatan beribadah mahdzah (seperti salat), kedisiplinan dalam bekerja, menegakkan amanah, tanggung jawab, dan sikap jujur, memelihara kebersihan dan keasrian lingkungan, dan menjalin silaturahmi (persaudaraan).
- 2) Menata iklim sosioemosional. Sekolah merupakan lingkungan yang diharapkan dapat mengembangkan kompetensi sosial dan emosional siswa. Untuk itu, sekolah perlu memfungsikan dirinya sebagai lingkungan yang mendukung berkembangnya kedua kompetensi siswa tersebut. Beberapa faktor yang perlu mendapat perhatian terkait dengan hal itu, di antaranya menyangkut (a) hubungan interpersonal (*human relationship*) yang positif antara pimpinan, guru, staf, dan

siswa; (b) sikap dan perlakuan guru terhadap siswa yang penuh kasih sayang dan respek terhadap pribadi siswa; dan (c) kepemimpinan kepala sekolah yang berwibawa dan bijak.

3) Membangun budaya akademik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu membangun budaya akademik di kalangan para siswa. Dalam hal ini, pimpinan sekolah dan guru-guru perlu menampilkan dirinya sebagai figur atau panutan yang memberikan suri teladan kepada para siswa dalam membangun budaya akademik ini. Yang dimaksud dengan budaya akademik di sini adalah merujuk kepada sikap mental, kebiasaan, dan perilaku yang terkait dengan proses pengembangan intelektual serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Termasuk di dalamnya aspek kejujuran akademik (tidak menyontek atau menjadi plagiator) dan etos belajar sepanjang hayat, yang diwujudkan dalam aktivitas kedisiplinan belajar, kebiasaan membaca buku, mengerjakan tugas-tugas tepat waktu, dan mencari informasi dari berbagai media (cetak dan elektronik) yang terkait dengan materi pelajaran atau ilmu pengetahuan lainnya yang positif.

4) Terpadu dengan proses pembelajaran. Pendidikan karakter bukan mata pelajaran tetapi setiap guru dituntut untuk menanamkan nilai-nilai karakter (akhlak mulia) itu kepada para siswa. Cara yang dapat ditempuh oleh guru dalam menanamkan karakter tersebut, di antaranya adalah (a) memberikan teladan kepada para siswa dalam bertutur kata yang santun, berpakaian yang bersih dan sopan (menutup aurat bagi yang muslim), dan disiplin dalam mengajar; (b) mengaitkan nilai-nilai karakter dalam materi pelajaran; (c) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat atau mengajukan pertanyaan; (d) bersikap objektif dalam memberikan nilai; (e) memberikan *reward* (penghargaan/pujian) kepada siswa yang berprestasi atau berperilaku baik dan memberikan hukuman yang bersifat

edukatif kepada siswa yang berperilaku kurang baik; dan (f) membangun sikap toleransi, saling menghargai dan tolong-menolong di antara siswa.

5) Terpadu dalam program bimbingan dan konseling. Bagi sekolah-sekolah yang sudah melaksanakan program bimbingan dan konseling, pendidikan karakter diintegrasikan juga ke dalam program tersebut. Dalam pelaksanaannya, guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat memasukkannya ke dalam empat area/bidang garapan bimbingan, yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, akademik, dan karier.

a) Bimbingan dan konseling pribadi merupakan proses bantuan kepada individu agar dapat memahami dan menerima dirinya secara positif dan mengarahkannya secara konstruktif untuk mencapai kematangan pribadi yang mandiri. Tujuan bimbingan dan konseling pribadi terkait dengan pengembangan karakter personal, yaitu siswa mampu mengaktualisasikan karakter berikut dalam kehidupan sehari-hari, yaitu kejujuran, kedisiplinan, *self-respect*, *self-control*, komitmen, kompeten, daya juang, dan estetika.

b) Bimbingan dan konseling sosial adalah proses bantuan kepada individu (siswa) agar siswa dapat memahami norma, aturan, atau adat yang dijunjung tinggi di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat, dan mampu menyesuaikan diri terhadap norma tersebut secara positif dan konstruktif. Tujuan bimbingan dan konseling sosial terkait dengan pengembangan karakter sosial, yaitu siswa mampu mengaktualisasikan sikap dan perilaku berikut dalam kehidupan sehari-hari: sikap respek terhadap orang lain, empati, altruis, toleransi, sikap bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat atau bernegara.

c) Bimbingan dan konseling akademik (belajar) adalah proses bantuan untuk memfasilitasi siswa dalam

oleh irang lain. Ini dimungkinkan apabila siswa memiliki perkembangan fisik, mental, dan keterampilan yang tinggi di bidang yang menjadi bakatnya. *Intuiting* menuntut adanya suatu tingkat kesadaran yang tinggi yang dihasilkan dengan cara membayangkan, berfantasi, dan melakukan terobosan ke daerah prasadar dan tak sadar.

Pendekatan sosiologis berasumsi bahwa kreativitas individu merupakan hasil dari proses interaksi sosial, yaitu individu dengan segala potensi dan disposisi kepribadiannya dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat individu itu berada, yang meliputi ekonomi, politik, kebudayaan, dan peranan keluarga. Upaya mempelajari kreativitas dengan menggunakan pendekatan sosiologis, pertamanya dilakukan oleh Kroeber pada tahun 1914 yang kemudian dilaporkan dalam sebuah karyanya yang berjudul *Configuration of Culture* (Dedi Supriadi, 1989:84). Melalui pendekatan sosiologis ini Kroeber berusaha melacak faktor-faktor sosiologis yang saling berkaitan dan mengelompokkannya kepada orang-orang yang memiliki kreativitas tinggi pada periode waktu dan tempat tertentu dalam kurun sejarah, khususnya dalam sejarah peradaban Barat. Dalam menganalisisnya, Kroeber menggunakan tiga konfigurasi, yaitu waktu, ruang, dan derajat prestasi suatu peradaban. Berdasarkan analisis yang dilakukan, Kroeber mengambil suatu simpulan bahwa munculnya orang-orang kreatif tinggi dalam sejarah merupakan refleksi dari pola perkembangan nilai-nilai sosial, yang meliputi ekonomi, politik, kebudayaan, dan peranan keluarga. Kelahiran mereka sebagai orang-orang yang berprestasi kreatif luar biasa dimungkinkan oleh kondisi ekonomi, politik, kebudayaan, dan peranan keluarga, serta semangat pada zamannya yang kondusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Gray pada tahun 1958, 1961, dan 1966 kembali menekankan dominannya peranan sosial dalam perkembangan kreativitas (Dedi Supriadi, 1989: 85).

Dengan fokus perkembangan kebudayaan barat, Gray menemukan bahwa faktor-faktor ekonomi, sosial, politik dan peranan keluarga yang kondusif menentukan dinamika dan irama perkembangan kreativitas. Ditegaskan oleh Gery bahwa apabila faktor-faktor itu berada dalam peranannya yang positif, maka akan dapat mendorong perkembangan kreativitas yang maksimal. Penelitian Naroll dan kawan-kawan (1971) yang dilakukan di India, Cina, Jepang, dan negara-negara Islam menunjukkan bahwa ada periode-periode tertentu dalam setiap perkembangan kebudayaan yang dapat mendorong berkembangnya kreativitas secara maksimal sehingga dapat muncul orang-orang kreatif. Sebaliknya, ada juga periode-periode tertentu yang justru mengekang berkembangnya kreativitas. Dalam penelitian Noroll dan kawan-kawan ini juga dikemukakan bahwa masa pesatnya dan terkekangnya perkembangan kreativitas pada setiap perkembangan sosial tidaklah sama sehingga perkembangan kreativitas individu tetap dapat dipertahankan dan dikembangkan.

Arieti (1976) mengemukakan beberapa faktor sosiologis yang kondusif bagi perkembangan kreativitas, yaitu :

1. tersedianya sarana-sarana kebudayaan,
2. keterbukaan terhadap keragaman cara berpikir,
3. adanya keleluasaan bagi berbagai media kebudayaan,
4. adanya toleransi terhadap pandangan-pandangan yang divergen, dan
5. adanya penghargaan yang memadai terhadap orang-orang yang berprestasi.

6.6 Perkembangan Kreativitas

Studi-studi tentang kreativitas pada umumnya menunjukkan bahwa perkembangan kreativitas mengikuti pola-pola yang dapat diramalkan. Hal ini tampak pada awal kehidupan, yaitu dalam permainan anak, kemudian meluas ke berbagai bidang kehidupan

lainnya. Karena perkembangan kreativitas itu juga merupakan perkembangan proses kognitif, maka perkembangan kreativitas dapat ditinjau melalui proses perkembangan kognitif berdasarkan teori yang diajukan oleh Jean Piaget. Menurut Jean Piaget (McCormack, 1982), ada empat tahap perkembangan kognitif, yaitu sebagai berikut.

1) Tahap Sensori-motoris

Tahap ini dialami pada usia 0--2 tahun. Pada tahap ini anak berada dalam suatu masa pertumbuhan yang ditandai oleh kecenderungan sensori-motoris yang amat jelas. Segala perbuatan merupakan perwujudan dari proses pematangan aspek sensori-motorik tersebut. Menurut Piaget (Bybee dan Sund, 1982), pada tahap ini interaksi anak dengan lingkungannya, termasuk orang tuanya, terutama dilakukan melalui perasaan dan otot-ototnya. Interaksi ini terutama diarahkan oleh sensasi dari lingkungannya. Dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya, termasuk juga dengan orang tuanya, anak mengembangkan kemampuannya untuk mempersepsi, melakukan sentuhan-sentuhan, melakukan berbagai gerakan, dan secara perlahan-lahan belajar mengoordinasikan tindakannya. Terkait dengan kreativitasnya, menurut Piaget (Bybee dan Sund, 1982), pada tahap ini anak belum memiliki kemampuan untuk mengembangkan kreativitasnya. Hal itu terjadi sebab pada tahap ini tindakan anak masih berupa tindakan fisik yang bersifat refleksif, pandangannya terhadap objek masih belum permanen, belum memiliki konsep tentang ruang dan waktu, belum memiliki konsep tentang sebab akibat, bentuk permainannya masih merupakan pengulangan refleks-refleks, belum memiliki konsep tentang diri, dan belum memiliki kemampuan berbahasa.

Piaget (Bybee dan Sund, 1982) juga mengatakan bahwa kemampuan yang paling tinggi pada tahap ini terjadi pada umur 18--24 bulan, yaitu sudah mulai terjadi transisi dari representasi tertutup menuju representasi terbuka. Pada umur ini anak sudah mulai dapat mereproduksi sesuatu yang ada dalam memori dan

dapat menggunakan simbol-simbol untuk merujuk kepada objek-objek yang tidak ada. Misalnya, meskipun ibu dan ayahnya tidak berada di sekitarnya, ia menyadari bahwa sesungguhnya memiliki ibu dan bapak walaupun hanya mampu menyebutnya secara meraban. Selain itu, anak juga sudah mulai dapat merepresentasikan keberadaan objek-objek dan tindakan-tindakannya. Jika dikonfrontasikan dengan suatu masalah, ia sudah mulai mampu berbuat melampaui hal-hal fisik yang dapat diraba atau dicari di samping menginternalisasikan masalah itu. Hal lain yang juga dapat dilakukan adalah memikirkannya sampai memiliki pemahaman mengenai cara memecahkan masalah yang dihadapinya. Meskipun pada tahap ini anak sudah mulai memiliki kemampuan seperti itu, Piaget tetap berpendapat bahwa semua itu belum bisa dikatakan sebagai kemampuan kreatif.

Tahap ini berlangsung pada usia 2--7 tahun, yang disebut tahap intuisi sebab perkembangan kognitifnya memperlihatkan kecenderungan yang ditandai oleh suasana intuitif. Artinya, semua perbuatan rasionalnya tidak didukung oleh pemikiran, tetapi oleh unsur perasaan, kecenderungan alamiah, sikap-sikap yang diperoleh dari orang-orang bermakna, dan lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, menurut Jean Piaget (Bybee dan Sund, 1982), anak bersifat sangat egosentris sehingga sering kali mengalami masalah dalam berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk dengan orang tuanya. Dalam berinteraksi dengan orang lain, anak cenderung sulit untuk dapat memahami pandangan orang lain dan lebih banyak mengutamakan pandangannya sendiri. Dalam berinteraksi dengan lingkungannya, ia masih sulit untuk membaca kesempatan atau kemungkinan-kemungkinan karena beranggapan bahwa hanya ada satu kebenaran atau peristiwa dalam setiap situasi.

Pada akhir tahap ini menurut Jean Piaget (Bybee dan Sund, 1982), kemampuan mengembangkan kreativitas sudah mulai tumbuh karena anak sudah mulai mengembangkan memori dan telah memiliki kemampuan untuk memikirkan masa lalu dan masa yang

akan datang meskipun masih dalam jangka pendek. Di samping itu, anak memiliki kemampuan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa alam di lingkungannya secara animistik dan antropomorfik. Penjelasan animistik adalah menjelaskan peristiwa-peristiwa alam dengan menggunakan perumpamaan hewan. Adapun penjelasan antropomorfik adalah menjelaskan peristiwa-peristiwa alam dengan menggunakan perumpamaan manusia. Misalnya, ketika anak melihat bulan purnama pada malam hari, ia mengatakan bahwa bulan itu tersenyum kepadanya. Kemampuan seperti ini, kata Jean Peaget, sebenarnya merupakan kemampuan dasar imajinasi yang juga merupakan embrio bagi perkembangan kreativitas.

Pada tahap operasional konkret yang berlangsung antara usia 7--11 tahun, anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkret dan berkembang rasa ingin tahunya. Pada tahap ini menurut Jean Peaget (Bybee dan Sund, 1982), interaksinya dengan lingkungan, termasuk dengan orang tua, sudah makin berkembang dengan baik karena egosentrisnya sudah semakin berkurang. Anak sudah dapat mengamati, menimbang, mengevaluasi, dan menjelaskan pikiran-pikiran orang lain dengan cara yang kurang egosentris dan lebih objektif. Terkait dengan kreativitasnya, menurut Jean Peaget (Bybee dan Sund, 1982), juga sudah semakin berkembang. Faktor-faktor yang memungkinkan semakin berkembangnya kreativitas itu adalah sebagai berikut.

1. Anak sudah mulai mampu menampilkan operasi-operasi mental.
2. Anak mulai mampu berpikir logis dalam bentuk yang sederhana.
3. Anak mulai berkembang kemampuannya untuk memelihara identitas diri.
4. Konsep tentang ruang sudah semakin meluas.
5. Anak sudah amat menyadari tentang adanya masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.
6. Anak sudah mampu mengimajinasikan sesuatu meskipun biasanya masih memerlukan bantuan objek-objek konkret.

Jean Peaget (Bybee dan Sund, 1982), memberikan suatu contoh sebagai berikut. Jika seorang anak yang sedang berada pada tahap operasional konkret diberikan segumpal tanah liat, ia dapat menyadari bahwa segumpal tanah liat itu dapat dijadikan suatu bentuk tertentu dengan cara mengolahnya. Kesadaran itu dapat timbul karena ia sudah dapat melakukan operasi mental untuk mengimajinasikan suatu bentuk benda tertentu yang diinginkan meskipun masih perlu bantuan dengan melihat bentuk benda aslinya. Akan tetapi, pada saat ini fungsi kognitif yang dikelola oleh fungsi otak belahan kiri dapat banyak rangsangan sejalan dengan tugas sekolahnya. Misalnya, sistem pengajaran di sekolah umumnya menghendaki siswa agar mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan perintah dan petunjuk guru. Keadaan ini menyebabkan fungsi imajinatif yang sebelumnya telah berkembang baik menjadi agak terhambat karena kurang mendapat rangsangan.

Tahap operasional formal anak pada usia 11 tahun ke atas mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berpikir logis. Aspek perasaan dan moralnya juga telah berkembang sehingga dapat mendukung penyelesaian tugas-tugasnya. Pada tahap ini, menurut Jean Peaget (Bybee dan Sund, 1982), interaksinya dengan lingkungan sudah amat luas menjangkau banyak teman sebayanya, bahkan berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang dewasa. Kondisi seperti ini tidak jarang menimbulkan masalah dalam berinteraksi dengan orang tua. Namun, sebenarnya secara diam-diam mereka juga masih mengharapkan perlindungan dari orang tua karena masih belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Jadi, pada tahap ini ada semacam tarik-menarik antara ingin bebas dan ingin dilindungi. Dilihat dari perspektif ini, perkembangan kreativitas remaja berada pada posisi seiring dengan tahapan operasional formal. Artinya, perkembangan kreativitasnya, menurut Jean Peaget (Bybee dan Sund, 1982), sedang berada pada tahap yang amat potensial bagi perkembangan kreativitas. Beberapa faktor yang

mendukung berkembangnya potensi kreativitas, antara lain sebagai berikut.

- a. Remaja sudah mampu melakukan kombinasi tindakan secara proporsional berdasarkan pemikiran logis.
- b. Remaja sudah mampu melakukan kombinasi objek-objek secara proporsional berdasarkan pemikiran logis.
- c. Remaja sudah memiliki pemahaman tentang ruang relatif.
- d. Remaja sudah memiliki pemahaman tentang waktu relatif.
- e. Remaja sudah mampu melakukan pemisahan dan pengendalian variabel variabel dalam menghadapi masalah yang kompleks.
- f. Remaja sudah mampu melakukan abstraksi reflektif dan berpikir hipotetis.
- g. Remaja sudah memiliki diri ideal (*ideal self*).
- h. Remaja sudah menguasai bahasa abstrak.

Gowan (1987) juga mengatakan jika dikaitkan dengan teori perkembangan kognitif dari Piaget, kreativitas individu mulai berkembang dengan baik ketika individu telah memasuki tahap operasional formal, yaitu umur 11 tahun ke atas. Torrance (1977) mendukung pendapat Gowan di atas dengan mengatakan bahwa pada masa remaja individu sudah mulai mampu berpikir secara abstrak dan sistematis untuk memecahkan persoalan yang bersifat hipotetis, bahkan mampu berpikir melebihi realitas yang ada. Dengan demikian, dapat diperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

Proses kreatif berlangsung mengikuti tahap-tahap tertentu, mengidentifikasi secara persis pada tahap manakah suatu proses kreatif itu sedang berlangsung. Apa yang dapat diamati ialah gejalanya berupa perilaku yang ditampilkan oleh individu. Wallas (Solso, 1991) mengemukakan empat tahapan proses kreatif, yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.

1) Persiapan (*Preparation*)

Pada tahap ini individu berusaha mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, individu berusaha menjajaki berbagai kemungkinan jalan yang dapat ditempuh untuk memecahkan masalah itu. Namun, pada tahap ini belum ada arah yang tetap meskipun sudah mampu mengeksplorasi berbagai alternatif pemecahan masalah. Pada tahap ini masih amat diperlukan kemampuan pengembangan berpikir divergen.

2) Inkubasi (*Incubation*)

Pada tahap ini proses pemecahan masalah “dierami” dalam alam prasadar, individu seakan-akan melupakannya. Pada tahap ini individu seolah-olah melepaskan diri untuk sementara waktu dari masalah yang dihadapinya, dalam pengertian tidak memikirkannya secara sadar, tetapi “mengendapkannya” dalam alam prasadar. Proses inkubasi ini dapat berlangsung lama (berhari-hari bahkan bertahun-tahun) dan bisa juga sebentar (beberapa jam saja) sampai kemudian timbul inspirasi atau gagasan untuk pemecahan masalah.

3) Iluminasi (*Illumination*)

Tahap ini sering disebut sebagai tahap timbulnya *insight*. Pada tahap ini sudah dapat timbul inspirasi atau gagasan-gagasan baru serta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru. Ini timbul setelah diendapkan dalam waktu yang lama atau bisa juga sebentar pada tahap inkubasi.

4) Verifikasi (*Verification*)

Pada tahap ini gagasan yang telah muncul dievaluasi secara kritis dan konvergen serta menghadapkannya kepada realitas. Pada tahap ini pemikiran divergen harus diikuti dengan pemikiran konvergen. Pemikiran dan sikap seponatan harus diikuti oleh

pemikiran selektif dan sengaja. Penerimaan secara total harus diikuti oleh kritik. Firasat harus diikuti oleh pemikiran logis. Keberanian harus diikuti oleh sikap hati-hati. Imajinasi harus diikuti oleh pengujian terhadap realitas. Jadi, kalau pada tahap *preparation, incubation, dan illumination* adalah proses berpikir divergen yang menonjol, maka dalam tahap *verification* yang lebih menonjol adalah proses berpikir konvergen.

6.7 Faktor-faktor yang Memengaruhi Kreativitas

Pada mulanya kreativitas dipandang sebagai faktor bawaan yang hanya dimiliki oleh individu tertentu. Dalam perkembangan selanjutnya, ditemukan bahwa kreativitas tidak dapat berkembang secara otomatis, tetapi membutuhkan rangsangan dari lingkungan. Beberapa ahli mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kreativitas.

Utami Munandar (1988) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi kreativitas. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah

1. usia,
2. tingkat pendidikan orang tua,
3. tersedianya fasilitas, dan
4. penggunaan waktu luang.

Clark (1983) mengategorikan faktor-faktor yang memengaruhi kreativitas ke dalam dua kelompok, yaitu faktor yang mendukung dan menghambat. Faktor faktor yang mendukung perkembangan kreativitas adalah sebagai berikut.

1. Situasi yang menghadapi ketidaklengkapan serta keterbukaan.
2. Situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan.
3. Situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu.
4. Situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian.

5. Situasi yang menekankan inisiatif diri untuk menggali, mengamati, bertanya, merasa, mengklasifikasikan, mencatat, menerjemahkan, memperkirakan, menguji hasil perkiraan, dan mengomunikasikan.
6. Kedwibahasaan yang memungkinkan untuk pengembangan potensi kreativitas secara lebih luas karena akan memberikan pandangan dunia secara lebih bervariasi, lebih fleksibel dalam menghadapi masalah, dan mampu mengekspresikan dirinya dengan cara yang berbeda dari umumnya yang dapat muncul dari pengalaman yang dimiliki.
7. Posisi kelahiran (berdasarkan tes kreativitas, anak sulung laki-laki lebih kreatif daripada anak laki-laki yang lahir kemudian).
8. Perhatian dari orang tua terhadap minat anaknya, stimulasi dari lingkungan sekolah, dan motivasi diri.

Sebaliknya, faktor-faktor yang menghambat berkembangnya kreativitas adalah sebagai berikut.

1. Adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidakberanian dalam menanggung risiko, atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui.
2. Konformitas terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial.
3. Kurang berani melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi, dan menyelidikan.
4. Stereotip peran seks atau jenis kelamin.
5. Diferensiasi antara bekerja dan bermain.
6. Otoritarianisme.
7. Tidak menghargai fantasi dan khayalan.

Miller dan Gerard (Adams dan Gullota, 1979) mengemukakan adanya pengaruh keluarga pada perkembangan kreativitas anak dan remaja sebagai berikut.

1. Orang tua yang memberikan rasa aman.
2. Orang tua mempunyai berbagai macam minat pada kegiatan di dalam dan di luar rumah.

3. Orang tua memberikan kepercayaan dan menghargai kemampuan anaknya.
4. Orang tua memberikan otonomi dan kebebasan pada anak.
5. Orang tua mendorong anak melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya.

Dalam kaitan ini, Torrance (1981) mengemukakan lima bentuk interaksi orang tua dengan anak atau remaja yang dapat mendorong berkembangnya kreativitas, yaitu

1. menghormati pernyataan-pernyataan yang tidak lazim;
2. menghormati gagasan-gagasan imajinatif;
3. menunjukkan kepada anak atau remaja bahwa gagasan yang dikemukakan itu bernilai;
4. memberikan kesempatan kepada anak atau remaja untuk belajar atas prakarsanya sendiri dan memberikan *reward* kepadanya;
5. memberikan kesempatan kepada anak atau remaja untuk belajar dan melakukan kegiatan-kegiatan tanpa suasana penilaian.

Jadi, menurut Torrance (1981), interaksi antara orang tua dan anak atau remaja yang dapat mendorong berkembangnya kreativitas bukanlah interaksi yang didasarkan atas situasi stimulus-respons, melainkan atas dasar hubungan kehidupan sejati (*a living relationship*) dan saling tukar pengalaman (*coexperiencing*). Dalam situasi seperti ini, orang tua dan anak (remaja) adalah subjek yang saling berinteraksi secara seimbang.

6.8 Karakteristik Kreativitas

Berbagai karakteristik atau ciri kreativitas yang dikemukakan pada bagian ini merupakan serangkaian hasil studi terhadap kreativitas. Pendekatan serupa untuk mengidentifikasi sikap, kepercayaan, dan nilai pada orang-orang kreatif juga digunakan oleh Utami Munandar (Dedi Sutriadi, 1989). Piers (

Adams, 1976) mengemukakan bahwa karakteristik kreativitas adalah sebagai berikut.

1. Memiliki dorongan (*drive*) yang tinggi.
2. Memiliki keterlibatan yang tinggi.
3. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
4. Memiliki ketekunan yang tinggi.
5. Cenderung tidak puas terhadap kemapanan.
6. Penuh percaya diri.
7. Memiliki kemandirian yang tinggi.
8. Bebas dalam mengambil keputusan.
9. Menerima diri sendiri.
10. Senang humor.
11. Memiliki intuisi yang tinggi.
12. Cenderung tertarik kepada hal-hal yang kompleks.
13. Toleran terhadap ambiguitas.
14. Bersifat sensitif.

Utami Munandar (1992) mengemukakan bahwa kreativitas, antara lain sebagai berikut.

1. Senang mencari pengalaman baru.
2. Memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit.
3. Memiliki inisiatif.
4. Memiliki ketekunan yang tinggi.
5. Cenderung kritis terhadap orang lain.
6. Berani menyatakan pendapat dan keyakinan.
7. Selalu ingin tahu.
8. Peka atau perasa.
9. Energik dan ulet.
10. Menyukai tugas-tugas yang majemuk.
11. Percaya kepada diri sendiri.
12. Mempunyai rasa humor.
13. Memiliki rasa keindahan.
14. Berwawasan masa depan.

Adapun Clark (1988) mengemukakan bahwa karakteristik kreativitas adalah sebagai berikut.

1. Memiliki disiplin yang tinggi.
2. Memiliki kemandirian yang tinggi.
3. Cenderung sering menentang otoritas.
4. Memiliki rasa humor.
5. Mampu menentang tekanan kelompok.
6. Lebih mampu menyesuaikan diri.
7. Senang berpetualang.
8. Toleran terhadap ambiguitas.
9. Kurang toleran terhadap hal-hal yang membosankan.
10. Menyukai hal-hal yang kompleks.
11. Memiliki kemampuan berpikir divergen yang tinggi.
12. Memiliki memori dan atensi yang baik.
13. Memiliki wawasan yang luas.
14. Mampu berpikir periodik.
15. Memerlukan situasi yang mendukung.
16. Sensitif terhadap lingkungan.
17. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
18. Memiliki nilai estetika yang tinggi.
19. Lebih bebas dalam mengembangkan integrasi peran seks.

Di pihak lain Torrance (1981) mengemukakan bahwa karakteristik kreativitas sebagai berikut.

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
2. Tekun dan tidak mudah bosan.
3. Percaya diri dan mandiri.
4. Merasa tertantang oleh kemajemukan atau kompleksitas.
5. Berani mengambil risiko.
6. Berpikir divergen.

BAB VII ANAK KREATIF DAN PERMASALAHANNYA

Anak-anak kreatif meskipun memiliki kemampuan atau kelebihan dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, tidak berarti selalu mulus dalam perkembangan psikologinya. Di samping potensi kreatifnya itu jika tidak mendapatkan penanganan secara baik justru sering kali menimbulkan masalah pada dirinya. Berkenaan dengan ini, Dedi Supriadi (1994) mengemukakan sejumlah masalah yang sering timbul atau dialami oleh anak-anak kreatif, yaitu sebagai berikut.

7.1 Pilihan Karier Tidak Realistis

Karena kemampuan kreatifnya itu menyebabkan anak-anak kreatif sering kali cenderung memiliki pilihan karier yang tidak realistis, kurang populer, dan tidak lazim (*unconventional*) sejauh dipersepsi oleh lingkungannya. Mereka juga memiliki banyak alternatif dalam menentukan karier yang akan ditempuhnya, bahkan cenderung berubah-ubah. Kondisi psikologis seperti ini jika tidak mendapatkan bimbingan secara baik dapat mengarahkan dirinya kepada pilihan karier yang kurang tepat. Akibatnya, dapat menimbulkan frustrasi jika pilihannya tidak didasari oleh pemahaman yang cukup mengenai jenis karier yang akan dipilihnya.

7.2 Hubungan dengan Guru dan Teman Sebaya

Dalam berhubungan dengan guru dan teman sebaya, anak-anak kreatif kadang-kadang mengalami hambatan. Sebagai konsekuensi dari potensi kreatifnya, mereka cenderung kritis, memiliki pendapatnya sendiri, berani mengemukakan dan mempertahankan pendapatnya, berani mengemukakan

ketidaksetujuannya terhadap pemikiran orang lain, tidak mudah percaya. Di samping itu, juga memiliki keinginan yang sering kali berakibat dijauhi oleh teman sebayanya atau kurang disenangi oleh guru yang memang tidak senang dikritisi.

7.3 Perkembangan Tidak Selaras

Jika lingkungannya tidak dapat mengakomodasi keunggulan potensi kreatifnya itu, dapat muncul masalah dalam diri anak-anak kreatif. Masalah yang timbul disebut dengan istilah *uneven development* (perkembangan yang tidak selaras) antara kematangan intelektual dan perkembangan aspek-aspek emosional dan sosialnya.

7.4 Tiadanya Tokoh tokoh Ideal

Anak-anak kreatif cenderung memiliki tokoh-tokoh orang besar yang sangat diidealkan dalam hidupnya. Tokoh-tokoh ideal bisa berada dekat di lingkungan sekitarnya, tetapi dapat juga berada di tempat yang jauh dan sulit dijangkau. Jika tokoh idealnya berada di tempat yang jauh, anak-anak kreatif cenderung berusaha untuk dapat menjangkau melalui cara mereka sendiri. Misalnya, membaca riwayat hidupnya dan mengoleksi foto-fotonya. Kelangkaan tokoh ideal karena kelangkaan informasi dapat mengakibatkan anak-anak kreatif tersesat kepada pilihan tokoh ideal yang salah. Oleh karena itu, mereka sangat memerlukan informasi untuk mendapatkan tokoh yang diidealkan.

7.5 Perkembangan Kreativitas dan Implikasinya bagi Pendidikan

Sesungguhnya kedudukan anak-anak kreatif sama saja dengan anak-anak biasa lainnya, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Namun, karena potensi kreatifnya, mereka sangat memerlukan perhatian khusus dari pendidik untuk mengembangkan diri. Perhatian khusus di sini tidak berarti mereka harus

mendapatkan perlakuan istimewa, tetapi harus mendapatkan bimbingan sesuai dengan potensi kreatifnya agar tidak sia-sia. Menurut Gowan (1981), kelemahan pendidikan selama ini dalam konteksnya dengan pengembangan potensi kreatif anak, adalah kurangnya perhatian terhadap pengembangan fungsi belahan otak kanan. Akibatnya, tidak sedikit anak-anak yang sebenarnya memiliki potensi kreatif mengalami apa yang disebut dengan istilah *creativity drop* (penurunan kreativitas). Sehubungan dengan itu, sistem pendidikan hendaknya memerhatikan kurikulum yang akan diolah menjadi materi dalam proses pendidikan yang dapat dikembalikan kepada fungsi-fungsi pengembangan yang berbeda dari kedua belahan otak manusia tersebut. Upaya yang terlalu menekankan pada fungsi satu belahan otak saja menyebabkan fungsi belahan otak yang lain tidak berkembang secara maksimal. Agar proses pendidikan dapat memberikan bantuan kepada anak-anak kreatif, para guru dan pembimbing di sekolah sudah seharusnya mengenali anak-anak kreatif yang menjadi peserta didiknya. Idealnya, sekolah memiliki perangkat dan prosedur identifikasi anak-anak kreatif, baik berupa tes maupun nontes. Namun, seandainya perangkat itu belum dimiliki dan pada umumnya sekolah-sekolah memang belum banyak yang memiliki, prosedur observasi partisipan yang dilakukan secara serius, sistematis, dan cermat juga tidak kalah ampuhnya dengan penggunaan perangkat baku tersebut. Tinggal bagaimana kecermatan guru dan pembimbing dalam mengenali berbagai karakteristik anak kreatif yang terlihat pada kehidupan sehari-hari di sekolah. Sifat relasi bantuan untuk membimbing anak-anak kreatif, menurut Dedi Supriadi (1994), sebenarnya sama saja dengan relasi untuk anak-anak pada umumnya. Akan tetapi, idealnya para guru dan pembimbing mengetahui mekanisme proses kreatif dan manifestasi perilaku kreatif. Pemahaman ini memberikan peluang yang besar kepada para guru dan pembimbing agar berhasil membantu perkembangan anak-anak kreatif.

Dalam konteks relasi dengan anak-anak kreatif ini, Torrance (1977) menamakan relasi bantuan itu dengan istilah *creative relationship* yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Pembimbing berusaha memahami pikiran dan perasaan anak.
2. Pembimbing mendorong anak untuk mengungkapkan gagasan-gagasannya tanpa mengalami hambatan.
3. Pembimbing lebih menekankan pada proses daripada hasil sehingga pembimbing dituntut mampu memandang permasalahan anak sebagai bagian dari keseluruhan dinamika perkembangan dirinya.
4. Pembimbing berusaha menciptakan lingkungan yang bersahabat, bebas dari ancaman, dan suasana penuh saling menghargai.
5. Pembimbing tidak memaksakan pendapat, pandangan, atau nilai-nilai tertentu kepada anak.
6. Pembimbing berusaha mengeksplorasi segi-segi positif yang dimiliki anak dan tidak sebaliknya mencari-cari kelemahan anak.
7. Pembimbing berusaha menempatkan aspek berpikir dan perasaan secara seimbang dalam proses bimbingan.

Masih dalam konteks proses pendidikan atau pembimbingan untuk membantu perkembangan anak-anak kreatif. Berdasarkan penelitiannya yang mendalam, Dedi Supriadi (1994) mengemukakan sejumlah bantuan yang dapat digunakan untuk membimbing perkembangan anak-anak kreatif, yaitu seperti berikut.

1. Menciptakan rasa aman kepada anak untuk mengekspresikan kreativitasnya.
2. Mengakui dan menghargai gagasan-gagasan anak.
3. Menjadi pendorong bagi anak untuk mengomunikasikan dan mewujudkan gagasan-gagasannya.
4. Membantu anak memahami divergensinya dalam berpikir dan bersikap, bukan malah menghukumnya.
5. Memberikan peluang untuk mengomunikasikan gagasan-gagasannya.
6. Memberikan informasi mengenai peluang-peluang yang tersedia.

BAB VIII PERKEMBANGAN EMOSI REMAJA

Jika dilihat dari tiga ranah yang biasa digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, emosi termasuk ke dalam ranah afektif. Emosi banyak berpengaruh terhadap fungsi-fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran, dan kehendak. Individu akan mampu melakukan pengamatan, tanggapan, atau pemikiran dengan baik jika disertai dengan emosi yang baik pula. Individu juga akan memberikan tanggapan yang positif terhadap suatu objek manakala disertai dengan emosi yang positif pula. Sebaliknya, individu akan melakukan pengamatan atau tanggapan negatif terhadap sesuatu objek jika disertai oleh emosi yang negatif terhadap objek tersebut.

8.1 Pengertian Emosi

Banyak definisi mengenai emosi yang dikemukakan oleh para ahli. Istilah emosi, menurut Daniel Goleman (1995), seorang pakar *kecerdasan emosional*, makna tepatnya masih sangat membingungkan, baik di kalangan para ahli psikologi maupun ahli filsafat dalam kurun waktu selama lebih dari satu abad. Karena sedemikian membingungkannya makna emosi itu, maka Daniel Goleman (1995) dalam mendefinisikan emosi merujuk kepada makna yang paling harfiah yang diambil dari *Oxford English Dictionary* yang memaknai emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Lebih lanjut, Daniel Goleman (1995) mengatakan bahwa emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Sementara itu,

Chaplin (1989) dalam *Dictionary of Psychology* mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku. Chaplin (1989) membedakan emosi dengan perasaan dan dia mendefinisikan perasaan (*feelings*) adalah pengalaman disadari yang diaktifkan, baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah.

Definisi lain menyatakan bahwa emosi adalah suatu respons terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Respons demikian terjadi, baik terhadap perangsang-perangsang eksternal maupun internal (Soegarda Poerbakawaja, 1982). Dengan definisi ini semakin jelas perbedaan antara emosi dan perasaan, bahkan di sini tampak jelas bahwa perasaan termasuk ke dalam emosi atau menjadi bagian dari emosi. Menurut Daniel Goleman (1995), sesungguhnya ada ratusan emosi bersama dengan variasi, campuran, mutasi, dan nuansanya sehingga makna yang dikandungnya lebih banyak, lebih kompleks, dan lebih halus daripada kata dan definisi yang digunakan untuk menjelaskan emosi.

8.2 Bentuk-bentuk Emosi

Meskipun emosi itu sedemikian kompleksnya, Daniel Goleman (1995) mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut.

1. *Amarah*, di dalamnya tercakup brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
2. *Kesedihan*, di dalamnya tercakup pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi.

3. *Rasa takut*, di dalamnya tercakup cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan fobia.
4. *Kenikmatan*, di dalamnya tercakup bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, rasa terpenuhi, girang, senang sekali, dan mania.
5. *Cinta*, di dalamnya tercakup penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
6. *Terkejut*, di dalamnya tercakup terkesiap, takjub, dan terpana.
7. *Jengkel*, di dalamnya tercakup hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
8. *Malu*, di dalamnya tercakup rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Dari deretan daftar emosi tersebut, berdasarkan temuan penelitian Paul Ekman dari *University of California* di San Francisco (Goleman, 1995) diketahui ternyata ada bahasa emosi yang dikenal oleh bangsa-bangsa di seluruh dunia, yaitu emosi yang diwujudkan dalam bentuk ekspresi wajah yang di dalamnya terkandung emosi takut, marah, sedih, dan senang. Ekspresi wajah seperti itu benar-benar dikenali oleh bangsa-bangsa di seluruh dunia meskipun memiliki budaya yang berbeda-beda, bahkan termasuk bangsa-bangsa yang buta huruf, tidak terpengaruh oleh film, dan siaran televisi. Dengan demikian, ekspresi wajah sebagai representasi emosi memiliki universalitas tentang perasaan emosi tersebut. Simpulan ini diambil setelah Paul Ekman melakukan penelitian dengan cara memperlihatkan foto-foto wajah yang menggambarkan ekspresi-ekspresi emosi tersebut kepada orang-orang yang memiliki keterpencilan budaya, yaitu suku Fore di Papua Nugini, suku terpencil berkebudayaan zaman batu di dataran tinggi terasing. Hasilnya ternyata mereka mengenali emosi yang tergambar pada ekspresi wajah dalam foto-foto tersebut.

8.3 Hubungan Emosi dan Tingkah Laku

Pertanyaan mendasar berkaitan dengan hubungan antara emosi dan tingkah laku adalah apakah emosi yang menimbulkan tingkah laku ataukah tingkah laku yang menimbulkan emosi? Jawaban terhadap pertanyaan ini ada beberapa pendapat yang kemudian menghasilkan apa yang dikenal dengan *teori emosi*. Melalui teori *kecerdasan emosional* yang dikembangkannya, Daniel Goleman (1995) mengemukakan sejumlah ciri utama pikiran emosional sebagai bukti bahwa emosi memainkan peranan penting, baik dalam pola berpikir maupun tingkah laku individu. Adapun ciri utama pikiran emosional tersebut adalah sebagai berikut.

1) Respons yang Cepat, tetapi Ceroboh

Dikatakannya bahwa pikiran yang emosional ternyata jauh lebih cepat daripada pikiran yang rasional karena pikiran emosional sesungguhnya langsung melompat bertindak tanpa mempertimbangkan apa pun yang akan dilakukannya. Karena kecepatannya itu, sikap hati-hati dan proses analitis dalam berpikir dikesampingkan begitu saja sehingga tidak jarang menjadi ceroboh. Padahal, kehati-hatian dan analitis sesungguhnya merupakan ciri khas dari proses kerja akal dalam berpikir. Namun, di sisi lain, pikiran emosional juga memiliki suatu kelebihan, yaitu membawa rasa kepastian yang sangat kuat dan di luar jangkauan normal sebagaimana yang dilakukan oleh pikiran rasional. Misalnya, seorang wanita karena sangat takut dan terkejut melihat binatang yang selama ini sangat ditakutinya, mampu melompati parit yang menurut ukuran pikiran rasional tidak akan mungkin dapat dilakukannya.

2) Mendahulukan Perasaan Kemudian Pikiran

Pada dasarnya pikiran rasional membutuhkan waktu sedikit lama dibandingkan dengan pikiran emosional sehingga dorongan yang lebih dahulu muncul adalah dorongan hati atau emosi, kemudian dorongan pikiran. Dalam urutan respons yang cepat, perasaan mendahului atau minimal berjalan serempak dengan pikiran. Reaksi emosional gerak cepat ini lebih tampak menonjol dalam situasi-situasi yang mendesak dan membutuhkan tindakan penyelamatan diri. Keputusan model ini menyiapkan individu dalam sekejap untuk siap-siaga menghadapi keadaan darurat. Di sinilah keuntungan keputusan-keputusan cepat yang didahului oleh perasaan atau emosi. Namun, di sisi lain ada juga reaksi emosional jenis lambat yang melakukan penggodokan dalam pikiran sebelum mengalirkannya ke dalam perasaan. Keputusan model kedua ini sifatnya lebih disengaja dan biasanya individu lebih sadar terhadap gagasan-gagasan yang akan dikemukakannya. Dalam reaksi emosional jenis ini, ada suatu pemahaman yang lebih luas dan pikiran memainkan peranan kunci dalam menentukan emosi-emosi apa yang akan dicetuskannya.

3) Memperlakukan Realitas sebagai Realitas Simbolik

Logika pikiran emosional yang disebut juga logika hati bersifat asosiatif. Artinya, memandang unsur-unsur yang melambangkan suatu realitas itu sama dengan realitas itu sendiri. Sehubungan dengan itu, sering kali berbagai perumpamaan, pantun, kiasan, gambaran, karya seni, novel, film, puisi, nyanyian, opera, dan teater secara langsung ditujukan kepada pikiran emosional. Para ulama, penyiar agama, dan para guru spiritual termasyhur senantiasa berusaha menyentuh hati para pengikutnya dengan cara berbicara dalam bahasa emosi, dan mengajar melalui perumpamaan, fabel, ibarat, dan kisah-kisah yang sangat menyentuh perasaan ketika menyampaikan ajaran-ajarannya. Oleh karena itu, ajaran orang-orang bijak dengan cepat mudah dimengerti, dihayati, dan diterima

oleh para pengikutnya. Jika dilihat dari sudut pandang pikiran rasional, sesungguhnya simbol-simbol dan berbagai ritual keagamaan tidak sedemikian bermakna jika dibandingkan dengan sudut pandang pikiran emosional.

4) Masa Lampau Diposisikan sebagai Masa Sekarang

Dari sudut pandang ini apabila sejumlah ciri suatu peristiwa tampak serupa dengan kenangan masa lampau yang mengandung muatan emosi, maka pikiran emosional akan menanggapi dengan memicu perasaan yang berkaitan dengan peristiwa yang diingat. Pikiran emosional bereaksi terhadap keadaan sekarang seolah-olah keadaan itu adalah masa lampau. Kesulitannya adalah terutama apabila penilaian terhadap masa lampau itu cepat dan otomatis, barangkali kita tidak menyadari bahwa yang dahulu memang begitu, ternyata sekarang sudah tidak lagi seperti itu. Dalam konteks ini, Sigmund Freud melukiskan dengan bagus sekali, yaitu bahwa seseorang yang pada masa kanak-kanak sering mendapat pukulan yang menyakitkan, setelah dewasa akan bereaksi terhadap hardikan atau kemarahan dengan perasaan sangat takut atau kebencian meskipun sebenarnya hardikan atau kemarahan itu tidak lagi menimbulkan ancaman seperti yang dialaminya pada masa lampau.

5) Realitas yang Ditentukan oleh Keadaan

Pikiran emosional individu banyak ditentukan oleh keadaan dan didiktekan oleh perasaan tertentu yang sedang menonjol pada saat itu. Cara seseorang berpikir dan bertindak pada saat merasa senang dan romantis akan sangat berbeda dengan perilakunya ketika sedang dalam keadaan sedih, marah, atau cemas. Dalam mekanisme emosi itu ada repertoar pikiran, reaksi, bahkan ingatannya sendiri. Repertoar menjadi sangat menonjol pada saat disertai intensitas emosi yang tinggi. Selain teori kecerdasan emosional yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan atau pengaruh emosi terhadap tingkah laku, ada juga sejumlah teori emosi

yang lain yang juga menjelaskannya. Adapun teori-teori tersebut adalah sebagai berikut.

a. Teori Sentral

Teori sentral ini dikemukakan oleh Walter B. Cannon bahwa gejala kejasmanian termasuk tingkah laku merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu. Artinya, individu mengalami emosi lebih dahulu, baru kemudian mengalami perubahan-perubahan dalam jasmaninya. Dengan demikian, menurut teori ini dapat dikatakan bahwa emosilah yang menimbulkan tingkah laku, bukan sebaliknya.

b. Teori Perifer

Teori ini dikemukakan oleh James dan Lange. Dikatakan bahwa gejala-gejala kejasmanian atau tingkah laku seseorang bukanlah merupakan akibat dari emosi, melainkan emosi yang dialami oleh individu itu sebagai akibat dari gejala-gejala kejasmanian. Menurut teori ini, seseorang bukannya karena takut kemudian lari, melainkan karena lari menyebabkan seseorang menjadi takut. Demikian juga, seseorang tidak menangis karena sedih, tetapi karena menangis, ia menjadi sedih. Seandainya seseorang tidak menangis, kemungkinan tidak akan menjadi teramat sedih. Dengan demikian, menurut teori ini, dapat dikatakan bahwa tingkah laku yang menimbulkan emosi, bukan sebaliknya (Chaplin, 1989 : 264).

c. Teori Kepribadian

Menurut teori ini, emosi merupakan suatu aktivitas pribadi, yaitu pribadi ini tidak dapat dipisah-pisahkan. Oleh karena itu, emosi meliputi perubahan-perubahan jasmani.

d. Teori Kedaruratan Emosi

Teori ini dikemukakan oleh Cannon. Cannon mengemukakan bahwa reaksi yang mendalam dan kecepatan jantung yang

semakin bertambah akan menambah cepatnya aliran darah menuju ke urat-urat, hambatan pada pencernaan, pengembangan atau pemuaiian kantung-kantung di dalam paru-paru, dan proses lainnya yang mencirikan secara khas keadaan emosional seseorang. Hal itu kemudian menyiapkan organisme untuk melarikan diri atau berkelahi sesuai dengan penilaian terhadap situasi yang ada oleh kulit otak (Chaplin, 1989).

Diskusi dalam khazanah psikologi tentang masalah emosi adalah mengenal hubungan antara perasaan dan emosi juga hubungan antara emosi dan motivasi. Pengalaman menunjukkan bahwa apabila seseorang termotivasi, maka akan terangsang secara emosional untuk melakukan suatu kegiatan dengan intensitas tinggi. Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan bahwa emosi berhubungan erat dengan motivasi. Berdasarkan uraian di atas, kita sependapat bahwa perbuatan atau tingkah laku seseorang merupakan akibat dari emosi yang dialami orang tersebut, bukan sebaliknya. Sebagaimana dicontohkan di atas, seseorang tidak susah karena menangis, tetapi menangis karena susah. Hubungannya dengan motivasi adalah karena termotivasi, seseorang kemudian mengalami emosi yang pada akhirnya berbuat sesuatu atau bertingkah laku tertentu.

8.4 Karakteristik Perkembangan Emosi Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, social, dan emosional. Umumnya masa ini berlangsung sekitar umur tiga belas tahun sampai umur delapan belas tahun, yaitu masa anak duduk di bangku sekolah menengah. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga atau lingkungannya. Dikatakan demikian karena berada pada masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, status remaja

agak kabur, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya. Conny Semiawan (1989) mengibaratkan *terlalu besar untuk serbet, terlalu kecil untuk taplak meja* karena bukan anak-anak lagi, tetapi juga belum dewasa. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian.

Secara garis besar masa remaja dapat dibagi ke dalam empat periode, yaitu periode praremaja, remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Adapun karakteristik untuk setiap periode dipaparkan sebagai berikut.

1) Periode Remaja

Selama periode ini terjadi gejala-gejala yang hampir sama antara remaja pria dan wanita. Perubahan fisik belum tampak jelas, tetapi remaja putri memperlihatkan penambahan berat badan yang cepat sehingga mereka merasa gemuk, gerakan-gerakan mereka mulai kaku. Perubahan ini disertai sifat kepekaan terhadap rangsangan dari luar dan respons mereka biasanya berlebihan sehingga mereka mudah tersinggung dan cengeng, tetapi juga cepat merasa senang bahkan meledak-ledak.

2) Periode Remaja Awal

Selama periode ini perkembangan fisik yang semakin tampak adalah perubahan fungsi kelamin karena perubahan alat kelamin semakin nyata. Remaja sering kali mengalami kesukaran dalam penyesuaian diri dengan perubahan-perubahan itu. Akibatnya, tidak jarang mereka cenderung menyendiri sehingga merasa terasing, kurang perhatian orang lain, bahkan merasa tidak ada orang yang mau memedulikannya. Kontrol terhadap dirinya bertambah sulit dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Perilaku seperti

ini sesungguhnya terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sendiri sehingga muncul dalam reaksi yang kadang-kadang tidak wajar.

3) Periode Remaja Tengah

Tanggung jawab hidup yang seharusnya semakin ditingkatkan oleh remaja, yaitu mampu memikul sendiri juga menjadi masalah tersendiri bagi mereka karena tuntutan peningkatan tanggung jawab tidak hanya datang dari orang tua atau anggota keluarganya tetapi juga masyarakat sekitarnya. Tidak jarang masyarakat juga menjadi masalah bagi remaja. Berdasarkan fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat yang sering kali juga menunjukkan adanya kontradiksi dengan nilai-nilai moral yang diketahui sehingga tidak jarang remaja mulai meragukan apa yang disebut baik atau buruk. Akibatnya remaja sering kali ingin membentuk nilai-nilai mereka sendiri yang dianggap benar, baik, dan pantas untuk dikembangkan di kalangan mereka sendiri. Lebih-lebih jika orang tua atau orang dewasa di sekitarnya ingin memaksakan nilai-nilainya agar dipatuhi oleh remaja tanpa disertai dengan alasan yang masuk akal.

4) Periode Remaja Akhir

Selama periode ini remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa sehingga orang tua dan masyarakat mulai memberikan kepercayaan yang selayaknya kepada mereka. Interaksi orang tua juga menjadi lebih bagus dan lancer karena mereka sudah memiliki kebebasan penuh serta emosinya pun mulai stabil. Pilihan arah hidup sudah semakin jelas dan mulai mampu mengambil pilihan dan keputusan tentang arah hidupnya secara lebih bijaksana meskipun belum bisa secara penuh. Mereka juga mulai memilih cara-cara hidup yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap dirinya sendiri, orang tua, dan masyarakat.

8.5 Faktor-faktor Memengaruhi Perkembangan Emosi Remaja

Perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Perkembangan emosi remaja juga demikian halnya. Kualitas serta fluktuasi gejala yang tampak dalam tingkah laku itu sangat tergantung pada tingkat fluktuasi emosi yang ada pada individu tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari sering terlihat beberapa tingkah laku emosioanal, misalnya agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, dan tingkah laku menyakiti diri seperti melukai diri sendiri dan memukul-mukul kepala sendiri.

Sejumlah faktor yang memengaruhi perkembangan emosi remaja adalah sebagai berikut.

1. Perubahan Jasmani

Perubahan jasmani ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan tubuh ini sering mempunyai akibat yang tidak terduga pada perkembangan emosi remaja. Tidak setiap remaja dapat menerima perubahan kondisi tubuh seperti itu, lebih-lebih perubahan tersebut menyangkut perubahan kulit yang menjadi kasar dan penuh jerawat. Hormon-hormon tertentu mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelaminnya sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja dan sering kali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosinya.

2. Perubahan Pola Interaksi Dengan Orang Tua

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh orang tua seperti ini dapat berpengaruh

terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja. Cara memberikan hukuman, misalnya, kalau dulu anak dipukul karena nakal. Pada masa remaja cara semacam itu justru dapat menimbulkan ketegangan yang lebih berat antara remaja dan orang tuanya. Dalam konteks ini Gardner (1992) mengibaratkan dengan kalimat *too big to spank* yang maknanya bahwa remaja itu sudah terlalu besar untuk dipukul.

Pemberontakan terhadap orang tua menunjukkan bahwa mereka berada dalam konflik dan ingin melepaskan diri dari pengawasan orang tua. Mereka tidak merasa puas kalau tidak pernah sama sekali menunjukkan perlawanan terhadap orang tua karena ingin menunjukkan seberapa jauh dirinya telah berhasil menjadi orang yang lebih dewasa. Jika mereka berhasil dalam perlawanan terhadap orang tua sehingga menjadi marah, mereka pun belum merasa puas karena orang tua tidak menunjukkan pengertian yang mereka inginkan. Keadaan semacam ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja.

3. Perubahan Interaksi dengan Teman Sebaya

Remaja sering kali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Interaksi antar-anggota dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Pembentukan kelompok dalam bentuk geng seperti ini sebaiknya diusahakan terjadi pada masa remaja awal saja karena biasanya bertujuan positif, yaitu untuk memenuhi minat mereka bersama. Usahakan dapat menghindari pembentukan kelompok secara geng itu seketika sudah memasuki masa remaja tengah atau remaja akhir. Pada masa ini para anggotanya biasanya membutuhkan teman-teman untuk melawan otoritas atau melakukan perbuatan yang tidak baik bahkan kejahatan bersama.

Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan teman lawan jenis. Pada masa remaja tengah biasanya remaja benar-benar mulai jatuh cinta pada lawan jenisnya. Gejala ini sebenarnya sehat bagi remaja, tetapi tidak jarang juga menimbulkan konflik atau gangguan emosi pada remaja jika tidak diikuti oleh bimbingan orang tua atau orang yang lebih dewasa. Oleh sebab itu, tidak jarang orang tua justru merasa tidak gembira, bahkan cemas ketika anaknya jatuh cinta. Gangguan emosional yang mendalam dapat terjadi ketika cinta remaja tidak terjawab atau karena pemutusan hubungan cinta dari satu pihak sehingga dapat menimbulkan kecemasan orang tua dan remaja itu sendiri.

4. Perubahan Pandangan Luar

Faktor penting yang memengaruhi perkembangan emosi remaja selain perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja itu sendiri adalah pandangan dunia luar dirinya. Ada sejumlah perubahan pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional dalam diri remaja, yaitu sebagai berikut.

- a. Sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten. Kadang-kadang mereka dianggap sudah dewasa, tetapi mereka tidak mendapat kebebasan penuh atau peran yang wajar sebagaimana orang dewasa. Sering kali mereka masih dianggap anak kecil sehingga menimbulkan kejengkelan pada diri remaja. Kejengkelan yang mendalam dapat berubah menjadi tingkah laku emosional.
- b. Dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda bagi remaja laki-laki dan perempuan. Kalau remaja laki-laki memiliki banyak teman perempuan, mereka mendapat predikat populer dan mendatangkan kebanggaan. Sebaliknya apabila remaja putri mempunyai banyak teman laki-laki, sering dianggap kurang baik, bahkan mendapat predikat tidak baik. Penerapan nilai yang berbeda semacam ini jika tidak disertai

dengan pemberian pengertian secara bijaksana, dapat menyebabkan remaja bertingkah laku emosional.

- c. Sering kali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab, yaitu dengan cara melibatkan remaja tersebut ke dalam kegiatan-kegiatan yang merusak dirinya dan melanggar nilai-nilai moral. Misalnya, penyalahgunaan obat terlarang, minum minuman keras, serta tidak kriminal dan kekerasan. Perlakuan dunia luar semacam ini akan sangat merugikan perkembangan emosional remaja.

5. Perubahan Interaksi dengan Sekolah

Pada masa anak-anak sebelum menginjak masa remaja, sekolah merupakan tempat pendidikan yang diidealkan oleh mereka. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena selain tokoh intelektual, guru merupakan tokoh otoritas bagi para peserta didiknya. Sehubungan dengan itu, tidak jarang anak-anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru daripada kepada orang tuanya. Posisi guru semacam ini sangat strategis apabila digunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif dan konstruktif. Namun, tidak jarang terjadi bahwa dengan figur sebagai tokoh tersebut, guru memberikan ancaman-ancaman tertentu pada para peserta didiknya. Peristiwa semacam ini sering tidak disadari oleh para guru bahwa ancaman-ancaman itu sebenarnya dapat menambah permusuhan saja dari anak-anak setelah anak tersebut menginjak masa remaja. Cara-cara seperti ini akan memberikan stimulus negatif bagi perkembangan emosi anak.

Dalam pembaruan para remaja sering terbentur pada nilai-nilai yang tidak dapat diterima atau yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai yang menarik bagi mereka. Pada saat itu timbullah idealisme untuk mengubah lingkungannya. Idealisme seperti ini tentunya tidak boleh diremehkan dengan anggapan bahwa semuanya akan muncul jika mereka sudah dewasa. Hal itu penting sebab,

idealisme yang dikecewakan dapat berkembang menjadi tingkah laku emosional yang destruktif. Sebaliknya, kalau remaja berhasil diberikan penyaluran yang positif untuk mengembangkan idealismenya, akan sangat bermanfaat bagi perkembangan mereka sampai memasuki masa dewasa.

8.6 Perkembangan Bakat Khusus

Bakat (*aptitude*) mengandung makna kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu pengembangan dan latihan lebih lanjut. Karena sifatnya yang masih bersifat potensial atau masih laten, bakat merupakan potensi yang masih memerlukan ikhtiar pengembangan dan pelatihan secara serius dan sistematis agar dapat terwujud (Utami Munandar, 1992). Bakat berbeda dengan kemampuan (*ability*) yang mengandung makna sebagai daya untuk melakukan sesuatu, sebagai hasil pembawaan atau latihan. Bakat juga berbeda dengan kapasitas (*capacity*) dengan sinonimnya, yaitu kemampuan yang dapat dikembangkan pada masa yang akan datang apabila latihan dilakukan secara optimal (Conny Semiawan, 1987). Sehubungan dengan itu, dapat disarikan bahwa bakat masih merupakan suatu potensi yang akan muncul setelah memperoleh pengembangan dan latihan. Adapun kemampuan dan kapasitas sudah merupakan suatu tindakan yang dapat dilaksanakan atau akan dapat dilaksanakan. Jadi, yang disebut bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus (Conny Semiawan, 1987). Bakat umum apabila kemampuan yang berupa potensi tersebut bersifat umum. Misalnya, bakat intelektual secara umum, sedangkan bakat khusus apabila kemampuan yang berupa potensi tersebut bersifat khusus, misalnya bakat akademik, sosial, dan seni kinestetik. Bakat khusus ini biasanya disebut dengan *talent*, sedangkan bakat umum (intelektual) sering disebut dengan istilah *gifted*. Oleh karena itu, anak yang

memiliki bakat khusus menonjol sering disebut dengan istilah *talented children*, sedangkan anak yang memiliki bakat intelektual menonjol sering disebut dengan istilah *gifted children*.

Bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu. Akan tetapi, untuk mewujudkan bakat ke dalam suatu prestasi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan motivasi (Conny Semiawan, 1987). Seseorang yang memiliki potensi bakat musik, tetapi tidak memperoleh kesempatan mengembangkannya, bakat musiknya tidak dapat berkembang dan terwujud dengan baik. Sebaliknya, seseorang yang memperoleh fasilitas dan pendidikan musik secara baik, tetapi tidak memiliki bakat musik, tidak akan dapat mengembangkan keterampilan musik secara maksimal. Lain halnya seorang anak yang pada dasarnya memiliki bakat musik dan orang tuanya mendukung. Ia akan mengusahakan agar anaknya memperoleh pengalaman untuk mengembangkan bakatnya dan dengan motivasi yang tinggi dapat berlatih sehingga bakatnya berkembang maksimal dan memperoleh prestasi. Bakat khusus (*talent*) adalah kemampuan bawaan berupa potensi khusus dan jika memperoleh kesempatan berkembang dengan baik, akan muncul sebagai kemampuan khusus dalam bidang tertentu sesuai dengan potensinya. Individu yang memiliki bakat khusus di bidang matematika, misalnya apabila memperoleh kesempatan untuk mengembangkan secara optimal disertai motivasi yang tinggi akan memiliki kemampuan khusus dan prestasi yang menonjol dalam bidang matematika.

Conny Semiawan dan Utami Munandar (1987) mengklasifikasikan jenis-jenis bakat khusus, baik yang masih berupa potensi maupun yang sudah terwujud menjadi lima bidang. Kelima bidang tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bakat akademik khusus
2. Bakat kreatif-produktif
3. Bakat seni
4. Bakat kinestetik/psikomotorik

5. Bakat sosial

Bakat yang termasuk ke dalam bakat akademik khusus, misalnya bakat untuk bekerja dalam angka-angka (*numeric*), logika bahasa, dan sejenisnya. Bakat khusus dalam bidang kreatif-produktif, artinya bakat dalam menciptakan sesuatu yang baru. Misalnya, menghasilkan rancangan arsitektur terbaru, menghasilkan teknologi terbaru, dan sejenisnya. Bakat khusus dalam bidang seni, misalnya, mampu mengaransemen musik dan sangat dikagumi, mampu menciptakan lagu hanya dalam waktu tiga puluh menit, mampu melukis dengan sangat indah dalam waktu singkat, dan sejenisnya. Bakat khusus kinestetik/psikomotorik, misalnya sepak bola, bulu tangkis, tenis, dan keterampilan teknik. Adapun bakat khusus dalam bidang sosial, misalnya sangat mahir melakukan negosiasi, sangat mahir menawarkan suatu produk, sangat mahir mencari koneksi, sangat mahir berkomunikasi dalam organisasi, dan sangat mahir dalam kepemimpinan.

8.7 Hubungan Antara Bakat dan Prestasi

Perwujudan nyata dari bakat dan kemampuan adalah prestasi (Utami Munandar, 1992) karena bakat dan kemampuan sangat menentukan prestasi seseorang. Orang yang memiliki bakat matematika diprediksikan mampu mencapai prestasi yang menonjol dalam bidang matematika. Prestasi yang menonjol dalam bidang matematika merupakan cerminan dari bakat khusus yang dimiliki dalam bidang tersebut. Perlu ditekankan bahwa karena bakat masih bersifat potensial, seseorang yang berbakat belum tentu mampu mencapai prestasi yang tinggi dalam bidangnya jika tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan bakatnya secara maksimal. Bakat khusus yang memperoleh kesempatan maksimal dan dikembangkan sejak dini serta didukung oleh fasilitas dan motivasi yang tinggi akan terealisasikan dalam prestasi unggul. Contoh konkret bakat yang tidak memperoleh kesempatan maksimal

untuk berkembang adalah hasil penelitian Yaumul Agoes Akhir (1999) yang menemukan bahwa sekitar 22% siswa SD dan SLTP menjadi anak yang *underachiever*. Artinya, prestasi belajar yang diperoleh berada di bawah potensi atau bakat intelektual yang sesungguhnya dimiliki. Bakat memang sangat menentukan prestasi seseorang, tetapi sejauh mana bakat itu akan terwujud dan menghasilkan suatu prestasi, masih banyak variabel yang turut menentukan.

8.8 Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Bakat Khusus

Conny Semiawan (1987) dan Utami Munandar (1992) menegaskan bahwa bakat berbeda dengan kemampuan yang menunjuk pada suatu kinerja (*performance*) yang dapat dilakukan sekarang. Bakat sebagai potensi masih memerlukan pendidikan dan latihan agar suatu kinerja (*performance*) dapat dilakukan pada masa yang akan datang. Hal ini memberikan pemahaman bahwa bakat khusus sebagai *potential ability* untuk dapat terwujud sebagai kinerja (*performance*) atau perilaku nyata dalam bentuk prestasi yang menonjol masih memerlukan latihan dan pengembangan lebih lanjut. Ada sejumlah faktor yang memengaruhi perkembangan bakat khusus yang secara garis besar dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor-faktor internal tersebut adalah

1. minat,
2. motif berprestasi,
3. keberanian mengambil risiko,
4. keuletan dalam menghadapi tantangan, dan
5. kegigihan atau daya juang dalam mengatasi kesulitan yang timbul.

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari lingkungan tumbuh dan berkembang. Faktor-faktor eksternal meliputi:

1. kesempatan maksimal untuk mengembangkan diri,
2. sarana dan prasarana,
3. dukungan dan dorongan orang tua/keluarga,
4. lingkungan tempat tinggal, dan
5. pola asuh orang tua.

Individu yang memiliki bakat khusus dan memperoleh dukungan, baik internal maupun eksternal, yaitu memiliki minat yang tinggi terhadap bidang yang menjadi bakat khususnya, memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, dan memiliki daya juang tinggi. Di samping itu, juga ada kesempatan maksimal untuk mengembangkan bakat khusus tersebut secara optimal. Dengan demikian, akan memunculkan kinerja atau kemampuan unggul dan mencapai prestasi yang menonjol.

8.9 Perbedaan Individual dalam Bakat Khusus

Dilihat dari aspek apa pun, setiap individu memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Demikian juga dalam aspek bakat khusus, setiap individu memiliki bakat khususnya masing-masing secara berbeda-beda. Menurut Conny Semiawan (1987) dan Utami Munandar (1992), perbedaan bakat khusus ini bisa terletak pada jenisnya dan pada kualitasnya. Perbedaan dalam jenisnya terlihat dari kemampuan yang ditunjukkan. Misalnya, seseorang memiliki bakat khusus bekerja dengan angka (*numerical aptitude*), yang lain lebih menonjol dalam berbahasa (*verbal aptitude*), sementara yang lainnya lagi memiliki bakat yang menonjol dalam bidang musik. Sebaliknya, perbedaan dalam kualitasnya mengandung makna bahwa di antara individu satu dan yang lain memiliki bakat khusus yang sama, tetapi kualitasnya berbeda. Misalnya, antara dua orang

yang sama-sama memiliki bakat khusus untuk bekerja dengan angka. Orang pertama memiliki kemampuan yang lebih unggul dibandingkan dengan kemampuan orang kedua. Dari sekian banyak peserta didik, jika dituangkan ke dalam kurva normal, kemampuan individu akan membentuk distribusi normal. Artinya, sebagian besar berada pada kemampuan rata-rata, sebagian kecil berada di bawah rata-rata, dan sebagian kecil lagi berada di atas rata-rata. Dilihat dari perspektif ini, peserta didik yang memiliki bakat khusus berada dalam kelompok di atas rata-rata. Mereka memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan kemampuan rata-rata peserta didik lainnya. Dengan bakat khusus yang dimiliki, mereka mampu menunjukkan prestasi unggul sesuai dengan bakat khususnya.

Agar dapat menunjukkan bakat khususnya secara optimal, mereka memerlukan program pendidikan khusus sesuai dengan bakatnya. Program pendidikan untuk mengembangkan individu berbakat khusus agar dapat mencapai prestasi unggul biasanya dikenal dengan istilah program pendidikan berdiferensi. Program pendidikan ini merupakan pelayanan di luar jangkauan program pendidikan biasa agar dapat merealisasikan bakat dan kemampuannya secara optimal, baik untuk pengembangan diri maupun memberikan sumbangan yang berarti bagi kemajuan masyarakat dan negara (Conny Semiawan, 1987; Utami Munandar, 1992). Kurikulum dalam program pendidikan ini juga disebut dengan kurikulum berdiferensiasi. Selain pengembangan melalui program pendidikan berdiferensiasi, individu yang memiliki bakat khusus juga sangat memerlukan dukungan maksimal dari lingkungannya dengan cara memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi individu untuk mengembangkan bakatnya. Dukungan psikologis dari lingkungan, seperti dukungan moral dari orang tua, pola asuh orang tua yang memberikan perasaan bebas untuk berekspresi, kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan, serta penyediaan sarana dan prasarana sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan bakat khusus individu.

Ada sejumlah langkah yang perlu dilakukan untuk mengembangkan bakat khusus individu, yaitu sebagai berikut.

1. Mengembangkan situasi dan kondisi yang memberikan kesempatan bagi anak-anak dan remaja untuk mengembangkan bakat khususnya dengan mengusahakan dukungan, baik psikologis maupun fisik.
2. Berupaya menumbuhkembangkan minat dan motif berprestasi tinggi di kalangan anak dan remaja, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
3. Meningkatkan kegigihan dan daya juang pada diri anak dan remaja dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan.
4. Mengembangkan program pendidikan berdiferensi di sekolah dengan kurikulum berdiferensiasi pula untuk memberikan pelayanan secara lebih efektif kepada anak dan remaja yang memiliki bakat khusus.

Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Dalam perkembangannya setiap individu ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Hubungan sosial diartikan sebagai "cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya" (Anna Alisyahbana dkk., 1984). Hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, menaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya, dan sejenisnya. Hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri, kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi, yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya. Namun, yang sering terjadi adalah bahwa hubungan sosial anak dimulai dari rumah, dilanjutkan dengan teman sebaya, baru kemudian dengan teman-temannya di sekolah. Kesulitan

hubungan sosial dengan teman sebaya atau teman di sekolah sangat mungkin terjadi manakala individu dibesarkan dalam suasana pola asuh yang penuh unjuk kuasa dalam keluarga. Penyebab kesulitan hubungan sosial sebagai akibat dari pola asuh orang tua yang penuh dengan unjuk kuasa ini adalah timbul dan berkembangnya rasa takut yang berlebihan pada anak sehingga tidak berani mengambil inisiatif, tidak berani mengambil keputusan, dan tidak berani memutuskan pilihan teman yang dianggap sesuai. Situasi kehidupan dalam keluarga berupa pola asuh orang tua pada umumnya masih dapat diperbaiki oleh orang tua itu sendiri, tetapi situasi pergaulan dengan teman-teman sebayanya cenderung sulit diperbaiki (Sunarto, 1998). Kemungkinan anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga seperti ini akan kesulitan beradaptasi dengan situasi yang dianggap akan menimbulkan konflik pada dirinya. Ada dua kemungkinan kompensasi negatif yang dapat muncul pada anak ketika mengolah konfliknya, yaitu rasa rendah diri yang akan tetap melekat pada dirinya atau anak berbuat berlebih-lebihan. Dengan demikian, tampak bahwa keluarga merupakan peletak dasar hubungan sosial anak dan yang terpenting adalah pola asuh orang tua terhadap anak.

8.10 Pengaruh Hubungan Sosial terhadap Tingkah Laku

Hubungan sosial individu dimulai sejak individu berada di lingkungan rumah bersama keluarganya. Segera setelah lahir hubungan bayi dengan orang di sekitarnya, terutama ibu memiliki arti yang sangat penting (Boweby, 1987: 25). Kehangatan dapat dirasakan dalam hubungan ini. Pengalaman hubungan sosial yang amat mendalam adalah melalui sentuhan ibu kepada bayinya, terutama saat menyusui. Pada bulan kedua, bayi mulai mengenal wajah orang di sekitarnya dan mulai bisa tersenyum sebagai suatu cara menyatakan perasaan senang. Perasaan senang tentang hubungan itu menandakan kebutuhan yang mendalam untuk berada di antara orang-orang yang mengasihinya. Gangguan tingkah laku

yang terjadi pada anak yang selama hidupnya berada di rumah titipan atau yatim piatu merupakan contoh akibat kurangnya kebutuhan akan kasih sayang dan sentuhan lembut seorang ibu. Pada mereka tidak ada kesempatan untuk menikmati kasih sayang ayah atau ibunya. Pada sekitar bulan keenam bayi mulai mengenal orang-orang di sekitarnya dan membedakan dengan orang-orang yang asing baginya. Ia segera tertawa apabila dipangku oleh orang-orang yang dikenalnya dan merasa takut kepada orang-orang yang dianggap asing baginya dan bereaksi dengan menangis. Perasaan ini penting artinya karena dengan cara ini bayi dapat membedakan orang-orang yang dirasakan memiliki hubungan mendalam dengan dirinya dan orang lain yang dirasakan hubungannya hanya bersifat sementara saja.

Setelah berumur tujuh bulan, bayi mulai aktif mengadakan kontak dengan orang lain, yaitu dengan menunjukkan kemampuan sederhana, misalnya mengangkat tangan untuk minta digendong atau berteriak-teriak menangis minta perhatian. Pada saat ini juga anak mulai memerhatikan apa yang dikerjakan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Pada bulan kesepuluh, bayi mulai bisa berbicara dengan ibunya dengan bahasa yang sangat sederhana, lucu, dan menyenangkan meskipun belum jelas benar. Pada akhir tahun pertama, kontak antara orang tua dan bayi sudah cukup jauh sehingga sudah dapat diajak bermain. Perkembangan sosial anak semakin berkembang ketika anak mulai memasuki masa prasekolah, yaitu kira-kira umur delapan belas bulan.

Pada umur ini dimulai dengan tumbuhnya kesadaran diri atau yang dikenal dengan kesadaran akan dirinya dan kepemilikan-nya. Pada umur ini keinginan untuk mengeksplorasi lingkungan semakin besar sehingga tidak jarang menimbulkan masalah yang berkaitan dengan kedisiplinan. Anak mulai dihadapkan dengan orang-orang yang menyetujui dan menghalangi keinginannya. Pada masa ini sampai akhir masa sekolah ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial. Selain dengan anggota keluarganya, pada masa

ini anak mulai mendekati diri kepada orang-orang lain di lingkungannya. Meluasnya lingkungan sosial anak menyebabkan anak memperoleh pengaruh di luar pengawasan orang tuanya. Anak semakin luas bergaul dengan teman-temannya serta berhubungan dengan guru-guru yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap proses emansipasi anak. Hubungan sosial pada masa ini anak melakukan proses emansipasi dan sekaligus individuasi. Dalam proses ini teman-teman sebaya mempunyai peranan yang sangat besar. Dalam konteks ini Jean Piaget (Monks dkk., 1991) mengatakan bahwa permulaan kerja sama dan konformisme sosial semakin bertambah pada saat anak mencapai usia tujuh sampai dengan sepuluh tahun dan mencapai puncak kurva pada saat anak berada di antara umur sembilan sampai lima belas tahun. Ini dapat diartikan bahwa *konformisme* semakin bertambah dengan bertambahnya usia sampai permulaan remaja dan setelah itu mengalami penurunan kembali. Penurunan ini terjadi karena pada masa remaja sudah semakin berkembang keinginan mencari dan menemukan jati dirinya sehingga konformisme semakin berbenturan dengan upaya mencapai kemandirian atau *individuasi*.

8.11 Perkembangan Interaksi Sosial Remaja

Thibaut dan Kelley (1979), yang merupakan pakar dalam teori interaksi, mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling memengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Dalam setiap kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk memengaruhi individu lain. Sebagai contoh, A bertemu dengan B di jalan, kemudian ia menghentikan B dan mengajaknya *ngobrol* tentang cuaca, mendengarkan kesulitan-kesulitan yang dialaminya, dan kemudian mereka bertukar pendapat dengan caranya masing-masing. Chaplin (1979) juga mendefinisikan bahwa interaksi merupakan hubungan sosial antara

beberapa individu yang bersifat alami yang individu-individu itu saling memengaruhi satu sama lain secara serempak. Adapun Romans (Shaw, 1985: 71) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas atau sentimen yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberikan ganjaran (*reward*) atau hukuman (*punishment*) dengan menggunakan suatu aktivitas atau sentimen oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Jadi, konsep yang dikemukakan oleh Homans (1974: 35) mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya. Di pihak lain Shaw (1976: 447) mendefinisikan bahwa interaksi adalah suatu pertukaran antarpribadi yang masing-masing menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka dan tiap-tiap perilaku memengaruhi satu sama lain.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan tiap-tiap orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Interaksi juga lebih dari sekadar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat, tetapi terjadi saling memengaruhi. Sebaliknya, setiap komunikasi antarpribadi senantiasa mengandung interaksi. Sulit memisahkan antara keduanya. Atas dasar itu, Shaw (1976:10) membedakan interaksi menjadi tiga jenis, yaitu interaksi verbal, interaksi fisik, dan interaksi emosional. Interaksi verbal terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain menggunakan alat-alat artikulasi. Prosesnya terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan satu sama lain. Interaksi fisik terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya, ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh, dan kontak mata. Interaksi emosional terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Misalnya, mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru, atau terlalu bahagia.

Selain tiga jenis interaksi di atas, Nicholas (1982:27--28) membedakan jenis-jenis interaksi berdasarkan banyaknya individu yang terlibat dalam proses tersebut serta pola interaksi yang terjadi. Atas dasar itu, ada dua jenis interaksi, yaitu interaksi *dyadic* dan interaksi *tryadic*. Interaksi *dyadic* terjadi manakala hanya ada dua orang yang terlibat di dalamnya atau lebih dari dua orang, tetapi arah interaksinya hanya terjadi dua arah. Contoh: dalam kelas jika guru menggunakan metode ceramah atau tanya jawab satu arah tanpa menciptakan dialog antar murid. Interaksi *tryadic* ini terjadi manakala individu yang terlibat di dalamnya lebih dari dua orang dan pola interaksinya menyebar ke semua individu yang terlibat. Misalnya, interaksi antara ayah, ibu, dan anak. Interaksinya terjadi pada mereka semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardlawi, Yusuf. 1989. *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu: Perspektif Sunnah*, Terjemahan Marzuki, H. Kamaluddin A. Cetakan Pertama, Bandung: Rosda.
- Anderson, John R. 1990. *Cognitive Psychology and Its Implication*. 3rd. Edition. New York: W.H. Freeman and Company.
- Arifin, H.M. 1978. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Cetakan Keempat. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ba'albaki, Munir. 1973. *Al-Mawrid: A Modern English-Arabic Dictionary*. Sixth Edition, Beirut: Dar El-ilm Lil-Malayen.
- Ballard, Brigid & Clanchy, John. 1984. *Study Abroad: A Manual for Asian Students*. Selangor Darul Ehsan: Longman Malaysia SDN. BHD.
- Barlow, Daniel Lenox. 1985. *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*. Chicago: The Moody Bible Institute.
- Bawani, Iman. Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985.
- Best, John B. 1985. *Cognitive Psychology*. 2nd Edition. N York: Wet Publishing Company.
- Biehler, R.F. *Psychology Applied to Teaching*. Boste Houghton Mifflin Company, 1982.
- Biggers, J. 1980. "Body Rhythms, The School Day and Academic Achievement", *Journal of Experimental Education*, 49, 45-47.
- Biggs, John B. 1985. "The Role of Metalearning Study Process". *British Journal of Educational Psychology*, 55, 185-212.
- Bruno, Frank J. 1987. *Dictionary of Key Word in Psychology*, Lon-don: Routledge & Kegan Paul.

- Burghardt, Gordon M. 1973. "Instinct and Innate Behavior", dalam Navin, John E. (editor), *The Study of Behavior*. Illionis: Scott, Foresman and Co.
- Chaplin, J.P. 1972. *Dictionary of Psychology*. Fifth Printing. New York: Dell Publishing Co. Inc.
- Chazen, et al. 1983. *Helping Your Children with Behavior Difficulties*, Canberra: University Park Press.
- Cross, Gordon E. 1974. *The Psychology of Learning: An Introduction for Students of Education*. First Edition. Oxford: Pergamon Press Ltd.
- Crow, L.D. & Crow, A.C. *Educational Psychology*. American Book Company, 1958.
- Conny Semiawan, dkk. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah (Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua)*. Jakarta : Gramedia, 1987.
- Daehler, Marvin D & Bukatko, Danuta. 1985. *Cognitive Development* 1st Edition. New York: Alfred A. Knopf.
- Daradjat, Zakiah (Ketua Tim Penyusun). 1984. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cetakan Kedua. Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN Ditjen Bimbaga Islam Depag RI. Jakarta: Trio Tunggal. Daradjat, Zakiah. 1982. *Kepribadian Guru*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dart, Barry C & Clarke, John A. 1990. "Modifying The Learning Environmental of Students to Enhance Personal Learning", dalam Bezzina, M & Butcher, J. (editors), *The Changing Face of Professional Education*. Sydney: Australian Association for Research in Education.
- Dunn, Rita et al. 1989. Survey of Research on Learning Styles. *Educational Leadership*, 46, 50-58.
- English & Gleitman. *Psychology*. New York : W.Norton & Co.Inc., 1986.

- Evans, Glen. 1991. "Introduction", dalam Evans, Glen (editor), *Learning and Teaching Cognitive Skills*. Hawthorn: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Elias, Elias A & Elias, Ed. E. 1982. *Elias' Modern Dictionary Arabic, English*. Cairo: Elias Modern Publishing House & Co.
- Gie, The Liang. 1985. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi (Center for Study Progress).
- Gleitman, Henry. 1989. *Psychology*. 2nd Edition. New York: W.W. Norton & Company.
- Good, Thomas L. & Brophy, Jere E. 1990. *Educational Psychology: A Realistic Approach*. 4th Edition. New York: Longman.
- Grisewood, John. 1989. *Illustrated Dictionary*. London: Kingfisher Books.
- Gunarsa, Singgih dan Ny. Singgih Gunarsa. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 1991.
- Havighurst, R.J. disadur oleh Moh. Kasiram. *Human Development and Education*. Surabaya : Sinar Wijaya, 1985.
- Heger, P & Kaye, M. 1990. "Critical Thinking Ability and Teacher Effectiveness" dalam Bezzina, M & Butcher, J (editors), *The Changing Face of Professional Education*. Sydney: Australian Association for Research in Education.
- Hurlock E.B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Alih bahasa Istiwidayanti dan kawan-kawan). Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 1990.
- Hilgard, Ernest R & Bower, Gordon H. 1975. *Theories of Learning*. 4th Edition. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Hintzman, Douglas L. 1978. *The Psychology of Learning and Memory*. San Francisco: W. H. Freeman & Company.
- Howe, Michael J.A. 1980. *The Psychology of Human Learning*. New York: Harper & Row, Publishers.

- Ismail Ibnu Katsir, Imam Abi Al-Fida. 1980. *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz Tsani t.t.: Dar Al-Fikr.
- Jalal, Abdul Fattah, 1988. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Terjemahan Herry Noer Ali. Cetakan I. Bandung: Diponegoro.
- Jersild, A.T. *The Psychology of Adolescence*. New York : The Macmillan Company, 1957.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung : C. V. Mandar Maju, 1990.
- Lask, Bryan. 1985. *Overcoming Behavior Problems in Children: A Practical Guide*. New York: Arco Publishing, Inc.
- Larson, Christian D. 2006. *Brains and How to Get Them*. Selangor Darul Ehsan Malaysia: Masterpiece Publication Sdn Bhd.
- Lawson, Michael J. 1990. "The Case for Instruction in The Use of General Problem-Solving Strategies in Mathematics Teaching: A Comment on Owen and Sweller". *Journal for Research in Mathematics Education*, 21, 5, 403-410.
- Lawson, Michael J. 1991. "Problem Solving", dalam Biggs, John B (editor), *Teaching for Learning: The View from Cognitive Psychology*. Hawthorn: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Lazerson, Arlyne (editor). 1975. *Psychology Today: An Introduction*. Third Edition. New York: Random House Inc.
- Lindgren, Henry Clay. *Educational Psychology in the Classroom*, (6th edition). New York : Oxford University Press, 1980.
- Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional, 1982.
- McLoad, William T (managing editor). 1989. *The New Collins Dictionary and Thesaurus*. Glasgow. William Collins Sons & Co Ltd.
- Monks, F.J. dan kawan-kawan. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1984.
- Mulcahyo, Robert et al. 1991. "Cognitive Strategy-Based Instruction", dalam Biggs, John B. (editor), *Teaching for Learning The View from Cognitive Psychology*. Hawthorn: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Munawir, Ahmad Warson, 1984. *AI-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Edisi Lux. Tanpa Tempat: Pustaka Progressif.
- Musa, M. *Kesehatan Mental*. Bandung : Jurusan BP FKIP- IKIP Bandung, 1977.
- Nasoetion, Nochi. 1996. *Materi Pokok Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ditjen Binhaga Islam Depag RI dan Universitas Terbuka.
- Nasution, S., 1984. *Berbagai Pendekatan Belajardan Mengajar*. Edisi Pertama, Jakarta: Bina Aksara.
- Natawijaya, Rochman dan M. Musa. 1992.
- Neisser, Ulric. 1976. *Cognition and Reality: Principles and Implications of Cognitive Psychology*. San Francisco: Freeman and Company.
- Oxedine, Joseph B. *Psychology of Motor Learning*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, 1984.
- Petty, Geoff. 2004. *A Practical Guide: Teaching Today*. 3rd edition. Cheltenham U.K.: Nelson Thornes Ltd.
- Pressley, Michael & McCormick, Christine B. 1995. *Advanced Educational Psychology*. New York: Harper Collins College Publishers.
- Rifai, Melly Sri Sulastri. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta : PT Bina Aksara, 1987.
- Reber, Arthur S. 1988. *The Penguin Dictionary of Psychology*. Ringwood Victoria: Penguin Books Australia Ltd.

Ni Wayan Karmidi

- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1984. *Pengantar Umum Psikologi*. Cetakan ke-3. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, Muhammad Quraisy. 1992. "Pemikiran Rasional Ilmiah menurut Al-Qur'an", dalam Islam dan Ilmu Pengetahuan (Hasil Seminar Nasional). Jambi: Balai Penelitian
- Stevenson, John C. 1991. "Cognitive Structure for The Teaching of Adaptability in Vocational Education", dalam Evans, Glen (editor), *Learning and Teaching Cognitive Skills*. Hawthorn: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Sarwono, Sarlito W., Psikologi Remaja. Jakarta : Rajawali Press, 1991.
- Simanjuntak, B. Psikologi Remaja. Bandung : Tarsito, 1984.
- Surya, M. 1982. Psikologi Pendidikan. Cetakan Ketiga. Bandung: FIP-IKIP.
- Suryabrata, Sumadi. 1984. Psikologi Pendidikan. Cetakan ke-1. Jakarta: Rajawali.
- Syah, Muhibbin. 1987. "Hikmah Psikologis Shalat", dalam majalah psikologi Andn, Nomor 126, 1987, 68-71.
- Syah, Muhibbin. 1990. Morning and Afternoon Reading Performance of The Indonesian Students at Flinders University, Laporan Penelitian Individual bidang Psikologi Pendidikan, School of Education, Flinders University, Adelaide: tidak diterbitkan.
- Syah, Muhibbin. 1992. Learning Problems of Indonesian Postgraduate Students at Flinders University, tesis M.Ed. Studies, School of Education Flinders University, Adelaide: tidak diterbitkan.
- Syah, Muhibbin, 1993. "Arti Penting Aspek Kognitif dalam Pengajaran Agama", dalam Mimbar Studi, IAIN SGD. Bandung, No. 53/ XV/ 1993.
- Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cetakan ke-6 (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Terrace, H.S. 1973. Classical Conditioning, dalam Navin, John A. (editor), *The Study of Behavior*. Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penerbit BP Restindo Mediatama 2003 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Penerbit BP. Restindo Mediatama.
- Wardani, T.G.A.K 1991. "Diagnosis Kesulitan Belajar dan Perbaikan Belajar", dalam Materi Pokok Psikologi Pendidikan. Program Penyetaraan D-II Guru Pendidikan Agama Islam SD dan MI Depag, Jakarta: Ditjen Binbaga Islam dan Uni-versitas Terbuka.
- Winkel, W.S. 1991. Psikologi Pengajaran. Cet. ke-3. Jakarta: PT. Gramedia.
- Witherington, H.C. 1978. Educational Psychology, Terjemahan M. Buchori. Jakarta: Aksara Baru.
- Wittig, Arno F. 1981, Psychology of Learning. Schaum's Outline Series. New York: Mc.Grow Hill Book Company
- Woolfolk, A.E and Nicolich, L.M. Educational Psychology for Teachers. New Jersey : Prentice-Hall Inc., 1984.
- Websters New World Dictionary of American Language, 1957.

TENTANG PENULIS



Dr. Dra. Ni Wayan Karmini, M.Si, lahir di Karangasem tahun 1961. Pendidikan SD No.1 Karangasem (1968-1974). SMPN 1 ulakan (1974-1977). SPGN Singaraja (1977-1980). S1 IKIP UNUD Singaraja Prodi Pendidikan Luar Sekolah (1980-1984). S2 UNHI Denpasar Prodi Ilmu Agama dan Kebudayaan (2004-2006). S3 UNUD Denpasar Prodi Kajian Budaya (2008-2011). Kini selain aktif sebagai dosen di Universitas Hidu Indonesia (UNHI Denpasar), juga aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat.

Seorang Pengajar yang sukses, tentu memiliki seni mengajar yang membuat para mahasiswa mudah menerima serta memahami materi pelajaran yang disampaikan. Mengajar boleh jadi, juga sebagai seni atau teaching fundamentally is an art. Seorang Guru tidak dapat menghilangkan seni mengajar, sesuai dengan kondisi lokalnya, artinya pada situasi dan kondisi tertentu, seni mengajar dapat menonjol, akan tetapi pada situasi lain mungkin teknologi lebih menonjol. Mengajar sebagai salah satu seni mutlak yang diperlukan di sekolah-sekolah tradisional, akan tetapi sekolah-sekolah modern aplikasi Teknologi barangkali lebih menonjol, sehingga diperlukan kombinasi keduanya yang lebih efektif.

Buku ajar salah satunya kelengkapan yang penting dalam kegiatan pembelajaran, seperti halnya pada mata ajar Perkembangan Belajar Peserta Didik. Buku ajar ini berisi pembahasan persoalan perkembangan belajar peserta didik yang di intisarikan dari beberapa buku yang relevan. Materi sajian buku kecil ini antara lain memuat tentang konsep, teori, azas dan faktor perkembangan belajar yang dialami oleh peserta didik baik formal maupun informal. Buku ajar ini didistribusikan untuk membantu kegiatan pembelajaran di lingkup mahasiswa program pendidikan Agama dan Seni UNHI Denpasar. Secara substansi materi ajar buku kecil ini terdiri dari 8 bab, pada masing-masing ada subbab yang tersusun secara sistimatis berurut sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan penerapannya.



UNHI DENPASAR

SARI KAHYANGAN INDONESIA

ISBN 978-602-6574-43-3



9 786028 574433

Perkembangan Belajar Peserta Didik

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes

On

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

On